

TESIS

MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN TANTANGANNYA DALAM MENGHADAPI PANDEMI COVID-19 DI SIDOARJO (STUDI KOMPARASI ANTARA YATAMA NU DAN MUHAMMADIYAH)



Disusun oleh :

Mohammad Fachruddin Latief

18770009

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2020**

TESIS
MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN
TANTANGANNYA DALAM MENGHADAPI PANDEMI COVID-19 DI SIDOARJO
(STUDI KOMPARASI ANTARA YATAMA NU DAN MUHAMMADIYAH)

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Menyelesaikan Program Magister Pendidikan Agama Islam Tahun Akademik
2019/2020*

Oleh :

Mohammad Fachruddin Latief

NIM. 18770009

Dosen Pembimbing:

- | | |
|--|--------------------------------|
| 1. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A | NIP. 197312121998031008 |
| 2. Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I | NIP. 197606162005011005 |



PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

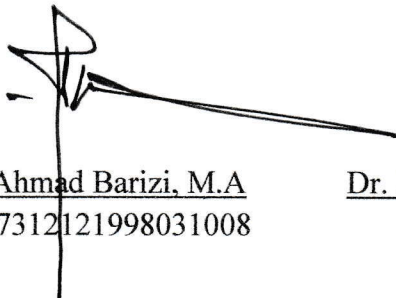
2020

PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Nama : Mohammad Fachruddin Latief
NIM :18770009
Program Studi :Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)
Judul Proposal : Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Tantangannya dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 di Sidoarjo (Studi Komparasi antara Yatama NU dan Muhammadiyah)

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, Tesis dengan judul sebagaimana di atas disetujui untuk diajukan sidang tesis.

Pembimbing I



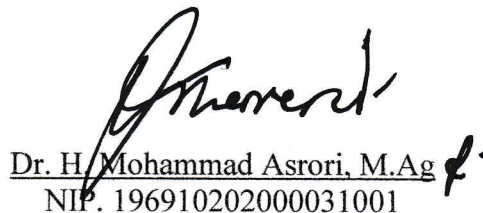
Dr. H. Ahmad Barizi, M.A
NIP. 197312121998031008

Pembimbing II



Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I
NIP. 197606162005011005

Mengetahui,
Ketua Program Studi

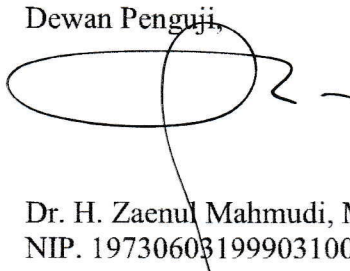


Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 196910202000031001

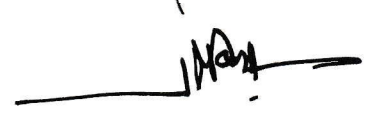
LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul **“Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Tantangannya dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 di Sidoarjo (Studi Komparasi Antara Yatama NU dan Muhammadiyah)”** ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 31 Agustus 2020.

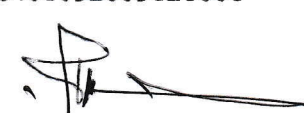
Dewan Penguji,


Dr. H. Zaenul Mahmudi, MA
NIP. 197306031999031001

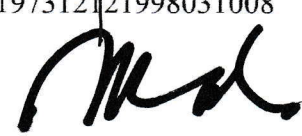
Penguji Utama


Dr. H. Nurhadi, MA
NIP. 196401032003121001

Ketua/Penguji


Dr. H. Ahmad Barizi, MA
NIP. 197312121998031008

Pembimbing I/Penguji

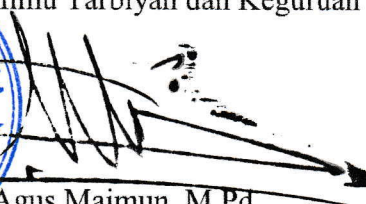

Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I
NIP. 197606162005011005

Pembimbing II/Sekretaris

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan




Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 196508171998031003

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohammad Fachruddin Latief
NIM : 18770009
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)
Judul Tesis : Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Tantangannya dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 di Sidoarjo (Studi Komparasi antara Yatama NU dan Muhammadiyah)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapa pun.

Malang, 30 Juli 2020

Hormat Saya,


Mohammad Fachruddin Latief

Persembahan

Dengan mengucapkan *alhamdulillah wa syukurulillah laa haula walaa quwwata illa billah*. Tak lupa pula untaian *allahumma sholli 'ala sayyidina Muhammad*. Tesis ini bisa selesai dengan perjalanan panjang dan penuh perjuangan. Untuk itu penulis persembahkan kepada:

Kedua orang tuaku, yang sampai kapanpun jasa-jasanya tak bisa terbalaskan, terima kasih atas do'a dan ridhonya, juga istri yang telah menemani mengerjakan setiap harinya dan turut mensupport serta mendo'akan supaya segera selesai.

MOTTO

وَأَتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَتَبَدَّلُوا الْخَيْرَ بِالْطَّيِّبِ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَىٰ
أَمْوَالِكُمْ إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا ﴿٢﴾

Artinya:

“Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar.” Q.S. Al-Mujadilah (58): 11

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Tuhan yang merajai seluruh alam atas segala kenikmatan dan karunia-Nya. Tesis yang berjudul “Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Tantangannya dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 di Sidoarjo (Studi Komparasi antara Yatama NU dan Muhammadiyah)” ini dapat diselesaikan.

Penulis dengan segenap kerendahan hati menghaturkan terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian disertasi ini, khususnya kepada:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag., beserta staf pimpinannya atas segala fasilitas dan pelayanan yang disediakan selama mengenyam studi magister di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. Umi Sumbullah, M.Ag., beserta staf pimpinannya atas bimbingan akademik selama penulis berproses di kampus pascasarjana.
3. Ketua Program Studi MPAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Dr. K.H. Mohammad Asrori, M.Ag., atas segala kebijakan, pelayanan dan bimbingannya kepada penulis selama belajar di program studi ini.
4. Pembimbing I, Dr. H. Ahmad Barizi, M.A., dan Pembimbing II, Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I. atas arahan dan bimbingan serta bantuan yang telah diberikan kepada penulis selama proses penyusunan tesis ini.
5. Seluruh dosen dan staf Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang atas segala ilmu, motivasi, fasilitas serta layanan yang memudahkan penulis dalam menempuh studi magister.
6. Gus Muslikh dan Gus Zulva beserta seluruh keluarga besar Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid serta Ibu Dra. Ec. H. Sri Setiowati beserta seluruh keluarga besar Taman Panti Anak Yatim Binaan Cabang Aisyiyah Sepanjang di Sidoarjo, atas segala kemudahan dalam memberikan

informasi dan bimbingan kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini meskipun dalam masa pandemi Covid-19.

7. Kedua orang tua penulis tercinta, Ayah Asmadi dan Ibu Siti Aminah yang dengan penuh cinta kasih dalam mendo'akan, merawat dan mendidik penulis dari lahir sampai saat ini. Istriku tercinta, Amalia Masrurotin Ni'mah yang telah menemani dan mensupport serta do'a yang tiada pernah terputus, juga Bapak dan Ibu mertua, Bapak Djarot Sriwidagdo dan Ibu Suminarsih, semoga Allah selalu melimpahkan rahmat dan nikmat yang seluas samudera.
8. Gus Samsul, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qur'an Mafatihul Muhtadin, Pendem-Batu. Terima kasih atas asuhan, segala ilmu dan nasehat serta tempat singgah bagi penulis selama menjalani studi magister di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Semoga senantiasa diberikan umur yang barokah dan yayasannya lebih maju dan berkembang.
9. Sahabat-sahabat Beasiswa Kemenpora RI pada program studi MPAI Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, atas segala kenangan dan romansa indah selama belajar bersama, semoga Allah selalu menjaga kita di mana pun kita berkiprah.

Tesis ini penulis susun dengan segenap kemampuan dan kesungguhan, meskipun demikian penulis sadar bahwa tesis ini tetap tidak luput dari kekurangan, lebih-lebih lagi disusun dalam masa pandemi Covid-19. Oleh karenanya, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca supaya nantinya dijadikan sebagai perbaikan diri menuju lebih baik. Akhir kata, semoga tulisan tesis ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis pribadi dan umumnya para pembaca.

Malang, 30 Juli 2020
Penulis,

Mohammad Fachruddin Latief

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penulisan tesis ini menggunakan pedoman berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia no. 158/1987 dan no. 0543 b/U/1987, 22 Januari 1988 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagaimana berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	A	ض	ḍ
ب	B	ط	ṭ
ت	T	ظ	ẓ
ث	ṡ	ع	‘
ج	J	غ	G
ح	ḥ	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Ẓ	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	Sy	ء	’
ص	ṣ	ي	Y

1. Untuk bunyi hidup pendek menggunakan a, i, u.
2. Untuk bunyi hidup panjang menggunakan ā, ī, ū.
3. Kata yang diterjemahkan dan kata dalam bahasa asing yang belum diserap dalam bahasa Indonesia akan harus ditulis miring (*italic*)

DAFTAR TABEL DAN BAGAN

Tabel 1.1. Orisinalitas Penelitian	15
Bagan 5.1. Kolaborasi Yatama NU	107
Bagan 5.2. Kolaborasi Yatama Muhammadiyah	107

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Wawancara

Lampiran 2 Hasil Observasi

Lampiran 3 Hasil Dokumentasi

Lampiran 4 Lembar Bukti Telah Melakukan Penelitian

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR TABEL/BAGAN	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR ISI	xiii
ABSTRAK	xvi

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Pertanyaan Penelitian	7
C. Fokus Penelitian	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
F. Keterbatasan Penelitian	10
G. Definisi Operasional	11
H. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian	12

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pandangan Islam tentang Anak Yatim	18
1. Makna Anak Yatim	18
2. Hak-hak Anak Yatim	22
B. Pengasuhan Anak Yatim	31
1. Macam-macam Model Pengasuhan Anak Yatim	31
2. Model Pengasuhan Anak Yatim Berbasis Pesantren	33
3. Model Pendidikan Anak Yatim	35
C. Strategi Pembelajaran di Tengah Pandemi Covid-19	41
1. Pandemi Covid-19	41
2. Strategi Pembelajaran	41
3. Kebijakan Pemerintah RI dalam Strategi Pembelajaran di Tengah Pandemi Covid-19	45

4. Hubungan Kolaboratif antara Sekolah dan Orangtua	47
D. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	48
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	48
2. Macam-macam Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	50
3. Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM)	52

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	54
B. Informan Penelitian	55
C. Latar Penelitian	55
D. Metode Pengumpulan Data	56
E. Teknik Analisis Data	58
F. Pengecekan Keabsahan Data	59

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data Latar Penelitian	61
1. Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid Sidoarjo	61
2. Taman Panti Anak Yatim Binaan ‘Aisyiyah Cabang Sepanjang..	65
B. Hasil Penelitian	72
1. Model Pengasuhan Anak Yatim, pada:	
a. Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid (NU)	72
b. Taman Panti Anak Yatim Binaan Cabang Aisyiyah Sepanjang (Muhammadiyah)	76
2. Strategi Pembelajaran di Tengah Pandemi Covid-19, pada:	
a. Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid (NU)	80
b. Taman Panti Anak Yatim Binaan Cabang Aisyiyah Sepanjang (Muhammadiyah)	84
3. Kolaborasi antara Yayasan dan Orangtua dalam Pembelajaran PAI di Tengah Pandemi Covid-19 pada Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid (NU) dan Taman Panti Anak Yatim Binaan Cabang Aisyiyah Sepanjang (Muhammadiyah)	91

BAB V PEMBAHASAN

A. Model Pengasuhan Anak Yatim di Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid (NU) dan Taman Panti Anak Yatim Binaan Cabang Aisyiyah Sepanjang (Muhammadiyah)	96
B. Strategi Pembelajaran di Tengah Pandemi Covid-19 pada Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid (NU) dan Taman Panti Anak Yatim Binaan Cabang Aisyiyah Sepanjang	

(Muhammadiyah)	100
C. Kolaborasi antara Yayasan dan Orangtua dalam Pembelajaran PAI di Tengah Pandemi Covid-19 pada Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid (NU) dan Taman Panti Anak Yatim Binaan Cabang Aisyiyah Sepanjang (Muhammadiyah)	107
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	111
B. Implikasi	113
C. Saran	113
DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN-LAMPIRAN	121

ABSTRAK

Latief, Mohammad Fachruddin. 2020. *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Tantangannya dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 (Studi Komparasi antara Yatama NU dan Muhammadiyah)*. Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (1) Dr. H. Ahmad Barizi, M.A. (2) Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I.

Kata Kunci: Model Pengasuhan, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Strategi Pembelajaran di Tengah Pandemi Covid-19.

Berbicara mengenai anak yatim dan dhuafa memang tidak ada akhirnya, hal tersebut mendorong penulis untuk mengungkap model pengasuhan bagi anak yatim dan dhuafa, terlebih di tengah pandemi Covid-19 yang melumpuhkan berbagai bidang, termasuk pendidikan. Semua pihak juga turut merasakan dampaknya. Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid dan Taman Panti Anak Yatim Binaan Cabang Aisyiyah Sepanjang merupakan beberapa yayasan yang memberikan model pengasuhan dan pembelajaran PAI yang cukup solutif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana (1) Model Pengasuhan Anak Yatim pada Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid (NU) dan Taman Panti Anak Yatim Binaan Cabang Aisyiyah Sepanjang (Muhammadiyah) (2) Strategi pembelajaran di tengah pandemi Covid-19 pada Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid (NU) dan Taman Panti Anak Yatim Binaan Cabang Aisyiyah Sepanjang (Muhammadiyah) (3) Kolaborasi antara yayasan dan orang tua dalam pembelajaran PAI di tengah pandemi Covid-19 pada Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid (NU) dan Taman Panti Anak Yatim Binaan Cabang Aisyiyah Sepanjang (Muhammadiyah).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis komparasi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan komparasi data: yakni data dideskripsikan, dilakukan penyajian konsep, kemudian membandingkan untuk mencari persamaan dan perbedaannya, hingga dilakukan evaluasi kritis kemudian ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Model pengasuhan anak yatim pada kedua yayasan sama-sama menggunakan model parsial (hanya memberi santunan tanpa menyediakan tempat) dan model komprehensif (dipenuhi semua keperluan dan kebutuhannya), (2) Strategi pembelajaran di tengah pandemi Covid-19 pada kedua yayasan menggunakan strategi komunikasi guru sebagai pembimbing, (3) Kolaborasi antara yayasan dan orang tua dalam pembelajaran PAI di tengah pandemi Covid-19 pada kedua yayasan dilakukan pembelajaran secara formal untuk anak-anak asuh asrama dan pembelajaran secara informal untuk anak-anak asuh non-asrama.

ABSTRACT

Latief, Mohammad Fachruddin. 2020. *Learning Models of Islamic Religious Education and Challenges in Facing the Covid-19 Pandemic (Comparative Study between Yatama NU and Muhammadiyah)*. Thesis, Master Program in Islamic Education, Postgraduate Program at the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: (1) Dr. H. Ahmad Barizi, M.A. (2) Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I.

Keywords: Parenting Model, Islamic Religious Education Learning, Learning Strategies in the Middle of the Covid-19 Pandemic.

Talking about orphans and poor people have no end; it makes the author reveal a model of caring for orphans and poor people, especially during the Covid-19 pandemic which is crippling various fields, including education. All parties also felt the impact. The At-Tauhid Orphanage Boarding School Foundation and the Aisyiyah Sepanjang branch of the Orphanage Park are one of the foundations that provide a quite solutive model of PAI care and learning.

This study aims to tell how (1) The Model of Caring for Orphans, (2) Learning strategies during the Covid-19 pandemic, (3) Collaboration between foundations and parents in Islamic Education learning during the Covid-19 pandemic at the At-Tauhid Islamic Boarding School Foundation (NU) and the Aisyiyah Sepanjang (Muhammadiyah) Orphanage Center for Orphans.

This research uses a qualitative approach, a type of comparison. Data collection techniques use interviews, observation, and documentation. Data analysis uses data comparison: i.e. data is described; the concept is presented and then compared to look for similarities and differences until a critical evaluation is drawn.

The results showed that: (1) The model of caring for orphans at the two foundations used a partial model (only giving compensation without providing a place) and a comprehensive model (fulfilled all their needs), (2) The learning strategy in the midst of the Covid-19 pandemic at the two foundations uses the teacher communication strategy as a guide, (3) Collaboration between foundations and parents in Islamic Education learning in the midst of the Covid-19 pandemic at the two foundations formal learning is carried out for children foster care and informal learning for non-boarding foster children.

التجريد

لطيف، محمد فخر الدين. 2020. نموذج تعليم التربية الإسلامية وتحدياته في مواجهة جائحة كوفيد-19 (دراسة مقارنة بينمؤسسة اليتامى لجمعية نخضة العلماء والمحمدية). أطروحة، برنامج الماجستير في قسم التربية الدينية الإسلامية، برنامج الدراسات العليا في جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: (1) د. أحمد بريزي، الماجستير، (2) د. عبد المالك كريم أمر الله الماجستير.

الكلمات المفتاحية: النموذج التربوي، تعليم التربية الإسلامية، استراتيجيات التعليم في وسط جائحة كوفيد-19.

إن الحديث عن الأيتام والضعفاء ليس له نهاية، وهذا يشجع الكاتب على كشف النموذج التربوي للأيتام والضعفاء، لا سيما في وسط جائحة كوفيد-19 الذي يعجز الكثير من المجالات، بما في ذلك مجال التعليم والتربية، كما شعرت جميع الأطراف بتأثيرها. تعتبر مؤسسة المدرسة الداخلية للأيتام "التوحيد" وبستن دار الأيتام فرع آسية سيبانجانغ من المؤسسات العديدة التي توفر نموذجًا تربويًا وتعليميًا تمامًا في تعليم التربية الإسلامية.

يهدف هذا البحث إلى الكشف عن كيفية (1) النموذج التربوي للأيتام في مؤسسة المدرسة الداخلية للأيتام "التوحيد" (لجمعية نخضة العلماء)، وبستن دار الأيتام فرع آسية سيبانجانغ (محمدية)، (2) استراتيجيات التعليم في وسط جائحة كوفيد-19 في مؤسسة المدرسة الداخلية للأيتام "التوحيد" (لجمعية نخضة العلماء)، وبستن دار الأيتام فرع آسية سيبانجانغ (محمدية)، (3) التعاون بين المؤسسة وأولياء الطلاب في تعليم التربية الإسلامية في مؤسسة المدرسة الداخلية للأيتام "التوحيد" (لجمعية نخضة العلماء)، وبستن دار الأيتام فرع آسية سيبانجانغ (محمدية)، عند جائحة كوفيد-19.

يستخدم هذا البحث النهج نوعي، ودراسة المقارنة. ويستخدم هذا البحث عدة طرق لجمع البيانات وهي طريقة المقابلة، والملاحظة، والتوثيق. ويستخدم هذا البحث دراسة المقارنة لتحليل البيانات، وهي: توصيف البيانات، تقديم المفهوم، مقارنة البيانات للبحث عن أوجه التشابه والاختلاف، حتى يتم إجراء تقييم نقدي واستخلاص النتائج.

وتدل النتائج على أن: (1) استخدمت المؤسسة للأيتام نفس النموذج التربوي وهو النموذج الجزئي (فقط إعطاء تعويض دون توفير مكان) والنموذج الشامل (يلبي جميع الاحتياجات). (2) في وسط جائحة كوفيد-19، استخدمت المؤسسة للأيتام استراتيجية تواصل المعلم كمشرف، (3) إن التعاون بين المؤسسة وأولياء الطلاب في تعليم التربية الإسلامية في وسط جائحة كوفيد-19 هو تنفيذ التعليم الرسمي للأطفال الداخليين والتعليم غير الرسمي للأطفال الحاضنين غير المقيمين.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam memberikan perhatian secara khusus dan serius terhadap anak, mulai dalam kandungan ibunya hingga anak tersebut menjelang dewasa. Kewajiban menyusui (*radha'ah*), mengasuh (*hadhanah*), kebolehan ibu tidak menjalankan puasa saat hamil dan menyusui, kewajiban memberi nafkah yang halal dan bergizi, berlaku adil dalam pengasuhan, memberi nama yang baik, mengaqiqahkan, mengkhitan, mendidik, merupakan wujud dari kasih sayang tersebut.¹

Pembentukan jiwa anak sangat dipengaruhi oleh bagaimana merawat dan mengasuh anak sejak dia dilahirkan. Tumbuh kembang anak memerlukan perhatian yang serius, terutama saat masa balita. Allah SWT berfirman dalam QS. At-Tahrim ayat 6 terkait dengan pemeliharaan anak yang berbunyi:²

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

¹ Muhammad Zaki, “Perlindungan Anak Dalam Perspektif Islam”, ASAS, Vol.6, No.2, Juli 2014, hal 1

² QS. At-Tahrim : 6

Ali bin Abi Thalib berkaitan dengan ayat di atas mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan menjaga keluarga dari api neraka adalah mengajari dan mendidik mereka.³ Artinya bahwa, mengajar, membina dan mendidik anak, terlebih anak yatim adalah sarana menghantarkan suatu keluarga ke surga, sedangkan mengabaikan kegiatan-kegiatan itu berarti menjerumuskan diri ke neraka.

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2006 dan 2007 di enam provinsi yaitu Nangroe Aceh Darussalam (NAD), Jawa Tengah, Sulawesi Utara, Kalimantan Barat, Nusa Tenggara Barat, dan Maluku tentang kualitas pengasuhan di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) di Indonesia oleh Save the Children dan Kementerian Sosial (Kemensos) dengan dukungan dari UNICEF. Temuan dari penelitian tersebut menyebutkan:⁴

1. Panti Sosial Asuhan Anak lebih berfungsi sebagai lembaga yang menyediakan akses pendidikan kepada anak daripada sebagai lembaga alternatif terakhir pengasuhan anak yang tidak dapat diasuh oleh orangtua atau keluarganya.
2. Anak-anak yang tinggal di panti umumnya (90%) masih memiliki kedua orang tua dan dikirim ke panti dengan alasan utama untuk melanjutkan pendidikan.
3. Berdasarkan tujuan panti ke arah pendidikan, anak-anak harus tinggal lama di panti sampai lulus SLTA dan harus mengikuti pembinaan daripada pengasuhan yang seharusnya mereka terima.

³ Ali Ghufuran, *Lahiriah dengan Cinta: Fikih Hamil dan Menyusui*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal 70

⁴ Kementerian Sosial RI, *Standar Nasional Pengasuhan untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak*, (Jakarta: Peraturan Menteri Sosial RI, 2011), hal 4

4. Pengurus panti tidak memiliki pengetahuan memadai tentang situasi anak yang seharusnya diasuh di dalam panti, dan pengasuhan yang idealnya diterima anak.

Data di lapangan tersebut yang kemudian perlu langkah pemecahan masalah. Dalam hasil Rapat Kerja Nasional (Rakernas) Forum Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) - Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) yang dilaksanakan di Quest Hotel San, Denpasar yang berlangsung pada tanggal 19 - 21 September 2019. Kanya Eka Santi selaku direktur Rehabilitasi Sosial Anak Kementerian Sosial RI, menyampaikan peran penting Forum Nasional LKSA-PSAA karena beberapa alasan, antara lain banyaknya persoalan anak terpadu dan terkoordinasi yang melibatkan masyarakat melalui forum nasional LKSA-PSAA, pergeseran paradigma bahwa LKSA-PSAA merupakan alternatif terakhir, dan bagaimana LKSA-PSAA mencegah keterpisahan anak dengan keluarga. Beliau juga menyampaikan bahwa Hak Asasi Manusia, yang termasuk anak, harus kita berikan yang terbaik buat anak. Dalam capaian input data Sistem Informasi Kesejahteraan Sosial Next Generation (SIKS-NG) per-17 September 2019 sejumlah 4.327 LKSA, dengan 147.187 anak.⁵

Hal tersebut selaras dengan amanat Undang-Undang Dasar Nomor 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial yang berbunyi, kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Dan

⁵ OHH Ditjen Rehsos, *Rehsos Anak Gelar Rakernas Forum LKSA - PSAA Tahun 2019*, <https://wap.kemsos.go.id/rehsos-anak-gelar-rakernas-forum-lksa-psaa-tahun-2019>, diakses pada tanggal 28 Februari 2020

dalam Pasal 34 ayat (1) mengamanatkan kewajiban negara untuk memelihara fakir miskin dan anak terlantar.⁶

Bagi fakir miskin dan anak terlantar yang termasuk juga anak yatim didalamnya seperti yang dimaksud dalam UUD 1945, pemerintah pusat dan pemerintah daerah memberikan rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial sebagai perwujudan pelaksanaan kewajiban negara dalam menjamin terpenuhinya hak atas kebutuhan dasar warga negara yang miskin dan tidak mampu. Dalam Islam sendiri, Rasulullah SAW telah memberikan teladan terbaik kepada kita dalam memperlakukan anak yatim, dan beliau juga telah menjelaskan cara terbaik untuk itu, mengusap kepalanya, menciumnya, memangkunya, dan bertanya tentang keadaannya.⁷

Karena hal tersebut diatas terdapat anjuran dan dorongan untuk mengasuh anak yatim dan memperhatikan segala urusannya, maka telah banyak masyarakat maupun organisasi sosial kemasyarakatan yang mendirikan Yayasan Peduli Anak Yatim atau Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA), sebagaimana disampaikan oleh Drs. H. Juwari, Sr.⁸ terdapat 76 LKSA yang terdata se-Kabupaten Sidoarjo. Dengan rincian 2 LKSA dibawah naungan Organisasi Nahdlatul Ulama, 3 LKSA dibawah Organisasi Muhammadiyah, dan selebihnya atas nama individu atau kelompok.⁹ Kedua organisasi ini memiliki pondasi dan

⁶ Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945

⁷ Ketika ada seorang lelaki mengadu kepada Rasulullah SAW mengenai kekerasan hatinya, beliau hanya berkata, *“Usaplah kepala anak yatim dan berilah makan untuk orang miskin”* (HR. Ahmad)

⁸ Ketua Forum Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) - Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Kabupaten Sidoarjo

⁹ Hasil Wawancara dengan Drs. H. Juwari, Sr. selaku Ketua Forum LKSA-PSAA Kab. Sidoarjo pada tanggal 26 Februari 2020

bangunan keilmuan yang unik, dan masing-masing berbeda dalam keunikannya. Di satu sisi, ada kesamaan dalam guru dan referensi dari pendiri kedua organisasi. Namun di sisi lain, karena faktor ideologis dalam mentafsirkan Islam serta didukung faktor sosial-budaya, membuat Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah seakan berbeda.¹⁰ Sebagaimana dikatakan oleh ustadz Zulfa,¹¹ bahwa di yayasannya menggunakan referensi kitab-kitab klasik sebagaimana yang telah diajarkan oleh para kiai nahdliyin dalam pembelajaran PAI. Hal yang sama juga dikatakan oleh ustadzah Margo,¹² bahwa materi pembelajaran PAI, pihak yayasan mempunyai rujukan dari referensi kitab-kitab tersendiri yang menjadi referensi wajib Muhammadiyah.

Dari hasil wacana dan analisa diatas yang menggugah peneliti untuk meneliti model pengasuhan yang dijalankan oleh dua organisasi tersebut, yakni LKSA dibawah naungan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, karena keduanya memiliki ciri khas tersendiri dalam mengasuh dan mendidik anak yatimnya. terlebih dewasa ini telah terjadi pandemi *Corona Virus Disease* (Covid-19) yang melanda lebih dari 200 Negara di Dunia, Di Indonesia sendiri diawali dengan temuan penderita covid-19 pada 2 Maret 2020, sebagaimana disampaikan oleh Presiden Joko Widodo saat konferensi pers, menyebut dua warga negara

¹⁰ Sembodo Ardi Widodo, *Konstruksi Keilmuan Muhammadiyah dan NU*, Jurnal Al-Ulum, Vol. 11, No. 2, Desember 2011, hal 1

¹¹ Hasil Wawancara dengan Ustadz Zulfa selaku salah satu Pembina dan Pengasuh Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid Kab. Sidoarjo pada tanggal 14 Maret 2020

¹² Hasil Wawancara dengan Ustadzah Margo selaku salah satu Pembina dan Pengasuh Taman Panti Anak Yatim Binaan Cabang Aisyiyah Sepanjang Kab. Sidoarjo pada tanggal 13 Maret 2020

Indonesia sempat berkontak dengan seorang warga negara Jepang yang positif Virus Corona, keduanya kemudian ikut terpapar virus tersebut.¹³

Adanya pandemi tersebut kemudian memberikan tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan, tak terkecuali lembaga kesejahteraan sosial anak. Sebagai tanggapan terhadap pandemi ini, dalam rangka percepatan penanganan Covid-19, Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan RI memberlakukan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) di beberapa Kabupaten/Kota di Indonesia, salah-satunya di Kabupaten Sidoarjo.¹⁴

Pemerintah Kabupaten Sidoarjo setelah menimbang Keputusan Menteri Kesehatan RI diatas, mengeluarkan Perbup PSBB yang didalamnya memberikan pedoman pembatasan pelaksanaan pembelajaran di sekolah dan/atau institusi pendidikan, diantaranya; Selama pemberlakuan PSBB, dilakukan penghentian sementara kegiatan di Sekolah/Madrasah, Institusi Pendidikan, dan lingkungan industry dalam rangka magang/ praktek kerja lapangan (PKL). Semua aktifitas pembelajaran tersebut diubah pelaksanaannya dengan melakukan pembelajaran di rumah/ tempat tinggal masing-masing melalui metode pembelajaran jarak jauh dan/atau secara virtual.¹⁵

¹³ Psp/ugo, *Jokowi Umumkan Dua WNI Positif Corona di Indonesia*, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200302111534-20-479660/jokowi-umumkan-dua-wni-positif-corona-di-indonesia> diakses pada tanggal 20 Maret 2020

¹⁴ Keputusan Menteri Kesehatan Nomor: HK.01.07/MENKES/264/2020 tentang Penetapan Pembatasan Sosial Berskala Besar di Wilayah Kota Surabaya, Kabupaten Sidoarjo, dan Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur dalam Rangka Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease* (Covid-19)

¹⁵ Peraturan Bupati Sidoarjo Nomor: 31 Tahun 2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Penanganan Wabah *Corona Virus Disease* 2020 di Kabupaten Sidoarjo, dalam bagian kedua pasal 6

Kebijakan-kebijakan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah diatas, seperti isolasi, *social and physical distancing* hingga pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Kondisi ini mengharuskan warganya untuk tetap *stay at home*, bekerja, beribadah dan belajar di rumah. Kondisi demikian menuntut lembaga pendidikan untuk melakukan inovasi dalam proses pembelajaran. Oleh karena, diperlukan berbagai jalan keluar sebagai solusi dan juga langkah yang diambil di masa yang akan datang sebagai proyeksinya.¹⁶

Dari penjabaran diatas, peneliti berencana untuk mengetahui dan mengkaji lebih jauh tentang model pengasuhan dan strategi pembelajaran di tengah pandemi Covid-19, serta mengapa kedua yayasan tersebut menggunakan basis ideologi dalam pembelajaran PAI. Maka dengan ini penulis merumuskan penelitian ini dengan tema “Model Pembelajaran Agama Islam dan Tantangannya dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 di Sidoarjo (Studi Komparasi antara Yatama NU dan Muhammadiyah)”.

B. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana model pengasuhan anak yatim di Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid (NU) dan Taman Panti Anak Yatim Binaan Cabang Aisyiyah Sepanjang (Muhammadiyah)?

¹⁶ Dindin Jamaluddin, dkk., *Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 pada Calon Guru: Hambatan, Solusi dan Proyeksi*, (Bandung: Karya Tulis Ilmiah, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020) hal 2

2. Bagaimana strategi pembelajaran di tengah pandemi Covid-19 pada Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid (NU) dan Taman Panti Anak Yatim Binaan Cabang Aisyiyah Sepanjang (Muhammadiyah)?
3. Bagaimana kolaborasi antara yayasan dan orang tua dalam pembelajaran PAI di tengah pandemi Covid-19 pada Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid (NU) dan Taman Panti Anak Yatim Binaan Cabang Aisyiyah Sepanjang (Muhammadiyah)?

C. Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah diantaranya:

1. Model pengasuhan anak yatim di Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid (NU) dan Taman Panti Anak Yatim Binaan Cabang Aisyiyah Sepanjang (Muhammadiyah)
2. Strategi pembelajaran di tengah pandemi Covid-19 pada Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid (NU) dan Taman Panti Anak Yatim Binaan Cabang Aisyiyah Sepanjang (Muhammadiyah)
3. Kolaborasi antara yayasan dan orang tua dalam pembelajaran PAI di tengah pandemi Covid-19 pada Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid (NU) dan Taman Panti Anak Yatim Binaan Cabang Aisyiyah Sepanjang (Muhammadiyah)

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan model pengasuhan anak yatim di Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid (NU) dan Taman Panti Anak Yatim Binaan Cabang Aisyiyah Sepanjang (Muhammadiyah)

2. Untuk menelaah strategi pembelajaran di tengah pandemi Covid-19 pada Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid (NU) dan Taman Panti Anak Yatim Binaan Cabang Aisyiyah Sepanjang (Muhammadiyah)
3. Untuk menggali kolaborasi antara yayasan dan orang tua dalam pembelajaran PAI di tengah pandemi Covid-19 pada Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid (NU) dan Taman Panti Anak Yatim Binaan Cabang Aisyiyah Sepanjang (Muhammadiyah)

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini tidak hanya diperuntukkan bagi peneliti saja, namun lebih luas lagi yakni khalayak umum, yang bergelut dalam dunia sosial dan pendidikan. Kerangka penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, diantaranya:

1. Manfaat Secara Teoritis

Dalam penelitian ini, diharapkan dapat mengaplikasikan pengetahuan penulis dari hasil penelitian tentang model pengasuhan dan strategi pembelajaran di tengah pandemi Covid-19 serta mengkorelasikan strategi pembelajaran PAI bagi anak yatim yang diasuh oleh yayasan peduli anak yatim pada yatama NU dan Muhammadiyah.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Bagi peneliti sebagai prasyarat dalam menyelesaikan program pascasarjana dan menambah wawasan penelitian tentang disiplin ilmu pengetahuan, yakni model pengasuhan anak yatim dengan menggabungkan beberapa disiplin ilmu lain untuk menganalisa masalah-masalah yang terjadi dalam

mengasuh dan menerapkan strategi pembelajaran PAI bagi anak yatim yang penulis hadapi di tempat penelitian, terlebih dalam masa pandemi Covid-19.

- b. Bagi para praktisi sosial dan pendidikan khususnya aktivis sosial keagamaan adalah sebagai bahan percontohan dalam merintis, mengelola dan mengembangkan Yayasan Pesantren Yatim di lingkungannya masing-masing.
- c. Bagi pemerintah selaku pembuat kebijakan, nantinya dapat memahami kondisi secara riil di lapangan, dan turut memiliki kepedulian terhadap nasib anak yatim yang kemudian dapat terlibat memberikan sumbangsih sebagaimana telah diamanatkan dalam UUD 1945 pasal 34, bahwa; Fakir Miskin dan Anak-anak Terlantar Dipelihara Negara. Serta Peraturan Pemerintah No 2 Tahun 1988 tentang Usaha Kesejahteraan Anak bagi Anak yang Mempunyai Masalah.
- d. Bagi perkembangan pengetahuan di masyarakat adalah sebagai pengetahuan masyarakat bahwa Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah masih tetap berpegang teguh dan peduli terhadap kemaslahatan umat, terlebih anak yatim dalam hal ini dibidang sosial pendidikan.

F. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini dimulai dari bulan Maret hingga Juli 2020 dan hanya mengkaji model pengasuhan dan strategi pembelajaran di tengah pandemi Covid-19 dan menggali kolaborasi antara yayasan dan orang tua serta mengidentifikasi problematika yang dihadapi yayasan, orang tua, dan siswa dalam pembelajaran PAI di tengah pandemi Covid-19 pada Yayasan Pesantren Yatim

At-Tauhid (NU) dan Taman Panti Anak Yatim Binaan Cabang Aisyiyah Sepanjang (Muhammadiyah).

Meskipun terdapat dua yayasan dibawah naungan NU dan tiga yayasan dibawah naungan Muhammadiyah di Sidoarjo, sistem pengasuhan dan pendidikannya masih sama antara yang satu dengan yang lainnya dibawah asuhannya masing-masing. Maka disini peneliti memilih salah satu lokasi dibawah naungan NU yakni Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid di Sidoarjo dan satu lokasi dibawah naungan Muhammadiyah yakni Taman Panti Anak Yatim Binaan Cabang Aisyiyah Sepanjang di Sidoarjo.

G. Definisi Operasional

Untuk mempermudah dalam penelitian, maka terlebih dahulu peneliti menjelaskan definisi operasional. Adapun yang dimaksudkan oleh peneliti mengenai model pembelajaran PAI adalah serangkaian strategi pembelajaran agama Islam yang dilakukan sehari-hari oleh pengurus yayasan kepada anak-anak asuh maupun anak-anak binaan dalam mencapai tujuan sebagaimana yang tertuang dalam visi dan misi yayasan. Oleh karenanya, model pembelajaran PAI dalam konteks ini berbeda dengan kurikulum nasional tentang pembelajaran mata pelajaran PAI yang ada pada jenjang pendidikan formal, seperti SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA.

Adapun mengenai tantangannya dalam menghadapi pandemi Covid-19 adalah segala hal yang menyangkut langkah-langkah yang diambil oleh yayasan dalam kaitannya dengan mentaati peraturan pemerintah yang mewajibkan anak-anak untuk *stay at home* dan menerapkan pembatasan sosial berskala besar

(PSBB) serta menunda masuk sekolah dengan tetap melakukan belajar di rumah dari sekolah secara *daring*¹⁷ maupun *luring*.¹⁸

Dalam kaitannya dengan Yatama NU dan Muhammadiyah adalah anak-anak yatim yang diasuh dan dibina oleh yayasan atau lembaga dibawah naungan NU dan Muhammadiyah. Adapun yang berada dibawah naungan NU dalam konteks penelitian ini adalah Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid, dan yang berada dibawah naungan Muhammadiyah adalah Taman Panti Anak Yatim Binaan Cabang Aisyiyah Sepanjang. Keduanya berada di wilayah Kabupaten Sidoarjo.

H. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Penelitian terdahulu bertujuan untuk memberikan gambaran terhadap penemuan peneliti yang pernah dilakukan. Hal ini dirasa penting karena pembaca akan lebih mudah memahami mengapa masalah atau tema diangkat dalam penelitiannya. Disamping itu, penelitian terdahulu juga bermaksud menunjukkan bagaimana masalah tersebut dapat dikaitkan dengan hasil penelitian dengan pengetahuan yang lebih luas. Pada penelitian terdahulu ini, Tesis yang berjudul “Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Tantangannya dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 di Sidoarjo (Studi Komparasi antara Yatama NU dan Muhammadiyah)” fokus pada bagaimana model pengasuhan anak yatim dan

¹⁷ Definisi dari pembelajaran secara *daring* adalah akronim dari “dalam jaringan” yang mana metode belajar yang menggunakan model interaktif berbasis internet dan *Learning Management System* (LSM). Misalnya menggunakan aplikasi Zoom, Google Meet, Google Classroom, Google Form, dll.

¹⁸ Definisi dari pembelajaran secara *luring* sebagaimana menurut KBBI Kemendikbud adalah akronim dari “luar jaringan”, terputus dari jejaring komputer/HP. Misalnya saat siswa belajar dengan menggunakan buku pegangan siswa dan tenaga pengajar.

strategi pembelajarannya di tengah pandemi covid-19 serta korelasi model pembelajaran agama Islam pada dua yayasan tersebut. Adapun hasil penelitian yang pernah dilakukan dan berhubungan dengan judul penelitian ini adalah:

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Ahmad Ghozali dalam Tesisnya pada Pascasarjana Konsentrasi Pendidikan Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, yang diberi judul “Konsep Pemberdayaan Anak Yatim di Lingkungan Pendidikan Islam Surabaya”.¹⁹ Penelitian ini bermaksud memetakan beberapa persoalan yang berhubungan dengan pemberdayaan anak yatim, yang meliputi: perawatan diri anak yatim, pembinaan pendidikan dan moral anak yatim, dan investasi harta anak yatim. Penelitian ini kemudian memunculkan implikasi pemberdayaan terhadap pengasuhan anak yatim di lingkungan pendidikan Islam.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Laila dalam Tesisnya pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, yang diberi judul “Pola Pendidikan Agama Bagi Anak Asuh (Studi Panti Asuhan Kota Banjarmasin)”.²⁰ Penelitian ini menjelaskan bagaimana pola pendidikan agama yang diterapkan di panti asuhan, hal-hal yang mempengaruhi pola pendidikan agama dan usaha-usaha pengasuh dalam mendidik keagamaan anak asuhnya.

Ketiga, penelitian yang ditulis Benifah Nurariani dalam Tesisnya pada Program Studi Ilmu Antropologi Pascasarjana Universitas Gajah Mada

¹⁹ Ahmad Ghozali, *Konsep Pemberdayaan Anak Yatim di Lingkungan Pendidikan Islam Surabaya*, (Surabaya: Tesis Konsentrasi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014)

²⁰ Laila, *Pola Pendidikan Agama Bagi Anak Asuh (Studi Panti Asuhan Kota Banjarmasin)*, (Banjarmasin: Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, 2017)

Yogyakarta, yang diberi judul “Peran Yayasan dalam Penyelenggaraan Pendidikan (Studi di Yayasan Yatim Piatu Jihadul Mukhlisin dan Pondok Pesantren Yatim Piatu Al-Qur’aniyyah, di Ciputat Jakarta Selatan dan di Tangerang)”.²¹ Penelitian ini menjelaskan mengapa kedua yayasan tersebut fokus dibidang penyelenggaraan pendidikan, khususnya untuk pendidikan anak yatim piatu dan dhuafa. Motivasi apa yang mendasari kedua yayasan tersebut dalam menyelenggarakan pendidikan untuk mereka. Bagaimana proses pendidikan dan strategi pembelajarannya, kemudian bagaimana manajemen administrasi dan pengelolaan lembaga disana.

Keempat, penelitian yang ditulis Nur Khamidah dalam Tesisnya pada Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, yang diberi judul “Pendidikan Kewirausahaan untuk Meningkatkan *Life Skill* Santri di Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania Yogyakarta”.²² Penelitian tersebut bermaksud mengupas tentang apa saja pendidikan kewirausahaan yang diterapkan, bagaimana proses pendidikan kewirausahaan untuk meningkatkan *life skill* santri dan bagaimana implikasi pendidikan kewirausahaan untuk meningkatkan *life skill* santri di Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania Yogyakarta.

²¹ Benifah Nurriani, *Peran Yayasan dalam Penyelenggaraan Pendidikan (Studi di Yayasan Yatim Piatu Jihadul Mukhlisin dan Pondok Pesantren Yatim Piatu Al-Qur’aniyyah, di Ciputat Jakarta Selatan dan di Tangerang)*, (Yogyakarta: Tesis Program Studi Ilmu Antropologi Pascasarjana Universitas Gajah Mada, 2015)

²² Nur Khamidah, *Pendidikan Kewirausahaan untuk Meningkatkan Life Skill Santri di Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania Yogyakarta*, (Yogyakarta: Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, 2018)

Orisinalitas penelitian yang disebutkan di atas sebagai acuan perbedaan dari penelitian yang ditulis dengan penelitian terdahulu sebagaimana yang akan dijelaskan pada tabel di bawah ini:

No.	Nama, Judul Penelitian, dan Tahun	Persamaan dan Perbedaan
	Ahmad Ghozali, <i>Konsep Pemberdayaan Anak Yatim di Lingkungan Pendidikan Islam Surabaya</i> , 2014	<p>Persamaan penelitian ini adalah dalam hal objek penelitian yang sama-sama meneliti tentang kepengasuhan atau pemberdayaan anak yatim.</p> <p>Perbedaan penelitian ini terdapat pada fokus dan locusnya. Fokus penelitian ini pada perawatan diri anak yatim, pembinaan pendidikan dan moral anak yatim, dan investasi harta anak yatim. Sedangkan fokus penelitian yang penulis teliti adalah model pengasuhan dan pembelajaran PAI serta tantangannya dalam menghadapi pandemi Covid-19. Lokasi penelitian ini dilakukan di Surabaya, sedangkan penelitian yang penulis teliti berada di Sidoarjo.</p>
2.	Laila, <i>Pola Pendidikan Agama Bagi Anak Asuh (Studi Panti Asuhan Kota Banjarmasin)</i> , 2017	<p>Persamaan penelitian ini adalah dalam kaitannya dengan pola/model pendidikan agama yang diterapkan di panti asuhan</p> <p>Perbedaan penelitian ini terdapat pada fokus dan locusnya. Penelitian ini menggali tentang hal-hal yang mempengaruhi pola pendidikan agama dan usaha-usaha pengasuh dalam mendidik keagamaan anak asuhnya. Sedangkan penelitian yang akan penulis teliti menggali tentang hal-hal yang dilakukan pengasuh dalam pembelajaran PAI di yayasan saat masa pandemi Covid-19. Lokasi penelitian ini dilakukan di Banjarmasin, sedangkan penelitian yang penulis teliti berada di Sidoarjo.</p>
3.	Benifah Nurariani, <i>Peran Yayasan dalam</i>	Persamaan penelitian ini adalah dalam hal objek penelitiannya yang sama-sama meneliti objek

No.	Nama, Judul Penelitian, dan Tahun	Persamaan dan Perbedaan
	<p><i>Penyelenggaraan Pendidikan (Studi di Yayasan Yatim Piatu Jihadul Mukhlisin dan Pondok Pesantren Yatim Piatu Al-Qur'aniyyah, di Ciputat Jakarta Selatan dan di Tangerang), 2015</i></p>	<p>yayasan/pesantren anak yatim.</p> <p>Perbedaan penelitian ini terdapat pada fokus dan locusnya. Penelitian ini menanyakan mengapa kedua yayasan tersebut fokus dibidang penyelenggaraan pendidikan, khususnya untuk pendidikan anak yatim piatu dan dhuafa. Motivasi yang mendasari kedua yayasan tersebut dalam menyelenggarakan pendidikan untuk mereka. proses pendidikan dan strategi pembelajarannya, serta manajemen administrasi dan pengelolaan lembaga. Sedangkan penelitian yang akan penulis teliti menggali tentang model pengasuhan dan pembelajaran PAI pada masa pandemi Covid-19. Lokasi penelitian ini dilakukan di Jakarta Selatan dan Tangerang, sedangkan penelitian yang penulis teliti berada di Sidoarjo.</p>
4.	<p>Nur Khamidah, <i>Pendidikan Kewirausahaan untuk Meningkatkan Life Skill Santri di Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania Yogyakarta, 2018</i></p>	<p>Persamaan penelitian ini adalah dalam hal objek penelitiannya yang sama-sama meneliti objek yayasan/pesantren anak yatim.</p> <p>Perbedaan penelitian ini terdapat pada fokus dan locusnya. Penelitian ini bermaksud mengupas pendidikan kewirausahaan yang diterapkan, proses pendidikan kewirausahaan untuk meningkatkan <i>life skill</i> santri dan implikasi pendidikan kewirausahaan untuk meningkatkan <i>life skill</i> santri. Sedangkan penelitian yang akan penulis teliti menggali tentang model pengasuhan dan pembelajaran PAI pada masa pandemi Covid-19 serta kolaborasi pembelajaran PAI antara yayasan dan orang tua serta problematikanya saat terjadinya pandemi Covid-19. Lokasi penelitian ini dilakukan di Yogyakarta, sedangkan penelitian yang penulis teliti berada di Sidoarjo.</p>

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

Dari semua kepustakaan penelitian terdahulu di atas yang menjadi orisinalitas penelitian tesis ini, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa penelitian yang penulis lakukan memiliki perbedaan yang sangat signifikan, terlebih lagi penulis meneliti tentang pembelajaran di saat pandemi Covid-19 yang peristiwa seperti ini jarang terjadi atau bisa juga dikatakan seumur hidup sekali.

Perbedaan-perbedaan penelitian terdahulu tersebut kemudian sebagai wujud usaha penulis dalam mengisi kekosongan yang belum terisi dari wadah pembelajaran pendidikan agama Islam pada yayasan/pesantren anak yatim. Penelitian pertama, adalah penelitian yang menghasilkan pembinaan pendidikan dan moral anak yatim, serta investasi harta anak yatim. Penelitian kedua, penelitian yang menghasilkan pola pendidikan agama dan usaha-usaha pengasuh dalam mendidik keagamaan anak asuhnya. Penelitian ketiga, penelitian yang menghasilkan alasan pengurus yayasan fokus dibidang penyelenggaraan pendidikan, khususnya untuk pendidikan anak yatim piatu dan dhuafa. Motivasi yang mendasari kedua yayasan dalam menyelenggarakan pendidikan untuk mereka. Proses pendidikan dan strategi pembelajarannya, serta manajemen administrasi dan pengelolaan lembaga. Penelitian keempat, penelitian yang menghasilkan pendidikan kewirausahaan yang diterapkan, dan proses pendidikan kewirausahaan serta implikasi pendidikan kewirausahaan untuk meningkatkan *life skill* santri.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pandangan Islam tentang Anak Yatim

1. Makna Anak Yatim

Kata yatim berasal dari bahasa Arab. Kata tersebut merupakan bentuk jamak dari kata *yatama*.²³ Secara etimologi, kata yatim berasal dari akar kata *yatama* yang mempunyai persamaan kata *al-fard* atau *al-infirad* yang artinya kesendirian.²⁴ Dalam arti lain, yatim berarti anak yang ditinggal mati ayahnya sebelum ia baligh (dewasa).²⁵ Menurut Istilah, anak yatim adalah anak dibawah umur yang kehilangan ayahnya, yang bertanggungjawab atas kehidupan dan pendidikannya.²⁶ Makna asal dari kata yatim adalah kelalaian. Anak yatim dinamakan yatim karena orang-orang lalai dan tidak peduli untuk berbuat baik kepadanya. Sedangkan Abu Umar berkata, yatim artinya keterlambatan. Seorang anak yatim disebut demikian karena kebaikan sampai kepadanya begitu lambat.²⁷

Yatim, sebagaimana yang penulis temukan dalam kitab-kitab bahasa memiliki makna yang tunggal dari segala sesuatu. Jika berbicara tentang manusia maka maksudnya adalah anak yang kehilangan ayahnya. Sementara

²³ Zakiyuddin Baidhaw, *Pemberdayaan Mustad'afin melalui Filantropi Islam*, Peneliti Pusat Budaya dan Perubahan Sosial, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2007), hal 13

²⁴ M. Khalilurrahman Al Mahfani, *Dahsyatnya Doa Anak Yatim*, (Jakarta Selatan: PT Wahyu Media, 2009), hal 2

²⁵ Irfan Supandi dan Ummu Harits, *Keajaiban Mengasuh Anak Yatim*, (Solo: Ziyad Visi Media, 2008). hal 15

²⁶ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal 1106

²⁷ Untuk mengetahui makna yatim secara lebih luas dari sisi bahasa, lihat *Lisan Al-Arab (yatama)*. Dari sisi fikih, lihat seluruh sumber dan referensi fikih dari semua madzhab.

dari binatang, yatim adalah yang kehilangan ibunya (induk). Jadi, dalam dunia binatang, definisi yatim berseberangan dengan yang dipahami dalam dunia manusia. Karena, pengasuhan di dunia binatang itu biasanya dilakukan oleh induk, maka binatang yang kehilangan induknya disebut yatim. Namun para ahli bahasa telah menetapkan batas atau garis akhir dari permasalahan ini. Al-Laits berkata, anak yatim adalah anak yang kehilangan ayahnya, ia dianggap yatim sampai ia mencapai usia baligh. Jika ia telah baligh, maka status sebagai anak yatim terlepas darinya. Demikian pula yang dikatakan oleh ahli bahasa lainnya.²⁸

Menurut syariat, usia baligh itu dapat diketahui dari munculnya salah satu dari tiga tanda berikut: *Pertama*, seorang anak telah berusia genap 15 tahun jika ia laki-laki dan 9 tahun jika ia perempuan. *Kedua*, tumbuhnya bulu di area kemaluan. *Ketiga*, mimpi yang diikuti dengan keluarnya mani, atau haidh bagi anak perempuan. Tanda-tanda ini mengisyaratkan bahwa ia telah mencapai tahap sebagai manusia dewasa. Ketika itu ia berpindah dari masa anak-anak, yakni fase yang bebas dari tanggung jawab menuju tahapan dimana ia memiliki beban sosial dan tanggung jawab syariat yang diwajibkan atas orang-orang yang telah baligh. Namun pemberian status sebagai anak yatim ini tidak hanya terbatas pada anak kecil yang belum baligh, namun juga disematkan pada orang-orang yang telah baligh. Akan tetapi itu hanya sebagai kiasan dan bukan secara hakiki, sebagaimana orang-orang Quraisy menyebut Nabi Muhammad

²⁸ Butsainah As-Sayyid Al-Iraqi, *Al-Yatim Thariquka ilal Jannah*, Penerjemah: Firdaus Sanusi, *Berkah Mengasuh Anak Yatim*, (Solo: Kiswah, 2013), hal 21

saw yatimnya Abu Thalib, padahal beliau telah dewasa. Itu mereka ucapkan karena Abu Thalib-lah yang telah merawat beliau setelah kematian ayahnya.²⁹

Bagi anak yatim, yang ditinggal sang ayah sebelum ia remaja, akan mengalami kecemasan terhadap kelangsungan hidupnya. Ayah, sebagai simbol pemenuh kebutuhan ekonomi keluarga telah berpulang. Siapa yang akan menanggung makan, pakaian, serta tempat tinggalnya? Selain itu, si anak juga membutuhkan pendidikan yang harus dipersiapkan alokasi dananya. Bagaimana jika tiba-tiba ia (dan ibunya) sakit? Ini juga permasalahan penting dan mendesak yang harus mereka pikirkan sendiri.³⁰ Bagi anak, figur ayah maupun ibu sama-sama dibutuhkan untuk proses identifikasi dalam hidupnya. Kekurangan kasih sayang ayah menyebabkan mereka mengalami deprivasi paternal dan kekurangan kasih sayang ibu menyebabkan mereka mengalami deprivasi maternal. Keduanya memberikan efek yang buruk ke anak dan menghambat perkembangan psikis selanjutnya.³¹ Tiada pilihan yang lebih baik, apakah ditinggal meninggal ayah atau ibunya terlebih dahulu.³²

Abdullah bin Ahmad AI-Umari³³ berkata, anak yatim tetaplah orang yang paling membutuhkan perhatian dari semua aspek. Kehilangan sosok ayah atau bahkan kedua orang tuanya sekaligus, menyebabkan kekosongan yang besar didalam dirinya yang tidak akan tergantikan kecuali dengan mengasuhnya dalam sebuah pengasuhan pengganti. Pengasuhan yang dilandasi kasih sayang

²⁹ Firdaus Sanusi, *Berkah Mengasuh Anak Yatim*, hal 22

³⁰ Nurul Chomaria, *Cara Kita Mencintai Anak Yatim*, (Solo: Aqwam, 2014), hal 14

³¹ Nurul Chomaria, *Ayah Cium Aku Sekali Saja*, (Solo: Pustaka Iltizam, 2009)

³² Nurul Chomaria, *Cara Kita Mencintai Anak Yatim*, hal 16

³³ Anggota Dewan Pengajar di Universitas Muhammad bin Su'ud Al-Islamiyah

dan perhatian yang mencakup agama, pendidikan, kesehatan, dan pengetahuan. Agar di masa depan ia dapat menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat. Ia tidak sepatutnya dibiarkan menjadi rusak dan terabaikan sehingga akan mengubahnya menjadi alat penghancur didalam masyarakatnya karena ingin balas dendam atas kondisinya. Sekaligus untuk memperlihatkan apa yang selama ini berkecamuk didalam hatinya berupa kedengkian dan kebencian terhadap masyarakat yang tidak mau memperhatikannya dan tidak pula melapangkan jalan untuknya agar ia dapat hidup dengan terhormat dan memperoleh perhatian yang seharusnya.

Kemudian Syaikh Ahmad bin Abdul Karim Al-Khudhair³⁴ pun memberikan pendapatnya, anak yatim adalah anak yang kehilangan ayahnya sebelum ia mencapai usia baligh. Nama ini diberikan kepada mereka yang tidak mengenal bapaknya. Sebenarnya mereka tidak memiliki dosa atas kehidupan yang mereka jalani. Anak-anak seperti ini, apabila mereka tidak mendapat tempat di masyarakat dan tidak mendapatkan hak mereka sebagai warga negara dan sebagai saudara yang dicintai oleh masyarakat dan mereka pun mencintai masyarakatnya, maka mereka pasti akan berubah menjadi alat yang akan menghancurkan masyarakat tersebut. Karena mereka akan keluar sebagai sosok-sosok yang membenci masyarakat itu, dan ini merupakan bagian dari tabiat manusia ketika ia mendapatkan penolakan, penghinaan, dan bahkan

³⁴ Anggota Dewan Dakwah di Kementerian Agama Islam dan Dakwah, sekaligus imam dan khatib di Masjid Jami' Al-Muqbil di Riyadh

terpinggirkan. Para ulama dan *ahlul ilmi* sepakat bahwa kata yatim diberikan kepada anak yang ditinggal mati oleh ayahnya sebelum baligh (dewasa).³⁵

Anak tetaplah anak yang masih bersifat egosentris. Mereka selalu menginginkan kondisi yang sama dengan teman-temannya yang lain. Di dalam keluarga mereka sendiri masih mempunyai masalah yang belum terpecahkan. Mereka harus memecahkan apa yang mereka pikirkan dan rasakan sendiri. Dalam pergaulan di luar rumah pun mereka menghadapi situasi yang tidak mudah. Jika mereka melihat teman-temannya mempunyai dua orangtua yang masih utuh, mereka merasakan kesedihan karena teringat pada salah satu orangtua yang telah meninggalkannya. Perasaan lain adalah, timbulnya rasa iri dengan kondisi orang lain yang mereka sendiri tidak punya. Alhasil mereka merasa minder karena sudah tidak memiliki orangtua yang genap yang bisa dibanggakan ke pihak lain (teman-temannya).³⁶ Oleh karena itu, mereka seringkali menampakkan apa yang mereka rasakan (kebingungan, kesedihan) dalam bentuk perilaku yang merepotkan, misalnya rewel, menangis tanpa henti, murung, tidak bisa tidur, dan lain-lain.

2. Hak-hak Anak Yatim

Terdapat berbagai macam cara yang digunakan oleh syariat dalam menjelaskan hak-hak anak yatim, akan tetapi yang terpenting adalah bahwa syariat menetapkan hak-haknya sejak masa kanak-kanak. Karena periode ini merupakan fase terpenting dalam pengasuhan anak yatim dan melindunginya

³⁵ Syaikh Muhammad Ali Ash Sabuni, *Rawai'ul Bayan Tafsir Ayat-ayat Hukum Jilid II*, Penerjemah Moh.Zuhri dan Qodirun Nur, (Semarang: CV. Asy- Syifa', 1993), hal 211

³⁶ Nurul Chomaria, *Cara Kita Mencintai Anak Yatim*, hal 37-38

dalam suasana yang penuh dengan kasih sayang yang hangat untuk membuatnya lupa akan pahitnya keyatiman yang dialaminya, serta untuk memberinya pengganti dari kasih sayang ayah yang tidak didapatkannya. Karena itulah kita melihat Al-Qur'anul Karim meniti cara baru dalam menjelaskan hak-hak sosial bagi anak yatim, yaitu dengan mengarahkan perintah kepada Nabi yang mulia dengan bersandar kepada pengalaman pahit yang pernah dilalui beliau di masa kecilnya, untuk memberi pelajaran terbaik kepada setiap individu didalam masyarakat.³⁷ Adapun hak-haknya antara lain:

a. Mendapat perlakuan yang baik

Anak menjadi yatim bukanlah suatu pilihan. Allah-lah yang menetapkan sebagian anak menjadi yatim sehingga antar manusia bisa saling introspeksi dan memunculkan sikap sabar bagi yang mengalami dan sikap syukur bagi yang tidak mengalami. Betapa sedih hati ketika melihat seorang anak mendapat ujian keyatiman. Hal tersebut yang kemudian membuat kita memperlakukan anak yatim dengan baik sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 83:³⁸

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ
إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ
حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا
قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

³⁷ Firdaus Sanusi, *Berkah Mengasuh Anak Yatim*, hal 57

³⁸ QS. Al-Baqarah ayat 83

Artinya: “dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.”

Disamping ayat diatas, Allah SWT menyangkal dalam ayat yang lain terhadap sebagian orang yang mengaku telah berbuat baik terhadap anak yatim, padahal mereka berdusta. Dalam QS. Al-Fajr ayat 17:³⁹

كَلَّا بَلْ لَا تُكْرِمُونَ الْيَتِيمَ

Artinya: “sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim”⁴⁰

Rasulullah SAW mencontohkan dengan perilaku yang nyata. Beliau menghibur anak yatim dengan menawarkan sebuah keluarga baru untuk si yatim, yaitu memposisikan beliau sebagai ayah, Aisyah sebagai ibu, dan Fathimah sebagai saudara. Dengan tawaran bergabung menjadi sebuah keluarga yang utuh, si anak merasa gembira. Memberikan perlakuan secara baik dan layak, anak-anak yatim akan merasa aman, tenang, dan berbahagia. Hal tersebut juga akan mengasah batin seseorang agar menghargai anak yatim. Penghargaan merupakan kebutuhan psikis yang mendasar. Anak-anak yang dihargai harkat dan martabatnya akan memunculkan sikap percaya diri. Sikap inilah yang dijadikan modal dasar seseorang untuk

³⁹ QS. Al-Fajr ayat 17

⁴⁰ Yang dimaksud dengan tidak memuliakan anak yatim ialah tidak memberikan hak-haknya dan tidak berbuat baik kepadanya.

memandang dunia secara optimis. Dengan modal rasa percaya diri serta optimis, para anak yatim lebih mudah menyongsong masa depannya.⁴¹

b. Pemenuhan kebutuhan pokok

Ada beberapa hal yang kiranya perlu kita ketahui bersama dalam pemenuhan kebutuhan untuk anak yatim. Allah SWT berfirman dalam beberapa ayat mengenai hal ini, diantaranya; *Pertama*, QS. Al-Baqarah ayat 177:⁴²

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى
حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ
وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا
عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ
صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: “bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.”

⁴¹ Nurul Chomaria, *Cara Kita Mencintai Anak Yatim*, hal 56-57

⁴² QS. Al-Baqarah ayat 177

Kedua, dalam QS. Al-Insaan ayat 8:⁴³

وَيُطْعَمُونَ عَلَىٰ حَيْهٍ مِّسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا

Artinya: “dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan.”

Ketiga, dalam QS. Al-Balad ayat 11-15:⁴⁴

فَلَا أَقْنَحُمُ الْعَقَبَةَ ﴿١١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْعَقَبَةُ ﴿١٢﴾ فَكُرْبَةُ ٱلرَّحْمَةِ ﴿١٣﴾
أَوْ إِطْعَمٌ فِى يَوْمٍ ذِى مَسْغَبَةٍ ﴿١٤﴾ يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ ﴿١٥﴾

Artinya: “tetapi Dia tiada menempuh jalan yang mendaki lagi sukar. tahukah kamu Apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu? (yaitu) melepaskan budak dari perbudakan, atau memberi Makan pada hari kelaparan, (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat.”

Firman Allah SWT diatas sejalan dan juga menunjukkan bahwa Rasulullah memberikan kasih sayang serta perlindungannya yang konkret kepada anak yatim, yakni dengan memberikan keutuhan keluarga, rasa sayang, perhatian, serta pemenuhan kebutuhan pokok si anak. Ketika anak tersebut merasa nyaman mendapatkan keluarga barunya, memakai seperti apa yang dipakai oleh teman-temannya, memakan makanan yang sama dengan anggota keluarga barunya, serta mempunyai uang, maka ia pun bisa ceria kembali. Tanpa merasa minder berbaur dengan teman-temannya. Kondisinya sekarang sama seperti teman-teman yang mempunyai keluarga

⁴³ QS. Al-Insaan ayat 8

⁴⁴ QS. Al-Balad ayat 11-15

utuh. Dari segi fisik, ia pun tampak bersemangat dan gagah sehingga hal ini menjadikan pelipur lara bagi dirinya.

Harta yang kita miliki tidak semuanya mutlak milik kita. Ada sebagian yang merupakan hak orang lain. Oleh karena itu, wajib hukumnya untuk memberikan harta tersebut kepada orang yang berhak menerimanya. Memang terasa sulit, manakala kita diminta berbagi harta dengan orang lain, apalagi dalam keadaan sulit. Memberi harta yang berwujud makanan, minuman, ataupun pakaian yang merupakan kebutuhan mendasar sangatlah penting bagi anak-anak yatim yang berhak menerimanya. Dengan pemberian ini, anak-anak yatim akan merasa diperhatikan, mereka tidak merasa harus berjuang sendirian, yang pasti ada perasaan gembira ketika menerima pemberian itu. Selain untuk menghibur, kita juga wajib menjamin kelangsungan hidup melalui pemenuhan kebutuhan pokok mereka.⁴⁵

c. Memperbaiki atau menyediakan tempat tinggal

Anak-anak yatim setelah ditinggalkan salah satu atau kedua orang tuanya, tidak menutup kemungkinan mengalami kekurangan yang teramat sangat sehingga mereka kurang mampu memenuhi kebutuhan pokok dan bahkan terkadang tidak mempunyai tempat tinggal sendiri. Kalaupun mempunyai tempat tinggal, yang pasti tampak tak terawat, rusak di sana-sini karena sosok ayah sebagai pelindung dan kepala keluarga telah tiada. Umat Islam yang mengetahui hal ini wajib memperbaiki atau menyediakan tempat tinggal, sehingga para anak yatim merasa nyaman dan aman. Tidak perlu

⁴⁵ Nurul Chomaria, *Cara Kita Mencintai Anak Yatim*, hal 58

membangunnya dengan cara dan model yang mewah, namun yang pasti mereka dapat berteduh dan terlindungi dari panasnya matahari, guyuran hujan, dan serangan hewan buas jika tinggal di sana.⁴⁶

d. Memberi pendidikan yang layak

Anak yatim wajib menerima pendidikan yang layak, dari kelas Taman Kanak-Kanak, hingga Sekolah Menengah Pertama, sebagaimana wajib belajar 9 tahun. Selain pendidikan formal, ada baiknya mereka juga dibekali dengan pendidikan non formal sehingga mereka memperoleh beragam keterampilan untuk bekal hidupnya. Lebih mengena jika mereka mendapatkan pendidikan mengenai kewirausahaan sejak dini sehingga mereka bisa menangkap peluang, menciptakan sesuatu yang bernilai, mempertinggi nilai suatu barang, dan menjualnya. Hal ini sangat berguna, selain untuk mengasah kreativitas, mental wirausaha, dan melatih tanggung jawab pribadinya. Dengan demikian, mereka bisa mandiri secara ekonomi untuk menopang hidupnya sejak dini.⁴⁷

e. Terjaga harta peninggalannya

Islam menjamin terjaganya harta warisan sehingga benar-benar jatuh ke tangan yang berhak. Si anak yang telah ditinggalkan orang tuanya pun lebih terjamin kelangsungan hidup serta pendidikannya. Ada beberapa ayat dalam al-Quranul Karim yang membahas tentang menyerukan penjagaan

⁴⁶ Nurul Chomaria, *Cara Kita Mencintai Anak Yatim*, hal 60

⁴⁷ Nurul Chomaria, *Cara Kita Mencintai Anak Yatim*, hal 63-64

terhadap harta anak yatim, diantaranya; *Pertama*, dalam QS. Al-Isra' ayat 34.⁴⁸

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا
بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا ﴿٣٤﴾

Artinya: “dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawaban.”

Kedua, dalam QS. An-Nisa' ayat 2.⁴⁹

وَاتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَتَبَدَّلُوا الْخَيْرَ بِالْطَّيِّبِ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَىٰ
أَمْوَالِكُمْ إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا ﴿٢﴾

Artinya: “dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu Makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar.”

Ketiga, dalam QS. An-Nisa' ayat 6.⁵⁰

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا
إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ يَكْبَرُوا وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا
فَلْيَسْتَعْفِفْ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ
أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا ﴿٦﴾

Artinya: “dan ujilah⁵¹ anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah

⁴⁸ QS. Al-Isra' ayat 34

⁴⁹ QS. An-Nisa' ayat 2

⁵⁰ QS. An-Nisa' ayat 6

cerdas (pandai memelihara harta), Maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. dan janganlah kamu Makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, Maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan Barangsiapa yang miskin, Maka bolehlah ia Makan harta itu menurut yang patut. kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, Maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu).”

Keempat, dalam QS. Al-An'am ayat 152:⁵²

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ. وَأَوْفُوا
الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۚ لَا تَكْلِفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا
قُلْتُمْ فَأَعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۖ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَٰلِكُمْ
وَصَّيْنَكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾

Artinya: “dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. dan apabila kamu berkata, Maka hendaklah kamu Berlaku adil, Kendatipun ia adalah kerabat(mu),⁵³ dan penuhilah janji Allah.⁵⁴ yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat.”

Meski Islam telah mengatur begitu lengkapnya mengenai kewajiban menjaga peninggalan harta bagi anak yatim, sangat jarang terjadi orangtua yang meninggal dengan meninggalkan harta yang banyak untuk anak-

⁵¹ Yakni: Mengadakan penyelidikan terhadap mereka tentang keagamaan, usaha-usaha mereka, kelakuan dan lain-lain sampai diketahui bahwa anak itu dapat dipercayai.

⁵² QS. Al-An'am ayat 152

⁵³ Maksudnya mengatakan yang sebenarnya meskipun merugikan Kerabat sendiri.

⁵⁴ Maksudnya penuhilah segala perintah-perintah-Nya.

anaknya hingga mereka bisa mandiri. Sebagian besar masyarakat belum berada pada tahap sejahtera kehidupan ekonominya. Mereka masih berkuat pada pemenuhan kebutuhan pokok, itu pun dibatas minimal. Sehingga jika mereka meninggal, tiada harta peninggalan dan akhirnya keluarga menjadi fakir miskin selain telah menciptakan anak yatim. walaupun ternyata orang tua mempunyai harta yang banyak dan anak-anaknya belum baligh, maka kewajiban wali untuk menjaganya hingga mereka dewasa dan bisa mengurus harta tersebut.⁵⁵

B. Model Pengasuhan Anak Yatim

1. Macam-macam Model Pengasuhan Anak Yatim

Seorang yatim jika sudah mencapai usia 25 tahun, statusnya sebagai anak selesai darinya. Ia menyandang status dewasa yang dapat mengatur sendiri perekonomiannya. Kita pun wajib menyerahkan harta (peninggalan orang tuanya) kepadanya sekalipun ia bukan orang yang cermat.⁵⁶ Ulama sepakat bahwa ketika seorang anak yatim sudah baligh tetapi masih belum sempurna akal nya (belum bisa mengatur harta dengan benar), ia tidak diperbolehkan mengatur hartanya. Hal ini berdasarkan firman Allah dalam surat An-Nisa ayat 5 yang berbunyi *“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akal nya, harta mereka (yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan.”* Namun, ketika ia telah baligh dan

⁵⁵ Nurul Chomaria, *Cara Kita Mencintai Anak Yatim*, hal 64-65

⁵⁶ Lihat Muhyiddin Syaraf An-Nawawi, *Minhajul Muslim fi Syarhi Shahihi Muslim*, Darul Hadits, Kairo, cetakan keempat, 2001, juz 6, hal. 433

matang pikirannya dengan usia 25 tahun, gugurlah penangguhan atas pengelolaan sendiri hartanya.⁵⁷

Secara umum, model pengasuhan anak yatim dibagi menjadi dua, yakni: *Pertama*, pengasuhan secara parsial, yaitu si anak yatim tetap berada di lingkungannya atau di rumahnya, lalu pengasuhannya dilakukan di sana. *Kedua*, pengasuhan secara menyeluruh, yaitu dengan menyediakan rumah-rumah atau panti bagi anak yatim, dimana ia tinggal di sana, dan dipenuhi semua keperluan dan kebutuhannya.⁵⁸

Adapun beberapa alternatif model pengasuhan anak yatim, yaitu:

a. Di rumah

Perasaan anak yatim masih bisa terhibur manakala ia merasa senasib sepenanggungan dalam keluarga. Yang pasti, kebutuhan akan kasih sayang, perhatian, perlindungan, masih ia dapatkan dari seseorang yang ia percayai yakni keluarga.⁵⁹

b. Dengan keluarga lain

Calon wali diharapkan mampu berlaku adil sehingga anak yatim yang tinggal bersamanya merasa aman. Selain itu, wali harus bersikap amanah terhadap apa yang menjadi tujuan semula pemeliharaan anak ini. Menanamkan jiwa pada setiap anggota keluarga betapa mereka harus

⁵⁷ Alhafiz Kurniawan, *Santunan untuk Anak Yatim yang Balig Sekolah atau Kuliah?* <https://islam.nu.or.id/post/read/64796/santunan-untuk-anak-yatim-yang-balig-sekolah-atau-kuliah> diakses tanggal 17 September 2019

⁵⁸ Firdaus Sanusi, *Berkah Mengasuh Anak Yatim*, hal 209

⁵⁹ Nurul Chomaria, *Cara Kita Mencintai Anak Yatim*, hal 118-119

berempati dengan kondisi anak yatim yang sangat membutuhkan uluran tangan mereka.⁶⁰

c. Di panti asuhan

Pihak pengelola biasanya mencari para yatim di sekitarnya atau dari pihak keluarga yang mengantar anak yatim ini ke panti tertentu untuk ditampung di suatu rumah yang merupakan tempat tinggal mereka bersama, sehingga pemantauan kondisi, proses pendidikan dan bimbingan dapat terselenggara dengan tertib.⁶¹

2. Model Pengasuhan Anak Yatim Berbasis Pesantren

Pesantren adalah sebuah pendidikan tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya.⁶² Pondok Pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana terbuat dari bambu.⁶³

Model pengasuhan (panti asuhan) ini menerapkan sistem pesantren, bagi para santri yang yatim tinggal bersama di tempat tersebut. Mereka menerima pemenuhan kebutuhan fisik, mendapatkan kesempatan untuk bersekolah dan di

⁶⁰ Nurul Chomaria, *Cara Kita Mencintai Anak Yatim*, hal 125

⁶¹ Nurul Chomaria, *Cara Kita Mencintai Anak Yatim*, hal 132

⁶² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3S, 1983), hal. 18

⁶³ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 5

sela-sela waktunya, ada jadwal khusus untuk mendalami ajaran agama Islam. Jadwal mereka demikian teratur dan ada monitoring ibadah yang akan meningkatkan keimanan dan ketakwaan mereka. Dengan cara mengajarkan anak-anak yatim perkara-perkara agama yang berhubungan dengan mereka, disertai fokus mendidik mereka untuk menjaga shalat, membaca Al-Qur'anul Karim, dan membentuk kepribadian islami yang berbobot didalam diri anak yatim, membuat mereka mampu menghadapi berbagai kondisi. Selain itu juga mengajarkan mereka nilai-nilai yang baik dan mendorong mereka untuk memiliki sifat-sifat dan akhlak yang terpuji.⁶⁴

Kegiatan yang biasanya dilakukan sehari-hari mulai dari pagi, anak-anak yatim ini diberi kesempatan untuk menuntut ilmu di sekolah. Sepulang sekolah, sehabis Ashar hingga selepas Isya mereka mulai menerima pelajaran tambahan untuk mendalami agama. Demikian juga kegiatan tengah malamnya juga diisi dengan shalat malam. Di sini, para santri mendapatkan kurikulum tambahan dan monitoring ibadah, sehingga para santri maju dalam bidang akademis umum dan ilmu agamanya. Panti asuhan ini memiliki nilai plusnya dari segi aqidah, anak-anak tertempa dengan baik sehingga iman dan taqwanya diharapkan selalu bertambah.⁶⁵

Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren, diharapkan tidak hanya memainkan fungsi-fungsi tradisionalnya, yakni pertama, hanya sebagai transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, kedua, pemeliharaan tradisi Islam dan ketiga, reproduksi ulama, tetapi juga sebagai salah satu pusat penting bagi

⁶⁴ Firdaus Sanusi, *Berkah Mengasuh Anak Yatim*, hal 211

⁶⁵ Nurul Chomaria, *Cara Kita Mencintai Anak Yatim*, hal 136-137

pembangunan masyarakat secara keseluruhan. Dengan posisi dan kedudukannya yang khas, pesantren diharapkan menjadi alternatif pembangunan yang berpusat pada masyarakat itu sendiri (*people-centered development*) dan sekaligus sebagai pusat pengembangan pembangunan yang berorientasi pada nilai (*value-oriented development*).⁶⁶

3. Model Pendidikan Anak Yatim

Sebenarnya pendidikan anak yatim tidak jauh berbeda dengan pendidikan anak lain pada setiap tahapnya. Namun, dengan kondisi orangtua yang hanya satu atau malah tanpa orangtua, para anak yatim disini memerlukan pola perhatian orang dewasa yang peduli terhadap dirinya, sehingga tidak sampai menyebabkan terganggunya perkembangan psikis anak.⁶⁷ Adapun hal-hal yang perlu dilakukan berkaitan dengan pendidikan untuk anak yatim dari orang sekitarnya adalah:

a. Pemberian hak dasar

Pemberian hak mendasar yang dapat kita lakukan kepada anak yatim adalah diantaranya:

1) Pemenuhan kasih sayang

Kasih sayang sangat dibutuhkan oleh semua orang, terlebih bagi anak yatim. Anak yatim yang baru kehilangan satu atau kedua orangtua akan merasa kehilangan yang teramat sangat. Dalam keadaan terpuruk mereka sangat membutuhkan kasih sayang sehingga hatinya cukup terhibur.

⁶⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), halaman 103

⁶⁷ Nurul Chomaria, *Cara Kita Mencintai Anak Yatim*, hal 104

Memang, kondisi ini memakan waktu yang tidak sebentar. Sebab, dengan kehilangan orangtua, mereka sangat sulit mengalihkan atau mendapatkan kasih sayang pengganti orang tuanya. Hanya sekedar menerima kasih sayang orang lain pun terkadang mereka mengalami kesusahan, apalagi untuk memberikan kasih sayangnya kepada orang lain. Modal kepercayaan dan kemampuan untuk mengasihi orang lain merupakan modal dasar seseorang untuk mengembangkan sikap empati, simpati dan toleransi terhadap orang lain. Sehingga jika anak ataupun anak yatim terpenuhi kebutuhan kasih sayangnya, mereka akan mudah beradaptasi dan menebarkan hubungan yang dipenuhi dengan rasa kasih sayang.⁶⁸

2) Dihargai

Anak yang masih kecil, apalagi mereka yang telah yatim juga membutuhkan penghargaan dari orang lain di sekitarnya. Selain mereka bisa mencontoh bagaimana memperlakukan orang lain dengan penuh penghargaan, mereka juga merasa kalau dirinya begitu berharga.

Bentuk penghargaan ini di antaranya:

- a) Melibatkan mereka dalam mengambil keputusan, terutama yang berkenaan dengan kebutuhan dirinya
- b) Menghargai pendapatnya
- c) Menyapa dengan sapaan yang baik dan tidak melecehkan
- d) Memuji perbuatan baiknya
- e) Memerhatikan ucapannya, dan sikap baik yang lain

⁶⁸ Nurul Chomaria, *Cara Kita Mencintai Anak Yatim*, hal 105-106

Adapun bentuk riil dari penghargaan terhadap para yatim adalah berilah mereka apapun yang terbaik, seperti kita memperlakukan anak kandung sendiri. Dengan memberikan makanan, pakaian, tempat tinggal, pemilihan sekolah yang terbaik atau minimal sama dengan apa yang diperoleh anak-anak kandung kita. Tidak memberikan sesuatu yang bekas untuk mereka. Dengan memberikan barang-barang bekas, walaupun layak pakai (pakaian, perlengkapan sekolah, perlengkapan ibadah, dan lain sebagainya) akan membuat mereka merasa malu dan kurang dihargai walaupun mereka pada awalnya senang menerimanya. Anak kecil dan yatim yang seringkali dihargai akan membentuk rasa percaya dirinya. Tanpa rasa minder, mereka berani tampil ke depan dan memimpin, baik terhadap dirinya sendiri maupun suatu kelompok. Dasar inilah yang akan mengarahkan anak yatim untuk belajar memutuskan berbagai pilihan dalam hidupnya beserta konsekuensi yang harus ditanggungnya (belajar tanggung jawab). Alhasil mereka akan merasa percaya diri untuk mengarahkan hidupnya menuju ke arah kemandirian.⁶⁹

3) Komunikasi dan pendampingan

Bentuk kasih sayang dan penghargaan akan lebih efektif jika disertai dengan pendampingan dari pihak orang tua yang masih hidup/wali dengan komunikasi yang hangat. Komunikasi ini selain untuk mendekatkan hubungan batin, anak yatim pun dilatih untuk terbuka dan bersikap asertif. Sikap ini mengacu pada kemampuan untuk

⁶⁹ Nurul Chomaria, *Cara Kita Mencintai Anak Yatim*, hal 110-111

menyampaikan pendapat yang benar dan sesuai dengan dirinya, tentunya dengan cara yang sopan. Jika kedekatan dan keterbukaan telah terbentuk, maka bisa dijadikan bahan pantauan kondisi anak yatim. Sehingga beragam keluhan, ganjalan, maupun gangguan yang datangnya dari luar akan segera diketahui dan diselesaikan. Komunikasi juga bisa dijadikan media untuk memberikan pujian, sanjungan, kritikan, bahkan dukungan. Sehingga anak yatim tidak hanya bergelimang pujian, namun juga terlatih menerima kritik dan saran yang membangun. Sangat sulit memang untuk menembus area pribadi anak-anak semacam ini. Perlu kesabaran dan juga keikhlasan sehingga mereka mau terbuka dengan kita. Biasanya mereka akan sering mengatakan "tidak apa-apa" untuk mewakili batinnya yang carut marut karena saking bingungnya mau cerita permasalahan dari mana. Nah, untuk menjembatani hal ini, kita bisa memancingnya dengan menceritakan masalah kita ketika seusia mereka. Dengan demikian akan terbangun rasa kepercayaan terhadap kita dan mau menceritakan permasalahannya. Yang pasti mereka tahu dari mana hendak bercerita. Ini sangat membantu untuk mengurai masalah yang mereka hadapi.⁷⁰

b. Variasi kegiatan

Anak yatim sangat membutuhkan kegiatan yang bersifat variatif. Jika mereka masih kanak-kanak, bisa diajak bermain atau melakukan aktivitas yang variatif dengan tujuan untuk menghibur dan mengalihkan

⁷⁰ Nurul Chomaria, *Cara Kita Mencintai Anak Yatim*, hal 112

perhatiannya. Sehingga mereka bergembira dan tidak selalu teringat orang tuanya yang sudah meninggal. Jika anak tersebut mendekati baligh, maka kegiatan bisa diarahkan kepada penempatan minat dan bakat, atau pembekalan berbagai keterampilan.

Dengan kegiatan yang sangat bervariasi ini, diharapkan mereka mampu mengasah kelebihan diri. Dari salah satu keterampilan yang diajarkan bisa dijadikan lahannya untuk mencari uang. Dengan dimilikinya banyak keahlian memungkinkan seseorang lebih *survive*. Sebab, dengan berbekal keahlian itulah mereka bisa berbuat lebih banyak lagi untuk mempertahankan hidup. Oleh karena itu, penempatan berbagai keahlian bagi anak yatim lebih diarahkan untuk bekal kemandiriannya di masa yang akan datang.⁷¹

c. Latihan kemandirian

Latihan kemandirian sangat mutlak dibutuhkan. Sebab, dalam rentang kehidupan manusia selalu saja dihadapkan pada peningkatan tanggung jawab dari hari ke hari. Semakin bertambah usia, tanggung jawab yang diemban semakin besar. Oleh karena itu, tanggung jawab perlu dilatih secara bertahap untuk melatih kemandirian anak. Anak yatim jangan terlalu dilindungi. Biarkan mereka menyelesaikan tugas secara mandiri secara bertahap. Misalnya dengan membiarkan mereka menyelesaikan tugas mandiri, seperti mandi, mencuci baju, merapikan tempat tidur. Kita hanya perlu mendampingi dan melepaskan secara bertahap dalam kegiatan

⁷¹ Nurul Chomaria, *Cara Kita Mencintai Anak Yatim*, hal 113

belajar hariannya. Dengan membiarkan mengurus keperluannya sendiri, misalnya membeli sesuatu di toko, mengembalikan rapor/form registrasi sekolah, membayar SPP, mengajarnya melakukan bisnis kecil-kecilan tanpa menuntut laba terlebih dahulu. Beberapa hal tersebut akan menempa keberaniannya untuk mandiri.⁷²

d. Pemantauan (*monitoring*)

Jika anak masih tahap dilatih kemandiriannya, seringkali masih membutuhkan pengawasan. Mereka masih terjebak dalam rutinitas terdahulu, antara kesenangannya akan dunia bermain (seperti anak-anak lain pada umumnya yang terlalu dimanjakan orang tuanya) dengan kesadarannya akan tanggung jawab menyongsong masa depan. Kondisi inilah yang menyebabkan mereka sering lupa-lupa ingat dengan komitmen semula dan terkadang melanggar kesepakatan semula.

Hal ini diperlukan pengawasan kegiatan sehingga orang tua atau wali bisa memastikan anak yatim telah menjalankan apa yang telah disepakati. Jika ternyata sudah, maka berilah pujian atau masukan untuk meningkatkan mutu hasil kerjanya. Namun jika ternyata belum, maka pemberian peringatan, menanyakan kendala yang dihadapi, ataupun sejumlah sanksi perlu diterapkan. Proses ini demi pendidikan kemandirian anak yatim. Jangan hanya membiarkan mereka lepas tanpa arahan atau

⁷² Nurul Chomaria, *Cara Kita Mencintai Anak Yatim*, hal 114

malah terlalu memanjakan yang berakibat rusaknya mental dan rasa ketergantungan yang tinggi.⁷³

C. Strategi Pembelajaran di Tengah Pandemi Covid-19

1. Pandemi Covid-19

Pandemi adalah epidemi yang terjadi pada skala global yang melintasi batas internasional. Pandemi saat ini adalah *corona virus disease* 2019–2020 (Covid-19).⁷⁴ Awalnya, virus jenis Covid-19 diduga bersumber dari hewan, termasuk unta, kucing, dan kelelawar.⁷⁵

Virus ini meskipun lebih banyak menyerang lansia, namun bisa juga menyerang siapa saja, mulai dari bayi, anak-anak, hingga orang dewasa. Covid-19 pertama kali muncul dalam pemberitaan terjadi di kota Wuhan, China pada akhir Desember 2019. Virus ini menular dengan sangat cepat dan hanya dalam waktu beberapa bulan telah menyebar ke hampir semua negara, termasuk Indonesia.⁷⁶

2. Strategi Pembelajaran

Menurut Sanjaya, terdapat empat prinsip umum yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik dalam strategi pembelajaran, yakni:⁷⁷

⁷³ Nurul Chomaria, *Cara Kita Mencintai Anak Yatim*, hal 115-116

⁷⁴ BBC, *Coronavirus confirmed as pandemic by World Health Organization*, <https://www.bbc.com/news/world-51839944> diakses pada tanggal 1 April 2020

⁷⁵ Rizal Fadli, *Coronavirus*, <https://www.halodoc.com/kesehatan/coronavirus> diakses pada tanggal 11 Mei 2020

⁷⁶ Merry Dame Cristy Pane, *Virus Corona (Covid-19)*, <https://www.alodokter.com/virus-corona> diakses pada tanggal 11 Mei 2020

⁷⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal 129-131

a. Berorientasi pada tujuan

Dalam proses pembelajaran, tujuan merupakan komponen yang utama. Segala aktivitas pendidik dan peserta didik, harus mengupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, karena keberhasilan dalam strategi pembelajaran dapat dilihat dari keberhasilan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

b. Aktivitas

Proses kegiatan belajar mengajar bukan hanya menghafal teori, fakta atau informasi, namun juga aksi atau praktek, dengan memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh karenanya, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas peserta didik, baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik.

c. Individualitas

Sebagaimana fungsi dalam mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu peserta didik. Meskipun seorang pendidik mengajar peserta didik dengan berkelompok, namun pada hakikatnya yang ingin dicapai adalah membentuk karakter setiap peserta didik.

d. Integritas

Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan aspek psikomotor. Oleh karenanya, strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh kepribadian peserta didik yang mencakup kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terintegrasi.

Keempat prinsip tersebut sejalan dengan peraturan pemerintah No. 32 tahun 2013,⁷⁸ yang menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik. Dengan demikian, setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

Dalam menunjang proses pembelajaran, terdapat strategi komunikasi yang dapat dipilih oleh guru, diantaranya:⁷⁹

a. Guru sebagai penceramah

Ceramah merupakan strategi yang paling sering digunakan guru dalam komunikasi pembelajaran. Dari sisi pemanfaatan waktu pembelajaran merupakan strategi yang paling efisien karena bisa menyampaikan cukup banyak informasi dengan penggunaan alat bantu sangat minimal.

b. Guru sebagai moderator

Agar menjadi moderator yang efektif, penting bagi guru untuk memiliki keterampilan seperti dapat mengajukan pertanyaan kepada peserta didik,

⁷⁸ Peraturan Pemerintah No 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

⁷⁹ Admin, *Komunikasi yang dapat Digunakan Guru dalam Proses Pembelajaran*
<https://blogbacaguru.blogspot.com/2017/08/komunikasi-yang-dapat-digunakan-guru.html>, diakses pada tanggal 1 agustus 2020

mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif, mampu mendorong peserta didik untuk mendalami sendiri materi belajar, dan terampil dalam berbagai teknik interaksi guna mencegah kebosanan.

c. Guru sebagai pembimbing

Dalam pembelajaran yang menekankan aspek psikomotorik, guru berperan sebagai pembimbing. guru memfasilitasi peserta didik harus berlatih sampai mereka benar-benar menguasai keterampilan tersebut. Bagi peserta didik yang memiliki motivasi tinggi, tidak sulit mengulangi latihan.

d. Guru sebagai manajer

Untuk membangun suasana belajar dan mengefektifkan proses pembelajaran, biasanya guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok belajar. Peserta didik yang belajar dalam kelompok biasanya terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, melatih dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam komunikasi interpersonal, dan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran oleh sesama peserta didik.

e. Guru sebagai koordinator dan innovator

Untuk mengomunikasikan pembelajaran secara efektif kepada peserta didik, guru dapat berperan sebagai koordinator dan innovator. Komunikasi pembelajaran tidak hanya membutuhkan kemampuan verbal dalam berkomunikasi, tapi juga kemampuan mendesain sumber belajar dan media pembelajarannya.

3. Kebijakan Pemerintah RI dalam Strategi Pembelajaran di Tengah Pandemi Covid-19

Dalam mengantisipasi penularan virus Covid-19. Pemerintah Indonesia menerapkan beberapa kebijakan untuk mengendalikan penyebaran virus Covid-19, kebijakan baru terjadi pada dunia pendidikan, merubah pembelajaran yang harus datang ke kelas atau suatu gedung, menjadi cukup di rumah saja. Anjuran pemerintah untuk *stay at home* dan *physical and social distancing* harus diikuti dengan perubahan modus belajar tatap muka menjadi online.⁸⁰ Hal ini menjadi tantangan tidak hanya bagi orang tua, melainkan juga sang anak sendiri. Pasalnya, mereka diminta untuk mengubah rutinitas mereka. Kedisiplinan baik dari orang tua maupun anak itu sendiri, menjadi kunci kebijakan ini berjalan baik. Tentu tidak mudah, melakukan proses belajar di rumah.⁸¹

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan kebijakan⁸² mengenai proses belajar dari rumah berkenaan dengan pandemi Covid-19, dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Belajar dari rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa

⁸⁰ Dian Ratu Ayu Uswatun Khasanah, dkk., *Pendidikan Dalam Masa Pandemi Covid-19*, Jurnal Sinestesia, Vol 10 Nomor 1, April 2020, hal 4

⁸¹ Aning Jati, *Penerapan Social Distancing yang Tepat pada Anak di Tengah Pandemi Corona Covid-19*, <https://www.liputan6.com/bola/read/4213314/penerapan-social-distancing-yang-tepat-pada-anak-di-tengah-pandemi-corona-covid-19> diakses pada tanggal 11 April 2020

⁸² Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19)

terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan;

- 2) Belajar dari rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19;
- 3) Aktivitas dan tugas pembelajaran belajar dari rumah dapat bervariasi antar siswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah;
- 4) Bukti atau produk aktivitas belajar dari rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan memberi skor/nilai kuantitatif.

Strategi pembelajaran yang dipilih dan digunakan oleh guru secara kontekstual, sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi lingkungan sekolah, lingkungan sekitar dan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Strategi pembelajaran terdiri dari metode, teknik, dan prosedur yang akan menjamin peserta didik akan mencapai tujuan pembelajaran. Kata metode dan teknik sering digunakan secara bergantian.⁸³

Berdasarkan hasil kuesioner terbuka, mayoritas mahasiswa mengatakan sistem online dengan Zoom ini adalah alternatif belajar tatap muka ditengah mewabahnya Covid-19. Oleh karena itu mereka berharap efektivitasnya diharapkan harus setara dengan perkuliahan konvensional (tatap muka). Agar perkuliahan online ini dapat berjalan efektif, pelaksanaannya harus terencana, mulai dari kesiapan mahasiswa dan dosen serta bahan ajar. Dalam perkuliahan

⁸³ Al-Muchtar, Suwarna, dkk. *Strategi Pembelajaran PKn*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007)

online, kreativitas dosen sangat diperlukan dalam pembelajaran agar kuliah ini berjalan dengan efektif, sehingga mahasiswa bisa memahami materi yang disampaikan. Selain itu, menurut para mahasiswa, penggunaan alat elektronik seperti Handphone dan Laptop yang berlebihan dalam pembelajaran, perlu diwaspadai yang sejatinya berdampak pada kesehatan psikis dan fisik.⁸⁴

4. Hubungan Kolaboratif antara Sekolah dan Orang Tua

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam rangka menjalin hubungan yang kolaboratif antara sekolah dan orang tua, antara lain:⁸⁵

a. Keterampilan Komunikasi

Antara kedua belah pihak harus dapat berbagi ide secara jelas, mampu mendengarkan gagasan pihak lain, serta dapat saling menghormati dan menghargai perbedaan pendapat dan latar belakang individu dan kelompok.

b. Kohesivitas

Contoh kekompakan dalam hal ini diwujudkan melalui pembagian peran masing-masing pihak dalam interaksi kelompok, dan tetap memperhatikan struktur hirarkis. Baik pihak sekolah maupun orang tua membangun kesepakatan mengenai isu yang diangkat, serta saling bertindak partisipatif.

c. Keterbukaan

Kedua belah pihak seyogyanya mampu meninjau suatu hal (misalnya perkembangan intelektualnya) dari berbagai sudut pandang, akan lebih baik

⁸⁴ Hikmat, dkk., *Efektivitas Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19: Sebuah Survey Online*, Karya Tulis Ilmiah (KTI) Masa *Work From Home* (WFH) Covid-19 UIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2020, hal 5

⁸⁵ Rahmania Utari, *Kolaborasi Sekolah-Orangtua; Upaya Meningkatkan Keberfungsian Sosial Orangtua*, (Jurnal Manajemen Pendidikan No. 01/Th I/Oktobre, 2005), hal 71-80

jika gagasan yang dituangkan diperkuat dengan bukti-bukti. Dalam hal ini baik sekolah maupun orang tua tidak perlu takut untuk merubah pandangannya.

D. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Oemar Hamalik mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁸⁶ Pada hakekatnya pembelajaran terkait dengan bagaimana membelajarkan peserta didik atau bagaimana membuat peserta didik dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemampuannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik.⁸⁷

Pendidikan agama Islam adalah disiplin ilmu pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam, yang teori dan konsep digali dan dikembangkan melalui pemikiran dan penelitian ilmiah berdasarkan tuntutan dan petunjuk al-Qur'an dan as-Sunnah.⁸⁸ Al-Syaibani memperluas lagi dasar tersebut mencakup ijtihad, pendapat, peninggalan, keputusan-keputusan dan amalan-amalan para ulama terdahulu (*as-Salaf al-Shaleh*) di kalangan umat Islam. Jadi semua perangkat pendidikan Islam harus ditegakkan di atas ajaran Islam.⁸⁹

⁸⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hal. 57

⁸⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 145

⁸⁸ Dja'far Siddiq, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hal. 1

⁸⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. VII (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hal. 28

Zuhairimi mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai asuhan-asuhan secara sistematis dalam membentuk anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.⁹⁰ Sedangkan Zakiyah Drajat dalam bukunya ilmu pengetahuan Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama serta menjadikannya sebagai pedoman sebagai pandangan hidup.⁹¹

Dengan demikian pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai upaya membuat peserta didik dapat belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari Agama Islam secara menyeluruh yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang baik dalam kognitif, efektif dan psikomotorik.⁹²

Adapun pengertian Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁹³ Dari pengertian tersebut terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:

⁹⁰ Zuhairimi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Offset Printing, 1981), hal. 25

⁹¹ Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 86

⁹² Abdul Majid dan Dina Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 132

⁹³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*,. hal. 183

- a) Pendidikan agama Islam sebagai usaha, yakni suatu kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar untuk mencapai suatu tujuan.
- b) Peserta didik dibimbing, diajari dan dilatih dalam meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama Islam.

2. Macam-macam Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Model Pembelajaran Langsung

Model pembelajaran langsung merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah. Adapun tujuan model pembelajaran langsung adalah:

- 1) Mengajarkan materi pelajaran berorientasi pada teknik penilaian unjuk kerja.
- 2) Membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan prosedural/terstruktur, yaitu pengetahuan atau keterampilan tentang bagaimana melakukan sesuatu.

b. Model Pembelajaran Kooperatif

Merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun tujuan pembelajaran kooperatif adalah:

- 1) Untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik.
- 2) Agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai macam perbedaan latar belakang.

- 3) Untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa, keterampilan yang dimaksud dalam pembelajaran kooperatif yaitu berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, dan bekerja dalam kelompok

c. Model pembelajaran *make a match*

Merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif dimana setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartu yang dipegangnya(kartu soal jawaban). Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin untuk penghargaan/penilaian. Adapun tujuan pembelajaran *make A match* adalah:

- 1) Melatih siswa dalam berkompetisi untuk memperoleh kesempatan bekerjasama secara cepat dengan siswa yang lain dalam mencari pasangan (jawaban).
- 2) Berlatih berfikir cepat melalui kegiatan membaca soal dalam kartu.
- 3) Berlatih berfikir cepat melalui kegiatan membaca jawaban dari soal yang dipegang pada siswa yang lain.
- 4) Melatih bekerjasama antar siswa melalui pasangannya.

d. Model pembelajaran *student facilitator and explaining*

Merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada peserta lainnya baik melalui bagan/peta konsep maupun yang lainnya setelah guru menyampaikan materi pembelajaran. Setelah siswa menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta lainnya, guru menyimpulkan ide/pendapat dari siswa

tersebut yang berupa konfirmasi. Adapun tujuan pembelajaran *student facilitator and explaining* adalah:

- 1) Membangkitkan keberanian siswa untuk mengungkapkan pendapatnya.
- 2) Mengajarkan kepada siswa untuk berbagi pengetahuan

e. Model pembelajaran *snowball throwings*

Merupakan salah satu tipe dari belajar kelompok. Model pembelajaran ini dilakukan dengan cara membentuk kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi yang dipelajari. Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok. Kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain untuk dijawab. Adapun tujuan pembelajaran *snowball throwings* adalah:

- 1) Melatih siswa untuk membuat soal dari materi yang dipelajari.
- 2) Melatih siswa untuk bertanggung jawab dengan menjawab soal yang dibuat teman sebayanya.

3. Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM)

PAIKEM merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik melakukan kegiatan yang beragam untuk mengembangkan keterampilan, sikap dan pemahaman dengan penekanan kepada belajar sambil bekerja, sementara guru menggunakan berbagai sumber

dan alat bantu belajar termasuk pemanfaatan lingkungan agar pembelajaran lebih menarik, menyenangkan dan efektif.⁹⁴ Untuk uraian mengenai maksud dari PAIKEM itu sendiri antara lain:

- a. Aktif, dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan.
- b. Inovatif, yang dimaksudkan disini adalah pembelajaran yang dirancang oleh guru yang sifatnya baru, tidak seperti biasanya dilakukan, dan bertujuan untuk memfasilitasi siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki siswa.
- c. Kreatif, yang dimaksudkan disini adalah agar guru menciptakan kegiatan belajar mengajar yang beragam, sehingga dapat memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa.
- d. Efektif, berarti proses pembelajaran tersebut bermakna bagi siswa. Keadaan yang aktif dan menyenangkan tidaklah cukup jika proses pembelajaran tidak efektif.
- e. Menyenangkan, disini memiliki maksud yaitu membuat suasana belajar mengajar yang menyenangkan, sehingga siswa memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar dan konsentrasi anak pada pelajaran menjadi (*time on task*) tinggi.⁹⁵

⁹⁴ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail, 2009), hal. 47

⁹⁵ Ita Novelly Br Ginting, *Penerapan Pendekatan PAIKEM untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan*, Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, 2017.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian adalah suatu metode studi yang dilakukan seseorang melalui penyelidikan yang sangat hati-hati dan sempurna terhadap suatu masalah, sehingga diperoleh pemecahan yang tepat pada masalah tersebut.⁹⁶ Penulis disini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis.⁹⁷ Metode ini dimulai dengan mengumpulkan data, menganalisis data dan menginterpretasikannya.⁹⁸ Karena penelitian ini berusaha mengungkapkan gejala suatu tradisi tertentu secara fundamental pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.⁹⁹

Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif; *Pertama*, penelitian ini berusaha menyajikan langsung hubungan antara peneliti dan responden dengan tujuan supaya lebih peka dalam menyesuaikan diri terhadap pola-pola nilai yang dihadapi ketika di lapangan. *Kedua*, data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dan analisis

⁹⁶ Imam Suprayogo, *Metode Penelitian Sosial Agama*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2001, hal 1

⁹⁷ Deddy mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal, 150

⁹⁸ Suryana, *Metodologi Penelitian; Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Buku Ajar Perkuliahan Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), hal. 16

⁹⁹ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2002), hal. 114-115

dokumen,¹⁰⁰ fakta-fakta dikumpulkan secara lengkap, selanjutnya ditarik kesimpulan. Menggunakan pendekatan deskriptif, karena data yang dihasilkan berupa ungkapan kata-kata dan tidak untuk menguji hipotesis, meskipun kadangkala ada yang menggunakan hipotesis, tetapi bukan untuk diuji secara statistik,¹⁰¹ yang pada dasarnya ingin menceritakan keadaan apa adanya pada saat penelitian dilakukan.¹⁰²

B. Informan Penelitian

Informan adalah orang-orang penting dalam kaitannya dengan latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi yang terjadi. Oleh sebab itu peneliti membutuhkan Informan, tanpa seorang Informan mustahil mendapat hasil atau inti dari sebuah penelitian. Informan yang akan dituju yakni: *Pertama*, Pengasuh Yayasan yang berperan mengasuh anak yatim dan mengelola Yayasan Anak Yatim. *Kedua*, Ketua Forum LKSA-PSAA Kab. Sidoarjo yang berperan dalam mengkoordinasikan seluruh lembaga atau yayasan yatim di wilayah Sidoarjo. *Ketiga*, Orangtua anak binaan terkait yang turut andil merasakan program-program yang ada untuk anak-anaknya.

C. Latar Penelitian

Latar penelitian adalah lokasi dimana penelitian akan dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan dalam kaitannya dengan

¹⁰⁰ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 155

¹⁰¹ Suryana, *Metodologi Penelitian*, hal. 15

¹⁰² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 309

permasalahan penelitian. Adapun letaknya berjumlah dua lokasi yang berbeda. Satu diantaranya dibawah naungan Badan Otonom Nahdlatul Ulama dan satu lainnya dibawah naungan Muhammadiyah, dengan rincian sebagai berikut:

1. Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid, merupakan lembaga dibawah naungan Badan Otonom Nahdlatul Ulama yakni Gerakan Pemuda Ansor yang beralamatkan di Jalan Brigjen Katamso 47 Desa Kepuhkiriman Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo.
2. Taman Panti Anak Yatim Binaan Cabang Aisyiyah Sepanjang, merupakan lembaga dibawah naungan Pengurus Muhammadiyah yang beralamatkan di Jalan Raya Ketegan 19 Kelurahan Ketegan Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data mulai dari tahap awal hingga akhir penelitian dibagi dalam beberapa tahapan yang diperlukan oleh peneliti, diantaranya menggunakan metode sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Metode observasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena yang terjadi dan sedang diselidiki.¹⁰³ Peneliti akan mengobservasi pengelolaan kegiatan yang ada di Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid dan Taman

¹⁰³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal.133.

Panti Anak Yatim Binaan Cabang Aisyiyah Sepanjang. Observasi dilakukan secara sistematis dan dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen penelitian.

2. Metode Interview

Metode interview merupakan teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab yang dilakukan secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian.¹⁰⁴ Bisa juga diartikan sebagai wawancara langsung dengan responden sebagai pihak yang memberi keterangan. Di sini peneliti menggunakan metode interview tak berstruktur (*Instructured interview*), karena peneliti dalam melakukan wawancara tidak menggunakan pedoman yang tersusun secara sistematis, namun hanya berupa garis besar atau pedoman umum mengenai bagaimana tahapan awal dalam merintis Yayasan Pesantren, bagaimana manajemen keorganisasian dalam mengasuh anak yatim piatu, dan bagaimana langkah-langkah dalam menyelesaikan kendala yang sering terjadi.¹⁰⁵ Responden tersebut diantaranya: Ketua Pengurus Yayasan masing-masing selaku penanggungjawab terlaksananya program kegiatan pada yayasannya, dua orang pengasuh di tiap yayasan yang setiap harinya mengasuh dan mendidik anak yatim, dua orang tua/wali santri dan dua santri di tiap yayasan yang menjadi objek pengasuhan dan pendidikan. Metode ini bersifat luwes dan terbuka untuk mendorong responden dalam

¹⁰⁴ Dedy Mulayana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 180.

¹⁰⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 74.

memberikan jawaban yang cukup lengkap dan terjabarkan secara rinci serta mendalam sesuai dengan tujuan peneliti.¹⁰⁶

3. Metode Dokumentasi

Metode ini merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan interview.¹⁰⁷ Peneliti menggunakan metode ini untuk mencari data tentang pendirian yayasan pesantren dan program kegiatan yang telah atau sedang dijalankan, melalui dokumen tertulis mengenai hal-hal yang berupa catatan harian, foto-foto, surat kabar, majalah, transkrip buku, dan sebagainya.¹⁰⁸

E. Teknik Analisis Data

Dalam kaitannya dengan analisis data yang telah diperoleh melalui observasi, interview dan dokumentasi, maka peneliti menggunakan teknik analisa komparatif. Metode komparatif diterapkan dalam rangka melakukan perbandingan dua pemikiran dalam bidang ilmu interdisipliner, sosial, budaya, filsafat maupun keagamaan atau lebih¹⁰⁹ dengan pertimbangan bahwa penelitian ini berusaha menggambarkan dan mempresentasikan serta membandingkan data¹¹⁰ secara sistematis, ringkas dan sederhana, sehingga lebih mudah dipahami oleh peneliti atau orang lain yang tertarik dengan hasil penelitian yang telah dilakukan. Disamping itu juga diharapkan nantinya

¹⁰⁶ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 181-183.

¹⁰⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian*, hal. 82.

¹⁰⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hal. 135.

¹⁰⁹ H. Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2012), hal 198

¹¹⁰ Ma'ruf Abdullah, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), hal. 123.

penelitian ini dapat membentuk teori baru atau memperkuat teori yang telah ada.¹¹¹

Tahap-tahap proses analisis data yang dilakukan oleh peneliti dalam metode komparatif, sebagai berikut:

1. Dilakukan deskripsi masing-masing konsep atau pemikiran keagamaan, sesuai dengan sistematisasi ilmu interdisipliner.
2. Dilakukan penyajian masing-masing konsep, kemudian membandingkan kedua objek tersebut dengan menentukan asas bandingnya.
3. Dicari ciri khas masing-masing, serta dicari kesamaan dan perbedaan kedua pemikiran tersebut.
4. Tahap berikutnya melakukan evaluasi kritis, yaitu melakukan suatu analisis evaluatif terhadap kedua pemikiran filsafat-agama tersebut, kemudian dilakukan penyimpulan.¹¹²

F. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk pengecekan keabsahan temuan ini, teknik yang dipakai oleh peneliti adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Pemeriksaan yang dilakukan oleh peneliti antara lain dengan:¹¹³

¹¹¹ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1990), hal. 44.

¹¹² H. Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, hal 199-200

¹¹³ Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 178

1. Trianggulasi Data

Yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, data hasil wawancara dengan dokumentasi dan data hasil pengamatan dengan dokumentasi. Hasil perbandingan ini diharapkan dapat menyatukan persepsi atas data yang diperoleh.

2. Trianggulasi Metode

Yaitu dengan cara mencari data lain tentang sebuah fenomena yang diperoleh dengan menggunakan metode yang berbeda yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian hasil yang diperoleh dengan menggunakan metode ini dibandingkan dan disimpulkan sehingga memperoleh data yang bisa dipercaya.

3. Trianggulasi Sumber

Yaitu dengan cara membandingkan kebenaran suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti, baik dilihat dari dimensi waktu maupun sumber yang lain.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data Latar Penelitian

1. Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid Sidoarjo¹¹⁴

a. Sejarah Berdirinya

Awal mula berdirinya yayasan pada tahun 1991, berupa santunan yang didirikan oleh anggota Gerakan Pemuda Ansor di Waru-Sidoarjo, berawal dari sebuah santunan yang diadakan pada setiap tahunnya yakni pada 1 Muharram. Awal pendirian tidak memiliki gedung, telah memiliki 4 orang anak asuh yang semuanya laki-laki dan akhirnya dititipkan kepada salah seorang kiai yang berada di desa Wedoro-Waru. Tiap tahunnya jumlah anak yang diasuh bertambah antara anak laki-laki dan perempuan. Anggota GP Ansor tidak hanya ikhtiar secara lahir saja melainkan secara batin juga. Salah satunya bertamu kepada KH. Ahmad Zamakshary di Pondok Pesantren Ar-Rifa'i Gondang Legi, Malang dan diberi ijazah amalan¹¹⁵ Pengurus yayasan juga melakukan ikhtiar bertamu kepada KH. Sholeh Qosim di Pondok Pesantren Bahauddin Ngelom, Sidoarjo dan diberi ijazah amalan.¹¹⁶

¹¹⁴ Dokumentasi Arsip profil yayasan beserta perkembangannya tiap tahun, dilakukan pada tanggal 1 Juli 2020

¹¹⁵ Ijazah amalan tersebut berupa membaca Istighfar berjumlah 1000 kali yang dilakukan setiap hari selasa dimulai pukul 22.00 WIB dan sampai sekarang masih tetap istiqamah diamalkan dan dilakukan oleh semua pengurus yayasan dan pengurus GP Ansor Waru.

¹¹⁶ Ijazah amalan tersebut berupa membaca Shalawat berjumlah 1000 kali yang dilakukan setiap hari selasa dimulai pukul 22.00 WIB dan sampai sekarang masih tetap istiqamah diamalkan dan dilakukan oleh semua pengurus yayasan dan pengurus GP Ansor Waru.

Untuk anak laki-laki dititipkan dan diasuh oleh KH. Sidiq dan perempuan diasuh oleh M. Ansor Mansyur di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Panjunan.

Pada tahun 2002, karena kondisi kesehatan KH. Sidiq semakin menurun, maka diputuskan untuk semua anak-anak diasuh ke tempat bapak M. Ansor. Karena kondisi demikian, menjadi cikal bakal pendirian pertama gedung Yayasan At-Tauhid sebagai asrama para santri. Dan kisaran tahun 2006-2008 mulai dibangun gedung 1 lantai Yayasan Panti Asuhan At-Tauhid. Dengan berjalannya waktu hingga berkembang membangun 2 lantai.

Pada tahun 2009 gedung lantai 2 diresmikan sebagai tempat tidur para santri. Yayasan ini pada tahun-tahun berikutnya juga mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hingga awal tahun 2010 pola kepengasuhan yang awalnya sebagai panti asuhan diubah menjadi pola pendidikan pesantren.

b. Profil Yayasan

Yayasan ini berakidah Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah ala Jam'iyah Nahdlatul Ulama* dan berasaskan Pancasila, yang memiliki maksud dan tujuan semata-mata untuk ibadah kepada Allah SWT, terwujudnya manusia Islami yang paripurna dan diridhoi Allah SWT, terdidiknya generasi penerus agar menjadi insan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlakul karimah, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, sehat jasmani dan rohani, memiliki

kepribadian yang mantab, mandiri, serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Disamping itu juga mempunyai peran dan tanggung jawab sosial bagi kesejahteraan umat.

Hal tersebut diatas mendorong pendiri yayasan untuk merumuskan visi dan misi yayasan. Sebagaimana mandat dari PAC GP Ansor Waru menunjuk badan pendiri yayasan yang terdiri dari tujuh orang, diantaranya; (1) Drs. Mohammad Musthofa Kamal, (2) H. Maliki, (3) Abu Nuaim, (4) H. Mohammad Achsin, (5) Drs. H. M. Aunur Rofiq Hasan Arief, (6) K.H. Sidiq, (7) Anwar. Adapun visi yayasan adalah menuju sumber daya manusia yang beriman, berilmu, dan beramal serta terwujudnya manusia yang berkualitas dalam ke-Islaman *ahlussunnah wal jama'ah* yang berwawasan kebangsaan dengan kepekaan sosial yang tinggi. Selanjutnya mengenai misi yayasan yakni mendidik, melatih dan mengembangkan potensi anak yatim dan dhuafa' sehingga menjadi orang yang dapat mengembangkan bakat dan intelektual anak asuh yang mandiri, meningkatkan kualitas keilmuan dan pengamalan Islam *ahlussunnah wal jama'ah*, mengembangkan kualitas pelayanan sosial kemasyarakatan, dan menyelenggarakan pendidikan Islam yang berwawasan *ahlussunnah wal jama'ah*.

Dalam mewujudkan visi dan misi diatas, terdapat usaha sebagaimana tertuang dalam dokumen yayasan diantaranya; Pertama, menyelenggarakan lembaga sosial, dalam bentuk panti asuhan anak

bina yatim asrama dan non-asrama, pembinaan anak terlantar, taman tumbuh kembang anak, pembinaan dan penyantun orang lanjut usia (lansia), asrama pelajar, membantu biaya atau perlengkapan belajar dan pelatihan kerja. Kedua, menyelenggarakan lembaga pendidikan, meliputi, prasekolah sampai dengan Perguruan Tinggi, sekolah madrasah kejuruan dan atau sekolah luar biasa serta pesantren. Disamping itu juga menyediakan kursus-kursus kemasyarakatan atau keterampilan dengan menyelenggarakan kewirausahaan.

Adapun mengenai kegiatan yang ada dalam yayasan meliputi, menghafal surat-surat pendek dan ayat-ayat Al-Qur'an, membaca dan menghatamkan Al-Qur'an setiap dua bulan sekali, bermunajat bersama (*Istighotsah*), mengkaji kitab-kitab kuning, dan latihan pidato (*khitobah*). Tak hanya itu saja, terdapat pula bidang yang dikembangkan oleh yayasan, diantaranya; Pertama, pendidikan dan dakwah, dengan pendidikan tipe pesantren salafiyah, madrasah diniyah takmiliyah ula-wustha, pengajian rutin muslimin-muslimat, *amtsilati* dan Al-Quran. Kedua, Keterampilan, dengan kursus komputer, jurnalistik, seni kaligrafi, seni hadroh dan qiro'ah.

Anak binaan yang ada dalam yayasan ini terbagi menjadi dua kategori; (1) Anak bina yatim asrama, dengan jumlah 34 anak laki-laki dan 15 anak perempuan, (2) Anak bina yatim non-asrama, dengan jumlah 5 anak laki-laki dan perempuan. Dalam menunjang kebutuhan dan keperluannya sehari-hari, terdapat dana tetap yayasan yang

diperoleh dari donatur dan dermawan dari dalam atau luar negeri, uang zakat, shadaqah, waqaf dan hibah, bantuan atau subsidi dari Pemerintah RI dari pusat maupun daerah serta hasil usaha-usaha ekonomi.

2. Taman Panti Anak Yatim Binaan ‘Aisyiyah Cabang Sepanjang¹¹⁷

a. Sejarah Berdirinya

Sebelum tahun 1995 Pengasuhan diserahkan pada tiap-tiap ranting atau dalam pengasuhan keluarga baik anak putra maupun putri, dan santunan hanya diberikan secara insidentil terutama diprioritaskan pada setiap hari raya Idul Fitri saja. Sementara itu dana belum dikhususkan untuk anak yatim tetapi masih ikut dalam PKU (pembinaan kesejahteraan umat). Belum ada pembinaan secara intensif dan juga belum ada evaluasi pada anak asuh. Karena yayasan memprioritaskan pengasuhan untuk keluarga ‘Aisyiyah yang tidak mampu dan dalam programnya sesekali mengajak anak-anak rekreasi bersama pengurus, baik Panti, PKU maupun PCA sepanjang.

Pada sekitaran tahun 1995-1999 yayasan mulai mengembangkan pembinaan dengan mengadakan pertemuan secara berkala setiap 2 minggu sekali, pada minggu ke-2 dan ke-4. Dalam acara tersebut diisi dengan memberikan materi baik agama maupun keterampilan dan mulai mengkhususkan dana untuk pembinaan anak yatim dalam mengusahakan rumah Panti untuk anak yatim. Dengan berjalannya

¹¹⁷ Dokumentasi Arsip profil yayasan beserta perkembangannya tiap tahun, dilakukan pada tanggal 19 Maret 2020

waktu, ada dana yang terus-menerus yang diberikan kepada kami oleh keluarga bapak Mayjen Farid Zainudin melalui keluarga bapak H. M. Soemargo (alm), yang bisa dipergunakan untuk pembinaan anak-anak yatim ‘Aisyiyah sepanjang. Sehingga menggugah ibu-ibu bagian PKU untuk meningkatkan pelayanan pada anak-anak

Pada tahun 2000 ada dana segar dari almarhumah ibu Hj. Aisyah yang lama bermukim di Makkah Arab Saudi dan beliaunya kembali ke tanah air dan tinggal di sepanjang sebanyak kurang lebih Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah) untuk diserahkan sebagai pembangunan panti. Mulailah dilaksanakan pembangunan Panti yang mana telah disepakati antara bagian PKU ranting Ketegan dan PCA Sepanjang, bahwasannya pendirian panti dilaksanakan di atas musholla putri milik pimpinan ranting ‘Aisyiyah Ketegan dengan profil fisik panti: Lahan 7x16 meter (tanah wakaf) dengan 3 lantai, dengan rincian lantai 1 untuk musholla, lantai 2 untuk ruang kegiatan anak binaan, dan lantai 3 ruang tinggal atau tidur anak, untuk bagian depan di lantai 1 sudah didesain untuk amal usaha panti berupa air isi ulang yang masih beroperasi hingga saat ini. Dan karena berdiri diatas musholla putri maka panti ini khusus panti putri

Pada awal tahun 2001 mulai dilaksanakan pembangunan secara fisik dan selesai pada tahun 2002, karena dana pembangunan kurang sehingga pengurus mencari dana dari donatur-donatur yang dikenal sehingga bisa cepat selesai. Pada saat pelaksanaan *halal bi-halal*

Pimpinan Cabang ‘Aisyiyah Sepanjang tahun 2002 maka diresmikannya panti dan bisa langsung dihuni. Pada saat pertama kali dihuni, sebagai ibu asramanya adalah ibu Azzariyah dengan 3 anak panti saja. Kemudian setelah sekian lama ibu asrama berganti dengan ibu Musyafaah dengan 21 anak panti. Banyak kendala menjadi ibu asrama yang memang tidak mudah sehingga sampai saat ini berganti lagi menjadi ibu Chusnul dengan 15 anak panti.

Pada rentang tahun 2002 hingga 2005 banyak sekali mendapat informasi bahwasannya pemerintah menggelontorkan dananya untuk panti-panti sehingga hal tersebut benar-benar kita manfaatkan untuk menambah pemasukan karena memang biaya hidup dan pendidikan sangat besar. Anak-anak yang berprestasi di pendidikan mendapat *reward* sebagai pemicu semangat agar anak-anak rajin belajar. Tak hanya itu saja, yayasan juga memperbanyak pelatihan keterampilan untuk menunjang keahlian anak-anak, yang mana anak-anak bisa memproduksi sabun cuci piring maupun sabun cair untuk membersihkan kamar mandi. Selain itu juga menjual sari kedelai maupun anting-anting.

Pada jangka waktu tahun 2006-2015 banyak sekali perbaikan dalam meningkatkan mutu anak-anak panti baik dalam pendidikan agama maupun ketrampilan sebagai penunjang pendukung kemandirian anak panti, baik yang tinggal dalam panti maupun anak binaan yang tinggal dalam asuhan keluarga. Dalam memberikan layanan yang lebih

baik kepada anak yang tinggal dalam asuhan keluarga dengan memberikan bantuan akhir sekolah yang tamat SD, SMP maupun SMA dan juga memberikan bantuan biaya masuk sekolah kepada anak binaan/luar panti yang aktif mengikuti kegiatan panti.

Selain itu anak-anak yang masuk dalam kategori yatim maupun yatim piatu bisa dimasukkan dalam Yayasan Yatim Mandiri, yang mana yayasan ini juga aktif membantu kami dalam memberikan tambahan biaya pendidikan tetapi khusus anak yatim atau yatim piatu saja. Setelah selesai mengikuti pelatihannya, anak-anak diberikan lapangan pekerjaan sesuai dengan bidang pilihan masing masing. Untuk anak-anak yang memilih jalur Perguruan Tinggi juga diberikan kesempatan dan bantuan baik secara moril maupun materiil, yang mana pengurus panti bekerja sama dengan Majelis Kesejahteraan Sosial, LazisA dan Pimpinan Cabang 'Aisyiyah Sepanjang juga dengan lembaga terkait lain (amal usaha Muhammadiyah dan 'Aisyiyah). Tetapi semua itu tidak mudah karena masih banyak para orang tua/ wali anak lebih memilih untuk bekerja setelah selesai dari SMA atau sederajat dari pada meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi.

Untuk mendapatkan bantuan dari Pemerintahpun juga tidak semudah membalikkan tangan karena setiap panti harus memiliki syarat-syarat yang dimiliki seperti harus adanya AD/ART khusus panti. NPWP organisasi, surat berbadan hukum baik dari Notaris maupun Kementrian Hukum dan HAM, Keterangan Domisili panti dan lain

sebagainya, meski kadang bantuan yang kita terima masih dibawah standar hidup anak-anak sehingga pengurus harus mencari cara untuk membuat usaha-usaha yang menghasilkan.

Pada tahun 2013 panti mendapat limpahan tanah waqof dari PCM Sepanjang yang terletak di Desa Taman, dilanjutkannya bangunan yang ada dengan mendirikan 2 lantai. Lantai 1 untuk tempat penitipan anak dan lantai 2 untuk panti putra, tetapi terkendala dengan sulitnya mencari Bapak asrama yang bisa membantu pengurus mengawasi anak-anak dan juga karena daerah yang agak jauh dari jangkauan, maka kita juga kesulitan mendapatkan tenaga untuk menjaga di tempat penitipan anak sehingga bangunan yang sudah selesai dengan desain sedemikian rupa khusus untuk penitipan anak terbengkalai. Karena terbengkalainya bangunan waqof tersebut ada sebuah wacana dari pengurus, kedepannya bisa dibuat amal usaha saja berupa tempat kos yang bisa menghasilkan dan didaerah tersebut memang banyak kantor atau pabrikan. Pada awal tahun 2015 panti berusaha menjual produk-produk yang bisa dikemas seperti macam macam krupuk, camilan, juga memproduksi ulang enting-enting dan sabun cuci piring.

b. Profil Yayasan

Yayasan ini merujuk sebagaimana dalam QS. Al-Ma'un tentang penyantunan anak yatim dan fakir miskin, didukung dengan program kerja 'Aisyiyah cabang Sepanjang yang ditangani oleh Majelis Kesejahteraan Sosial. Dengan memperdalam pemahaman tentang Al-

Qur'anul Karim akan menciptakan generasi yang jujur dan berakhlak mulia serta mengenai penanganan terhadap penyaluran anak yatim dan fakir miskin, khususnya bagi anak yatim yang belum dilaksanakan semaksimal mungkin. Yayasan ini berasaskan Pancasila dan berdasar pada UUD 1945. Maksud dan tujuan adanya yayasan, yakni membantu meningkatkan iman dan taqwa anak-anak yatim binaan 'Aisyiyah dan menjadikan lembaga pembinaan pendidikan ke-Islaman, kemandirian dan kepemimpinan.

Hal tersebut diatas mendorong ibu-ibu bagian PKU cabang Sepanjang yang diketuai oleh Sukiniwati Ermi Darmani, bersama pengurus cabang 'Aisyiyah Sepanjang dan pengurus ranting ketegan merumuskan visi dan misi. Adapun visi yayasan adalah membentuk perilaku anak sholeh dan mandiri, dengan misi yayasan yaitu meningkatkan iman dan taqwa, pemahaman dan penghafalan *Al-Quranul Karim*, berperilaku jujur dan berakhlak mulia, meningkatkan kualitas pendidikan Agama, mengembangkan bakat dan minat, meningkatkan pendidikan ketrampilan, dan menciptakan kader-kader Muhammadiyah dan 'Aisyiyah. Kurikulum yang digunakan sebagaimana kurikulum standar Panti Asuhan Muhammadiyah- 'Aisyiyah Jawa Timur.

Dalam menunjang tercapainya visi dan misi yayasan diatas, terdapat beberapa program yayasan, diantaranya; Pertama, menghafal Al-Qur'an juz 1-2 dan Juz 30 dengan jenjang SMP sederajat harus

menghafal Al-Qur'an Juz 1 dan Juz 30 dan jenjang SMA sederajat harus menghafal Al-Qur'an juz 1-2 dan Juz 30. Kedua, pemahaman ke-Muhammadiyah. Ketiga, pendalaman ke-Islaman. Keempat, tersedianya pustaka mini untuk penambahan wawasan.

Adapun kegiatan yang dilakukan yayasan dalam mengasuh dan membina anak-anak meliputi pembinaan dua kali dalam satu bulan, praktek dan memasarkan hasil karya kelompok di kalangan terbatas, bimbingan belajar, bimbingan seni dan budaya, pengamalan agama sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadist serta mental *building* latihan kepemimpinan, kejujuran dan percaya diri. Tak hanya itu saja, terdapat pula bidang yang dikembangkan oleh yayasan, yakni; Pertama, Kepribadian Islam, meliputi hafalan Al-Qur'an, pembelajaran fiqih, pembelajaran hadis-hadis, pembelajaran tajwid, pembelajaran akhlak Rasulullah, pembelajaran surat-surat pendek dan do'a harian, merawat jenazah. Kedua, Bakat minat, meliputi bela diri tapak suci, kesenian, *handy craft*, olahraga, ketrampilan memasak. Ketiga, Kepemimpinan, meliputi training kader, darul arqom, pelatihan mubaligh. Keempat, Kewirausahaan, yakni training wirausaha.

Anak binaan yang ada dalam yayasan ini terbagi menjadi dua kategori; (1) Anak yatim binaan dalam asrama, dengan jumlah 6 anak laki-laki dan 6 anak perempuan, (2) Anak yatim binaan luar asrama, dengan jumlah sekitar 50 anak laki-laki dan perempuan. Dalam menunjang kebutuhan dan keperluannya sehari-hari, terdapat dana tetap

yayasan yang diperoleh dari usaha air isi ulang per bulan, bantuan PCM Sepanjang, RS Siti Khodijah Sepanjang, donatur dan dermawan, Dinas Sosial serta Yatim Mandiri (biaya pendidikan)

B. Hasil Penelitian

1. Model Pengasuhan Anak Yatim, pada:

a. Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid (NU)

Model pengasuhan Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid sebagaimana disampaikan oleh ketua Yayasan At-Tauhid sebagai berikut:

“Dulu awal berdirinya hanya menyantuni anak yatim di setiap tahunnya, namun dengan berjalannya waktu dan tergugah untuk membina anak-anak yatim yang lebih intens, akhirnya lambat laun kita mendirikan bangunan untuk tempat tinggal dan tempat pengajaran. Alhamdulillah yang dulu hanya ada anak 4 itupun dititipkan di rumah salah seorang Kiai dan pengurus, sekarang sudah ada puluhan anak yatim yang tinggal disini”.¹¹⁸

Lebih jelas lagi salah satu pengasuh pesantren memberikan penjelasan mengenai model pengasuhan yang ada pada Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid sebagai berikut:

“Model pengasuhan disini ada program bina yatim asrama dan bina yatim non-asrama, program bina yatim asrama alhamdulillah masih kondusif hanya saja program bina yatim non-asrama sekarang belum bisa maksimal, kalau dulu ada pendampingan dan visitasi dari pihak dinas sosial yang ditugaskan disini untuk melakukan *assessment* ke rumah-rumah. Sekarang anak bina yatim non-asrama, jika ada undangan Muharram atau santunan yang sifatnya incidental saja kita undang untuk diikuti. Walaupun yang mengundang membutuhkan anak yatim dengan

¹¹⁸ Gus Muslikh, wawancara pada tanggal 17 Juli 2020

jumlah banyak, yak arena yayasan ini milik PAC GP Ansor Waru, maka kita bagi-bagi di tiap-tiap ranting (desa) untuk mengajak beberapa anak yatim yang ada.”¹¹⁹

Lebih lanjut lagi, adapun mengenai sistem kepengasuhan pesantren yang dijalankan dijelaskan sebagai berikut:

“Dalam mempermudah kepengasuhan didalam pesantren, ada namanya wali pesantren. Wali pesantren tersebut diambilkan dari kakak-kakak yang sudah kuliah, dan setiap wali pesantren membawai 5 adik-adik yang masih kecil. Tugasnya mengawasi mulai dari kebutuhan primernya, keperluan sekolahnya, dan semacamnya yang pada intinya sebagai latihan menjadi kakak asuh.”¹²⁰

Dari penjelasan yang disampaikan oleh salah satu pengasuh yayasan tersebut, memberikan kesan bahwa dalam pengasuhan anak-anak yatim, khususnya dalam mengasuh anak yang usianya kecil terkesan mudah, meskipun ada pengasuh yayasan yang setiap harinya berada di pesantren. Dan adapun kegiatan keseharian yang dilakukan didalam pesantren untuk anak-anak asuh sebagaimana dijelaskan oleh salah satu pengasuh yayasan adalah:

“Kegiatan keseharian dimulai dari salat Subuh berjamaah, mengaji kitab fikih dan akhlak, sarapan, berangkat ke sekolah masing-masing, istirahat, salat Ashar berjamaah, bersih-bersih, salat Maghrib berjamaah (setelah itu berdo’a untuk pengurus dan donatur), ngaji (anak kecil di TPQ dan anak besar kitab fikih), salat Isya berjamaah yang mengimami anak-anak yang sudah baligh dan yang memimpin wiridan anak-anak kecil bergiliran

¹¹⁹ Gus Zulva, wawancara pada tanggal 24 Juli 2020

¹²⁰ Gus Zulva, wawancara pada tanggal 17 Juli 2020

dan terjadwal dan dilanjut salat rawatib berjamaah (pembiasaan), pembacaan ikrar santri, dilanjut istirahat.”¹²¹

Berdasarkan uraian kegiatan tersebut menegaskan bahwa didalam pesantren tidak hanya pemenuhan kebutuhan pokok (primer) saja bagi anak-anak asuh, namun juga banyak dibekali pelajaran-pelajaran keagamaan seperti mengaji Al-Qur'an, mengkaji kitab-kitab klasik, dan ibadah-ibadah sebagai kegiatan pembiasaan.

Dalam hal pembelajaran agama Islam, Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid ini, meski dibawah naungan Badan Otonom NU (GP Ansor), langkah yang diambil oleh pengurus yayasan dalam hal memilihkan lembaga formal, yang didalamnya terdapat pembelajaran keagamaan untuk para santri. Mereka diberi beberapa pilihan sekolah yang berada disekitar yayasan. Seperti penjelasan dari pengasuh yayasan berikut:

“Pihak pengurus yayasan tidak harus menempatkan sekolah dibawah naungan LP Ma'arif NU yang notabennya milik NU, namun disesuaikan dengan kapasitas santri dan bisa saja didaftarkan di sekolah negeri. Karena dalam yayasan, para santri diberi pembelajaran keagamaan pendidikan Madrasah Diniyah baik santri baru maupun santri lama.”¹²²

Pembelajaran tersebut dirasa sudah cukup menjadi bekal bagi santri dalam mendalami ilmu Agama Islam. Adapun pembagian kelas dalam pembelajaran Madrasah Diniyah sebagaimana dijelaskan oleh pengasuh yayasan, yakni:

“Untuk madrasah diniyah SMP-SMA menggunakan kitab *Taqrib, Taisirul Khollaq, Arbain Nawawi*, tidak hanya itu saja, setelah

¹²¹ Gus Zulva, wawancara pada tanggal 17 Juli 2020

¹²² Gus Zulva, wawancara pada tanggal 17 Juli 2020

sholat subuh berjamaah, anak-anak mengaji kitab fiqh seperti *Aqidah Ahlussunnah wal Jamaah* dan kitab akhlak, yakni *minahus saniyah*. Setelah sholat maghrib berjamaah, anak-anak yang kecil belajar ngaji di TPQ dengan metode qiroati, anak-anak yang besar mengaji kitab fiqh *Arbain Nawawi* dengan pembelajaran metode sorogan.¹²³ Jadi anak-anak ya bolak-balik khatam cuman kita tidak memaksa anak-anak untuk menghafal, minimal mereka mengetahui kitab-kitab *ahlussunnah wal jamaah* dan pernah mempelajarinya.”¹²⁴

Adapun kegiatan penunjang pembelajaran agama Islam dalam kaitannya dengan pembiasaan untuk anak-anak asuh di Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid juga disebutkan antara lain:

“Kegiatan pembiasaan rutinitas mingguan biasanya pada hari Kamis malam Jumat dilaksanakan tahlil dan diba’an, hari Minggu dilaksanakan salat Tasbih, hari Jumat pagi dilaksanakan pembacaan surah al-Kahfi dan hari Selasa dilaksanakan latihan qiraah Al-Qur’an”.¹²⁵

Dari berbagai uraian penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, model pengasuhan yang dijalankan oleh Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid adalah model pengasuhan secara komprehensif yakni sebagaimana program yayasan ada bina yatim asrama dan bina yatim non-asrama, meskipun program bina yatim asrama kurang begitu efektif, hanya jika ada undangan santunan. Dan program bina yatim

¹²³ Zamakhsyari Dhofier, mengartikan “*Metode Sorogan*” adalah santri menghadap Kiai seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kiai membacakan pelajaran yang berbahasa Arab itu kalimat demi kalimat kemudian menerjemahkannya dan menerangkan maksudnya. Santri menyimak dengan memberi catatan pada kitabnya untuk mensahkan bahwa ilmu telah diberikan oleh Kiai, dan pada gilirannya santri mengulangi dan menerjemahkannya kata demi kata sepersis mungkin seperti yang dilakukan oleh Kiainya tersebut.

¹²⁴ Gus Zulva, wawancara pada tanggal 17 Juli 2020

¹²⁵ Obsevasi yang dilakukan di Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid pada tanggal 19-22 Maret 2020

asrama dengan sistem pengasuhan yang disebut wali pesantren. Dalam hal pembelajaran pendidikan agama Islam, tidak hanya terfokus pada pembelajaran yang diajarkan dalam mata pelajaran PAI yang diberikan dari sekolah, melainkan terdapat pembelajaran madrasah diniyah didalam pesantren/asrama yang biasa dilakukan setelah salat Magrib dan terdapat kajian kitab setelah salat Subuh berjamaah. Oleh karenanya, pihak yayasan tidak mewajibkan anak-anak asuhnya bersekolah di sekolah naungan LP Ma'arif NU.

b. Taman Panti Anak Yatim Binaan Cabang Aisyiyah Sepanjang (Muhammadiyah)

Model pengasuhan Taman Panti Anak Yatim Binaan Cabang 'Aisyiyah Sepanjang, sebagaimana disampaikan oleh salah satu pengasuh yayasan sebagai berikut:

“Kita punya anak asuh yang tinggal di panti asrama mulai dari sekolah jenjang SMP hingga jenjang SMA. Dulu pernah juga ada anak-anak asuh dari jenjang SD, namun karena seringnya disuruh-suruh oleh kakak kelas, akhirnya kurang nyaman dan pulang kembali ke rumahnya. Selepas mereka lulus dari jenjang SMA, karena kebanyakan yang tinggal di asrama dititipkan oleh orang tuanya atau walinya hanya sampai pada jenjang SMA, selepas lulus mereka kembali ke rumahnya untuk mencari kerja dan belum ada yang berpikiran untuk lanjut kuliah.”¹²⁶

Dengan penjelasan tersebut memberikan gambaran bahwa rata-rata anak-anak asuh yang tinggal dalam asrama sudah kategori dewasa

¹²⁶ Ibu Satiti Katim, wawancara pada tanggal 12 Juli 2020

karena sudah dalam jenjang sekolah menengah. Lebih lanjut lagi dijelaskan sebagai berikut:

“Di samping anak-anak asuh, disini juga ada anak-anak binaan yang tidak menetap atau tinggal di asrama. Biasanya anak-anak binaan ini dikumpulkan dengan anak-anak asuh yang tinggal didalam asrama setiap 2 minggu sekali. Ada pembelajaran wawasan tentang masa depan dan keagamaan, termasuk didalamnya berkaitan dengan amaliyah Muhammadiyah, dan anak-anak binaan ini diberi santunan yang istilahnya sebagai bantuan untuk membayar biaya SPP sekolahnya serta diberi sembako. Namun ketika adanya pandemi Covid-19 pertemuan tersebut sementara diliburkan dan tidak diadakan sama sekali. Anak-anak binaan disini juga sama layaknya anak-anak asuh yang tinggal di asrama, selepas mereka tamat dari jenjang SMA akan mencari kerja, karena harus membantu keluarganya. Mereka kan ada yang sudah tidak memiliki Bapak atau Ibu dan bahkan juga kedua orang tuanya sudah tidak ada.”¹²⁷

Berdasarkan apa yang telah disampaikan oleh salah satu pengasuh diatas memberikan gambaran jelas bahwa, terdapat beberapa pengasuhan yang ada pada Taman Panti Anak Yatim Binaan Cabang ‘Aisyiyah Sepanjang, yakni anak-anak asuh yang tinggal dalam panti asrama dan anak-anak binaan yang tetap tinggal dalam keluarganya. Adapun kegiatan keseharian yang dilakukan didalam panti untuk anak-anak asuh dalam atau yang tinggal di panti asrama sebagaimana dijelaskan oleh pembina asrama putri adalah:

“Kegiatan keseharian didalam asrama mulai dari shalat Subuh berjamaah, mengaji, bersih-bersih, sarapan, berangkat sekolah, istirahat, shalat ashar berjamaah, bersih-bersih, shalat Maghrib

¹²⁷ Ibu Satiti Katim, wawancara pada tanggal 12 Juli 2020

berjamaah, kajian (*tafsir, tahfidz, dan metode tamyiz*), salat Isya berjamaah dan istirahat”¹²⁸

Dari penjelasan kegiatan keseharian tersebut telah menegaskan bahwa didalam panti tidak hanya pemenuhan kebutuhan pokok (primer) saja bagi anak-anak asuh, namun juga banyak dibekali pelajaran-pelajaran keagamaan seperti mengkaji dan menghafal Al-Qur'an. Berkaitan dengan pembelajaran agama Islam yang diterapkan Taman Panti Anak Yatim Binaan Cabang Aisyiyah Sepanjang, sebagaimana dijelaskan oleh salah satu pengasuh yayasan yang menyebut:

“Karena yayasan ini dengan Muhammadiyah sama, maka anak-anak asuh di sini diharuskan sekolah di Muhammadiyah, dan materi pembelajaran keagamaan dari sekolah Muhammadiyah sudah cukup, kemudian ditambah dengan materi keagamaan dari program rutinitas panti yang biasanya dilaksanakan setelah shalat subuh berjamaah, diantaranya materi tafsir dan *tahfidzul quran* serta setelah shalat magrib ada kajian terjadwal serta setiap minggu paginya juga dilaksanakan kajian tafsir dan setoran hafalan.”¹²⁹

Hal tersebut juga dikuatkan oleh pernyataan dari pengurus asrama putri yang mengatakan:

“Untuk materi pembelajaran keagamaan, karena kita berada di bawah naungan ‘Aisyiyah - Muhammadiyah, maka kita menggunakan materi KMD (ke-Muhammadiyah-an) dan hampir semua anak-anak bersekolah di sekolah Muhammadiyah. Dan strategi dalam mempermudah pembelajaran secara efektif di asrama dengan memfasilitasi Al-Qur'an yang ada Tafsir dan tajwidnya.”¹³⁰

¹²⁸ Ibu Husnul Khotimah, wawancara pada tanggal 12 Juli 2020

¹²⁹ Ibu Satiti Katim, wawancara pada tanggal 12 Juli 2020

¹³⁰ Ibu Husnul Khotimah, wawancara pada tanggal 12 Juli 2020

Tidak hanya itu saja, adapun kegiatan penunjang pembelajaran agama Islam untuk anak-anak, baik anak asuh yang tinggal didalam asrama maupun anak binaan (non-asrama), sebagaimana disampaikan oleh ketua pengurus Taman Panti Anak Yatim Binaan Cabang Aisyiyah Sepanjang antara lain:

“Kita punya program kajian dua minggu sekali yang tema kajiannya berganti-ganti menyesuaikan ustadz/ustadzahnya yang mengisi dan kesemuanya dari Muhammadiyah. Pada Minggu ke-4 itu biasanya diisi ngaji bersama Juz ‘Ammah untuk yang anak-anak kecil, dan ngaji Al-Qur’an untuk yang anak-anak besar.”¹³¹

Dari berbagai uraian penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, model pengasuhan yang dijalankan oleh Taman Panti Anak Yatim Binaan Cabang Aisyiyah Sepanjang adalah model pengasuhan secara komprehensif sebagaimana program yayasan ada anak asuh dalam asrama dan anak binaan luar asrama. Dalam hal pembelajaran pendidikan agama Islam, lebih difokuskan pada pembelajaran yang diajarkan pada mata pelajaran PAI yang diberikan dari sekolah. Oleh karenanya, pihak yayasan mewajibkan anak-anak asuhnya untuk bersekolah di sekolah Muhammadiyah. Meskipun demikian, pihak yayasan juga memberi tambahan pelajaran agama Islam dengan kajian tafsir dan menerapkan program tahfidz setelah salat subuh dan magrib berjamaah.

¹³¹ Ibu Dra. Ec. Hj. Sri Setiowati, wawancara pada tanggal 16 Juli 2020

2. Strategi Pembelajaran di Tengah Pandemi Covid-19, pada:

a. Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid (NU)

Dalam hal strategi pembelajaran di tengah pandemi Covid-19, pengasuh Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid memberikan pernyataan sebagaimana disampaikan oleh salah satu pengasuh berikut:

“Selama pandemi Covid-19 ini anak-anak tidak dipulangkan ke rumahnya, karena di rumah tidak ada fasilitas penunjang pembelajaran daring dari sekolah, oleh karena itu lebih efektifnya mereka tetap berada disini.”¹³²

Berdasarkan apa yang telah disampaikan oleh salah satu pengasuh tersebut memberikan keterangan untuk satu suara mengikuti peraturan dari pemerintah untuk *stay at home*, Penjelasan demikian juga didukung dengan tersedianya jaringan Wi-Fi,¹³³ dan adanya wali pesantren sebagaimana yang telah disampaikan diatas cukup membantu anak-anak asuh yang masih kecil. Karena langsung dibimbing oleh kakak-kakak yang menjadi wali pesantrennya melalui HP-nya. Sebagaimana tanggapan pembelajaran secara daring dari sekolah yang disampaikan oleh salah satu anak asuh yang sekarang duduk di bangku kelas 8 SMP Buana, menyampaikan:

“Pembelajaran daring enak dan simpel karena saya suka nge-game jadi lebih banyak waktu untuk nge-game setelah selesai mengerjakan tugas yang kadang dibantu oleh kakak-kakak pesantren. Dan untuk aplikasi belajar biasanya dengan Web Camera, Google Classroom dan Whatsapp. Pembelajarannya

¹³² Gus Zulva, wawancara pada tanggal 17 Juli 2020

¹³³ Observasi yang dilakukan di Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid pada tanggal 10 Maret

biasanya pak/bu guru mengasih tugas, trus hasil mengerjakan difoto dan dikirimkan ke pak/bu guru tadi.”¹³⁴

Pernyataan tersebut juga sama halnya yang disampaikan oleh teman sesama anak asuh di pesantren yang duduk di bangku kelas 12 MA Darul Ulum mengatakan:

“Pembelajaran daring ya ada enaknya juga ada tidak enaknya. Enaknya kalau misalnya gurunya tidak ribet ngasih tugasnya dan langsung bisa dikerjakan di chat, nggak pakai ditulis di buku tulis. Tidak enaknya kalau misalnya jaringan internetnya tiba-tiba tidak *connect*. Dan untuk aplikasi belajarnya lewat Whatsapp dan absensi kehadiran lewat aplikasi google form.”¹³⁵

Dari tanggapan-tanggapan tersebut menandakan betapa pentingnya seorang wali pesantren. Adapun kegiatan keseharian yang dilakukan didalam pesantren untuk anak-anak asuh disaat pandemi Covid-19 sebagaimana dijelaskan oleh salah satu pengasuh adalah:

“Kegiatan keseharian didalam pesantren mulai dari shalat Subuh berjamaah, mengaji kitab fikih dan akhlak, sarapan, mengerjakan tugas sekolah secara daring, kegiatan bebas terkontrol, shalat Dhuhur berjamaah, istirahat, shalat Ashar berjamaah, bersih-bersih, shalat Maghrib berjamaah (setelah itu berdo’a untuk pengurus dan donatur), ngaji (anak kecil di TPQ dan anak besar kitab fikih *ar bain nawawi*), shalat Isya berjamaah yang mengimami anak-anak yang sudah baligh dan yang memimpin wiridan anak-anak kecil bergiliran dan terjadwal dan dilanjut shalat rawatib berjamaah (pembiasaan), pembacaan ikrar santri, dilanjut istirahat.”¹³⁶

Berkaitan dengan problematika yang dihadapi yayasan, orangtua, dan siswa dalam pembelajaran di tengah pandemi Covid-19, pengasuh

¹³⁴ Dimas Dwi Saputra, wawancara pada tanggal 21 Juli 2020

¹³⁵ Muhammad Dennis Nur Isa, wawancara pada tanggal 21 Juli 2020

¹³⁶ Gus Zulva, wawancara pada tanggal 17 Juli 2020

Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid memberikan uraian penjelasan sebagai berikut:

“Mengenai problematika dalam pembelajaran di tengah pandemi Covid-19, kalau untuk pembelajaran di pesantren tidak ada problem karena kita melakukannya didalam, kalau untuk pembelajaran di sekolah secara daring, problemnya ya efektifitas pembelajarannya, karena durasi pembelajaran yang diberikan tidak utuh seperti saat kegiatan belajar mengajar didalam kelas secara normal. Ada beberapa materi yang dikurangi dan diambil inti pokok materinya saja. Dan dalam memahami materinya itu terkadang beberapa ada yang masih kesulitan, untungnya ada wali pesantren yang bisa mendampingi. Kalau mengenai jaringan wifi disini insyaallah cukup jika hanya dibuat untuk pembelajarannya anak-anak.”¹³⁷

Penjelasan tersebut memiliki pengalaman yang sedikit berbeda dengan yang dialami oleh orangtua dari Ibrahim (anak bina yatim non-asrama) yang menceritakan kendalanya saat mendampingi anaknya melakukan sekolah daring, sebagaimana yang disampaikan berikut ini:

“Kalau mengenai kendala pembelajaran daring saat adanya pandemi ya banyak mas, kalau anak kesulitan mengerjakan, ya otomatis saya yang ikut mengerjakan, belum lagi masalah kuota internet yang cukup boros, karena pembelajarannya sering liat youtube, HP juga mudah panas.”¹³⁸

Kendala tersebut juga dibenarkan oleh orangtua dari Andi Setiawan (anak bina yatim non-asrama) yang menyampaikan kendalanya kepada paneliti saat ditanyakan mengenai kendala orangtua dalam pembelajaran di tengah pandemi Covid-19, sebagai berikut:

¹³⁷ Gus Zulva, wawancara pada tanggal 24 Juli 2020

¹³⁸ Ibu Susanti, wawancara pada tanggal 5 Agustus 2020

“Kendalanya ini anak saya kan masih kelas 1 SD, membacanya juga belum seberapa lancar ya akhirnya terus mendampingi, untungnya kok saya kerjanya jaga toko di rumah, seumpama saya kerja di luar rumah ya pastinya kesulitan mendampingi. Intinya dalam pembelajaran daring ini orangtua juga ikut bersekolah.”¹³⁹

Hal tersebut rupanya juga dibenarkan oleh anak-anak asuh/santri Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid yang menyampaikan kendalanya sebagai berikut:

“Kendala saat pembelajaran daring dari sekolah ya biasanya paketan internetnya jadi boros, jaringan Wi-Fi di pesantren ada tapi kan dipakai banyak anak, jadi agak lemot. Dan belajarnya juga lumayan sulit dipahami.”¹⁴⁰

Tak hanya satu anak asrama yang menyampaikan kendala-kendala demikian. Ada juga yang menyampaikan pendapatnya seperti diatas, yakni temannya sesama anak bina yatim asrama sebagai berikut:

“Kendalanya ketika pembelajaran daring, ya paket internetnya kadang terputus, dan kalau belajarnya lewat aplikasi ya kurang bisa memahami, pembelajarannya hanya penjelasan berupa materi (teori), tidak ada prakteknya.”¹⁴¹

Kendala-kendala tersebut yang dihadapi dalam pembelajaran di tengah pandemi Covid-19, sebagaimana keterangan yang ada baik dari pihak yayasan, orangtua dan siswa sepakat terdapat dua problematika, Pertama, mengenai materi yang disampaikan secara daring kurang begitu efektif dan maksimal karena waktunya dipangkas, alhasil orangtua yang kesulitan dalam mendampingi anaknya. Kedua,

¹³⁹ Ibu Faridah Ilma, wawancara pada tanggal 5 Agustus 2020

¹⁴⁰ Dimas Dwi Saputra, wawancara pada tanggal 21 Juli 2020

¹⁴¹ Muhammad Dennis Nur Isa, wawancara pada tanggal 21 Juli 2020

terkendala oleh jaringan internet, karena harus membeli paket internet terlebih dahulu untuk orangtua anak bina yatim non-asrama dan walaupun menggunakan Wi-Fi juga terkadang koneksinya lamban karena harus gabung dipakai bersama orang banyak.

Dari hasil apa yang disampaikan diatas memberikan kesimpulan bahwa, strategi pembelajaran di tengah pandemi Covid-19 pada Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid adalah memfasilitasi sarana pendukung dalam menunjang pembelajaran anak-anak bina yatim asrama, karena meskipun sekolah sementara ini masih diliburkan, pembelajaran dilakukan secara daring, yang mana dalam pembelajaran daring butuh fasilitas HP serta jaringan internet. Tak hanya itu, dalam mendampingi anak-anak bina yatim asrama juga mengandalkan peran wali pesantren. Sedangkan rutinitas didalam pesantren masih tetap berjalan seperti biasa, hanya beberapa rutinitas saja yang berganti, semisal waktunya ke sekolah diubah menjadi belajar secara daring di dalam pesantren.

b. Taman Panti Anak Yatim Binaan Cabang Aisyiyah Sepanjang (Muhammadiyah)

Dalam hal strategi pembelajaran di tengah pandemi Covid-19, pengasuh yayasan Taman Panti Anak Yatim Binaan Cabang 'Aisyiyah Sepanjang memiliki pandangan tersendiri menyikapi hal tersebut dengan mengatakan:

“Kita kan tidak pernah terpikir bakal ada pandemi Covid-19 ini, Ya kita mengalir saja mengikuti peraturan dari pemerintah. Pembelajarannya pun kita meraba-raba, karena pemerintah sendiri kan masih meraba-raba juga bagusnya seperti apa proses pembelajaran yang efektif dan efisien di saat pandemi seperti ini. Ketika pemerintah memutuskan untuk meliburkan siswa saat awal terjadinya pandemi Covid-19 di bulan maret 2020 yang lalu, kita masih menempatkan anak-anak asuh baik yang laki-laki maupun perempuan di dalam asrama, karena meski pemerintah meliburkan siswa untuk ke sekolah, proses pembelajaran di sekolah kan masih tetap berjalan secara daring. Hingga sampai pada liburan sekolah, kita baru memulangkan mereka ke rumah masing-masing pada tanggal 14 Mei 2020 dan masuk kembali pada tanggal 13 Juli 2020. Adapun strategi pembelajaran secara daring ya kita mendampingi proses belajarnya jika anak-anak merasa kesulitan.”¹⁴²

Adapun kegiatan keseharian yang dilakukan didalam panti untuk anak-anak asuh dalam atau yang tinggal di panti asrama disaat adanya pandemi Covid-19 sebagaimana dijelaskan oleh pembina asrama putri adalah:

“Kegiatan keseharian didalam asrama mulai dari salat Subuh berjamaah, mengaji, olahraga kecil di dalam asrama, bersih-bersih, sarapan, mengerjakan tugas sekolah secara daring, membantu piket jaga toko, salat Dhuha berjamaah, shalat Duhur berjamaah, istirahat, salat Asar berjamaah, bersih-bersih, salat Magrib berjamaah, kajian ke-Islaman, salat Isya berjamaah dan istirahat”¹⁴³

Uraian kegiatan tersebut cukup jelas memberikan gambaran bahwa anak-anak didalam asrama tetap produktif, terlihat dalam rutinitas kegiatannya yang misalnya ikut jaga toko dan bersih-bersih

¹⁴² Ibu Satiti Katim, wawancara pada tanggal 12 Juli 2020

¹⁴³ Ibu Husnul Khotimah, wawancara pada tanggal 12 Juli 2020

sebagai ganti waktu saat sekolah, meskipun sekolah hanya dengan pembelajaran secara daring. Dalam memfasilitasi pembelajaran dan tugas sekolah secara daring, strategi yang dilakukan dalam mempermudah pembelajarannya, sebagaimana diungkapkan oleh salah satu pengurus asrama putri:

“Kita sudah fasilitasi dengan adanya wi-fi dan juga tersedia komputer dan laptop saat dulu musimnya warnet. Anak-anak di sini juga sudah punya HP semua, beli dari hasil tabungan anak-anak yang diperoleh dari santunan.”¹⁴⁴

Dengan penjelasan tersebut memberikan arti bahwa pengurus yayasan memberi kemudahan dalam mengasuh anak-anak dalam kaitannya dengan pembelajaran secara daring dampak dari adanya pandemi Covid-19. Hal tersebut juga membuat pengurus yayasan membuat kebijakan dengan mengubah jadwal dalam penggunaan HP yang biasa dilakukan untuk anak-anak asuh, sebagaimana disampaikan oleh salah satu pengasuh yayasan yang mengatakan:

“Insyaallah anak-anak asuh di sini sudah memiliki HP sendiri sendiri, hanya saja penggunaan HP sejak sebelum adanya pandemi Covid-19 dan ketika terjadinya pandemi Covid-19 jadwalnya berbeda. Sebelum adanya pandemi Covid-19 penggunaan HP mulai dari Sabtu pagi hingga Minggu malam atau maksimal Senin pagi sudah harus diserahkan kembali kepada pengurus asrama. Saat terjadinya pandemi Covid-19 penggunaan HP bisa jadi setiap hari karena proses pembelajaran di sekolah menggunakan sistem daring yang memerlukan sarana HP.”¹⁴⁵

¹⁴⁴ Ibu Husnul Khotimah, wawancara pada tanggal 12 Juli 2020

¹⁴⁵ Ibu Satiti Katim, wawancara pada tanggal 12 Juli 2020

Dan lebih rinci lagi dijelaskan oleh pengurus asrama putri yang setiap harinya membimbing dan mendampingi anak-anak asuh putri dalam asrama dengan memberi penjelasan sebagai berikut:

“Jadwal penggunaan HP dan fasilitas Wi-Fi di asrama sebelum adanya pandemi Covid-19 adalah setiap hari Sabtu pagi hingga Minggu malam dan diperbolehkan menggunakan di hari efektif Senin hingga Jumat ketika itu dibutuhkan untuk keperluan belajar di sekolah dengan meminta izin kepada pengurus asrama, dan setelah keperluan untuk belajar selesai maka harus dikembalikan lagi. Namun ketika terjadinya pandemi Covid-19 adalah setiap hari Senin hingga Jumat dari pukul 07.00 WIB bisa diambil dan dikembalikan lagi pada pukul 22.00 WIB, karena tugas dari sekolah secara daring kadang menggunakan aplikasi Zoom, Google Classroom, Google Form, Google Meet dan lain-lain yang kesemuanya itu memerlukan sarana HP.”¹⁴⁶

Tanggapan dari anak-anak asuh mengenai pembelajaran secara daring dari sekolah-pun beragam, misalnya saja yang disampaikan oleh anak asuh laki-laki yang sekarang duduk di bangku kelas 12 SMA Muhammadiyah 1 Taman sebagai berikut:

“Pembelajaran secara daring lebih santai dibanding pembelajaran secara langsung dengan tatap muka di kelas, namun jika dalam memahami pelajaran lebih mudah secara langsung tatap muka di kelas. Setiap hari pembelajaran menggunakan HP dan kadang-kadang melalui aplikasi Google Classroom terutama saat UH (Ulangan Harian), kadang juga melalui aplikasi Google Form saat pelaksanaan kegiatan PAS (Penilaian Akhir Semester).”¹⁴⁷

Hal tersebut juga senada dengan apa yang disampaikan oleh anak asuh laki-laki lain yang saat ini duduk di bangku kelas 10 SMA Muhammadiyah 1 Taman sebagai berikut:

¹⁴⁶ Ibu Husnul Khotimah, wawancara pada tanggal 12 juli 2020

¹⁴⁷ Moch. Rozak Abdullah, wawancara pada tanggal 12 juli 2020

“Proses pembelajaran dalam memahami pelajaran lebih mudah dipahami secara langsung dengan tatap muka di kelas. Tugas dari sekolah secara daring biasanya menggunakan aplikasi Google Classroom dan kadang mengambil tugas ke sekolah untuk dikerjakan di rumah, setelah selesai mengerjakan dikumpulkan kembali ke sekolah (secara luring).”¹⁴⁸

Seperti halnya yang dialami oleh anak asuk perempuan yang tinggal di asrama perempuan duduk di kelas 12 SMA Muhammadiyah 1 Taman, mengatakan:

“Proses pembelajaran baik secara langsung tatap muka, daring maupun luring sama saja, hanya saja lebih suka yang secara langsung tatap muka di kelas. Pembelajaran yang sering dilakukan menggunakan aplikasi Google Form.”¹⁴⁹

Adapun problematika yang dialami oleh Taman Panti Anak Yatim Binaan Cabang ‘Aisyiyah Sepanjang, orangtua dan anak asuhnya sebagaimana yang disampaikan oleh ketua pengasuh yayasan berikut:

“Mengenai problematika yang dihadapi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di tengah pandemi Covid-19 sebenarnya kita bisa atasi, cuman ya karena anak-anak kapasitas kemampuannya berbeda-beda, ya ada yang kesulitan dalam memahami pelajaran yang diberikan dari sekolah. Kalau mengenai jaringan Wi-Fi di asrama putri telah tersedia, hanya saja yang di asrama putra belum terpasang, karena masih baru dibangun dan ditempati.”¹⁵⁰

Tak hanya itu, adapun problematika yang dihadapi orangtua dari Wahyu Nugroho (anak binaan luar asrama) adalah sebagaimana yang disampaikan berikut ini kepada peneliti saat ditanyai tentang

¹⁴⁸ Fajar Kurniawan, wawancara pada tanggal 12 Juli 2020

¹⁴⁹ Yasinta Dimas Pitaloka, wawancara pada tanggal 12 Juli 2020

¹⁵⁰ Ibu Dra. Ec. Hj. Sri Setiowati, wawancara pada tanggal 23 Juli 2020

problematika yang dihadapi orangtua dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di tengah pandemi Covid-19 berikut ini:

“Kendalanya dalam pembelajaran daring ini ya harus menyediakan HP dan paket internet, belum lagi nanti jika ada tugas yang sulit. Ya semoga saja sekolahnya bisa masuk seperti biasanya, biar orang tua tidak kerepotan ikut mengerjakan.”¹⁵¹

Ada pula ibu yang suaminya telah meninggal dunia dan harus bekerja karena menjadi tulang punggung keluarga dari pagi hingga sore hari, sedangkan anak dirumah dan tidak memiliki HP, karena HP dibawa orangtuanya kerja. Sebagaimana yang dialami oleh ibu dari Arul (anak binaan luar asrama) berikut:

“Kendalanya ya karena anak tidak memiliki HP dan semua tugas pembelajarannya lewat HP saya, jadi anak terlambat mengerjakan karena harus menunggu pulang kerja. Belum lagi jika tugas yang diberikan gurunya sulit pasti saya juga ikut mengerjakan mencari jawaban.”¹⁵²

Hal tersebut juga dirasakan oleh anak-anak asuh yang mengalaminya sendiri dengan berpendapat:

“Kendalanya saat pembelajaran daring ya keberatan dalam mengakses aplikasi, karena harus membeli paket pulsa internet dulu. Kalau dalam memahami pelajaran ya kadang mudah kadang sulit, tergantung materinya.”¹⁵³

Senada dengan yang disampaikan diatas, berikut yang disampaikan oleh salah satu anak asuh yang tinggal dalam asrama putri, yaitu:

¹⁵¹ Ibu Mei Wulandari, wawancara pada tanggal 30 Juli 2020

¹⁵² Ibu Siti Mariyah, wawancara pada tanggal 30 Juli 2020

¹⁵³ Moch. Rozak Abdullah, wawancara pada tanggal 12 juli 2020

“Kendalanya ada tentang materi yang sulit cuman bisa teratasi, hanya saja lebih suka yang secara langsung tatap muka di kelas daripada secara daring. Kalau kendala di jaringan internet karena di asrama ada Wi-Fi jadi enak tidak membeli pulsa internet.”¹⁵⁴

Kendala-kendala tersebut yang dihadapi dalam pembelajaran di tengah pandemi Covid-19, sebagaimana keterangan yang ada baik dari pihak yayasan, orangtua dan siswa (anak-anak asuh) dengan sudut pandang yang berbeda-beda memberikan kesimpulan dua problematika, diantaranya; Pertama, mengenai materi yang disampaikan secara daring, karena anak-anak dari segi kemampuan berpikirnya berbeda-beda, maka kendalanya mengenai materi pembelajarannya, karena proses dialektika antara guru dan murid tidak ada, pembelajaran hanya satu arah, yakni tugas yang disampaikan oleh guru. Kedua, terkendala oleh jaringan internet, pada anak asuh putri mungkin tidak ada kendala karena telah terpasang Wi-Fi, namun berbeda dengan anak asuh putra yang belum tersedia Wi-Fi dalam asrama putra, begitupun dengan orangtua anak binaan luar asrama yang harus membeli paket internet terlebih dahulu.

Dari hasil keterangan yang disampaikan diatas mengenai strategi pembelajaran di tengah pandemi Covid-19 memberikan kesimpulan bahwa, Taman Panti Anak Yatim Binaan Cabang ‘Aisyiyah Sepanjang memfasilitasi sarana pendukung dalam menunjang pembelajaran anak-anak asuh dalam asrama, karena meskipun sekolah sementara ini masih

¹⁵⁴ Yasinta Dimas Pitaloka, wawancara pada tanggal 12 Juli 2020

diliburkan, pembelajaran dilakukan secara daring, yang mana dalam pembelajaran daring butuh fasilitas HP serta jaringan internet. Hanya saja dalam asrama putra, karena masih baru dibangun, belum terpasang jaringan Wi-Fi. Tak hanya itu, dalam mendampingi anak-anak asuh dalam asrama juga mengandalkan peran pembina asrama. Sedangkan rutinitas didalam pesantren masih tetap berjalan seperti biasa, hanya beberapa rutinitas saja yang berganti, semisal waktunya ke sekolah diubah menjadi belajar secara daring di dalam pesantren.

3. Kolaborasi antara Yayasan dan Orangtua dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Tengah Pandemi Covid-19 pada Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid (NU) dan Taman Panti Anak Yatim Binaan Cabang Aisyiyah Sepanjang (Muhammadiyah)

Dalam kaitannya dengan kolaborasi antara yayasan dan orangtua dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di tengah pandemi Covid-19, ketua pengasuh Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid memberikan pernyataan sebagaimana berikut:

“Kalau berbicara mengenai kolaborasi dengan orang tua, cuman sebatas kita menyampaikan informasi ketika ada pertemuan orang tua/wali santri yang diadakan setiap enam bulan sekali. Ya momen tersebut kita beri informasi bagaimana hasil perkembangan kepengasuhan dan pembelajarannya. Karena orang tua/wali santri disini, terkadang memikirkan kehidupannya sendiri saja masih berat, apalagi diberi beban untuk ikut mengurus pembelajaran anaknya. Kalau ada undangan santunan dengan jumlah melebihi anak yang tinggal di asrama baru kita mengundang orangtua anak bina yatim non-asrama agar anaknya bisa kita ikutkan, biasanya sekitar ada lima anak yang sering kita ikutkan bersama anak bina yatim asrama.”¹⁵⁵

¹⁵⁵ Gus Muslikh, wawancara pada tanggal 24 Juli 2020

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh salah satu pengasuh pesantren dengan penjelasan lebih rinci lagi, sebagai berikut:

“Dalam hal kolaborasi dengan orang tua/wali santri ya tidak ada, biasanya kita mengundang orang tua/wali santri saat enam bulan sekali. Disitu kita sampaikan yang pada intinya pengasuhan dan pendidikan terbaik itu dilakukan oleh keluarganya sendiri. Jika memang keluarga dirasa sudah siap dan mampu untuk mendidiknya di rumah, ya kita kembalikan. Namun jika belum siap dan mampu ya tetap kita asuh disini meskipun ada yang sudah lulus kuliah dan sudah kerja. Sebagai contoh kasuistik, ada anak asuh disini yang orangtuanya gila dan lingkungan rumahnya tidak mendukung, ya pasti kita paksa untuk disini daripada terlantar. Juga ada lagi ibunya telah meninggal dunia, ayahnya menikah lagi dan agamanya non-muslim. Ya kita paksa untuk tetap berada disini, karena menyangkut tentang akidah.”¹⁵⁶

Penjelasan diatas juga dibenarkan oleh orangtua dari Ibrahim (anak bina yatim non-asrama) yang memberi keterangan, sebagaimana yang disampaikan berikut ini:

“Kolaborasinya dengan yayasan apa ya mas, saya tidak tau. Setau saya, anak saya kadang diajak ikut santunan, tapi selebihnya ya tidak ada, karena anak saya tinggal di rumah, tidak tau lagi kalau anak yang ikut tinggal di pesantren.”¹⁵⁷

Keterangan tersebut juga dibenarkan oleh orangtua dari anak bina yatim non-asrama yang menyampaikan pengalamannya kepada paneliti saat ditanyakan mengenai kolaborasi antara pihak yayasan dengan orangtua dalam pembelajaran pendidikan agama Islam terlebih di tengah pandemi Covid-19, sebagai berikut:

¹⁵⁶ Gus Zulva, wawancara pada tanggal 24 Juli 2020

¹⁵⁷ Ibu Susanti, wawancara pada tanggal 5 Agustus 2020

“Ini pengalaman saya saja ya mas, kalau masalah kolaborasi pembelajaran pendidikan agama Islam anak saya dengan Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid tidak ada, anak saya ngajinya juga di TPQ sekitar rumah sini, sekolahnya juga saya sekolahkan sendiri, mungkin kalau yang dimaksud kolaborasi itu undangan santunan baru ada, karena anak saya sering diundang diajak ikut kalau ada santunan.”¹⁵⁸

Penjelasan tersebut diatas mengenai kolaborasi antara yayasan dan orangtua mengenai pembelajaran pendidikan agama Islam sepakat tidak ada, adapun kolaborasi berupa undangan santunan untuk anaknya yang dalam kategori anak yatim bina non-asrama. Keterangan-keterangan mengenai kolaborasi antara Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid dengan orangtua dari anak yatim bina non-asrama diatas juga tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh ketua pengasuh Taman Panti Anak Yatim Binaan Cabang ‘Aisyiyah Sepanjang yang menyampaikan sebagai berikut:

“Kalau kolaborasi dengan orang tua/walinya ya tidak ada, karena mereka dari awal sudah pasrah menitipkan kepada kita. Adapun anak-anak binaan non-asrama ya kita tidak mengetahui pembelajaran pendidikan agama Islamnya di rumah, karena memang rumahnya jauh-jauh dan dari ranting-ranting (desa-desa).”¹⁵⁹

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh pengurus asrama yang setiap harinya bersama anak-anak asuh dalam asrama dengan memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Kolaborasi dengan orangtua ya biasanya ketika pertemuan dua minggu sekali antara anak asuh asrama dengan anak binaan non-asrama, terkadang ada beberapa materi yang diberikan oleh

¹⁵⁸ Ibu Faridah Ilma, wawancara pada tanggal 5 Agustus 2020

¹⁵⁹ Ibu Dra. Ec. Hj. Sri Setiowati, wawancara pada tanggal 23 Juli 2020

ustadz/ustadzahnya semacam PR untuk dilakukan oleh orang tuanya semacam kerjasama, saat sepulang dari acara tersebut.”¹⁶⁰

Keterangan yang disampaikan oleh pengurus asrama diatas dibenarkan oleh orangtua salah satu anak binaan luar asrama, sebagaimana yang disampaikan kepada peneliti sebagai berikut:

“Bentuk kolaborasi dengan yayasan tentang pembelajaran pendidikan agama Islam ya waktu pertemuan undangan santunan dua minggu sekali itu mungkin mas, saya mengantarkan anak, dan setau saya saat mengantarkan, sebelum diberi santunan itu anak-anak diberi ceramah ada ustadz atau ustadzahnya. Kalau saat pandemi ini anak saya belum pernah diundang, ya mungkin masih diliburkan.”¹⁶¹

Tidak jauh berbeda dengan apa yang disampaikan orangtua diatas, berikut keterangan dari orangtua yang lain sebagaimana yang dialami oleh ibu dari Arul berikut ini:

“Kolaborasi dengan yayasan ya mas. Ya pengalaman kemarin-kemarin itu si arul ini diundang pertemuan rutin dua minggu sekali, selebihnya tidak ada, dan pendidikan agama Islam si arul ini ya kalau tidak dari sekolahnya ya dari ngajinya di masjid sini. Cuman sekolahnya kan masih daring dan beberapa bulan kemarin ini kegiatan pertemuannya diliburkan, jadi untuk pembelajarannya ya dari ngajinya di masjid.”¹⁶²

Dari uraian dan penjelasan diatas berkaitan dengan kolaborasi antara yayasan dan orang tua mengenai pembelajaran pendidikan agama Islam di tengah pandemi Covid-19, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid (NU) memiliki program yang erat kaitannya dengan keterlibatan orang tua anak-anak bina yatim non-

¹⁶⁰ Ibu Husnul Khotimah, wawancara pada tanggal 23 Juli 2020

¹⁶¹ Ibu Mei Wulandari, wawancara pada tanggal 30 Juli 2020

¹⁶² Ibu Siti Mariyah, wawancara pada tanggal 30 Juli 2020

asrama adalah ketika ada undangan santunan yang sifatnya insidental. Sedangkan kolaborasi antara yayasan dengan orang tua anak-anak bina yatim asrama adalah ketika ada pertemuan yang diadakan setiap enam bulan sekali sebagai bahan evaluasi atas pencapaian perkembangan anak-anak bina yatim asrama.

2. Taman Panti Anak Yatim Binaan Cabang ‘Aisyiyah Sepanjang (Muhammadiyah) memiliki program yang erat kaitannya dengan keterlibatan orang tua anak-anak asuh luar asrama adalah ketika ada pertemuan dua minggu sekali, yang mana dalam pertemuan tersebut ada semacam PR dari pemateri yang dikerjakan di rumah dengan orangtuanya. Sedangkan kolaborasi antara yayasan dengan orang tua anak-anak asuh dalam asrama tidak ada, karena diawal orangtuanya sudah memasrahkan sepenuhnya pengasuhan dan pembelajaran kepada yayasan hingga lulus pada jenjang SMA.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Model Pengasuhan Anak Yatim di Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid (NU) dan Taman Panti Anak Yatim Binaan Cabang Aisyiyah Sepanjang (Muhammadiyah)

Model pengasuhan yang dijalankan oleh Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid adalah model pengasuhan secara komprehensif yakni sebagaimana program yayasan, ada bina yatim asrama dan bina yatim non-asrama, meskipun program bina yatim asrama kurang begitu efektif, hanya jika ada undangan santunan. Dan program bina yatim asrama dengan sistem pengasuhan yang disebut wali pesantren. Hal tersebut secara umum, analisa teori model pengasuhan anak yatim lebih mengarah kepada model pengasuhan secara menyeluruh, yaitu dengan menyediakan rumah-rumah atau panti bagi anak yatim, dimana ia tinggal di sana, dan dipenuhi semua keperluan dan kebutuhannya.¹⁶³

Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid awalnya menggunakan model pengasuhan secara parsial dengan hanya memberi santunan tanpa menyediakan tempat tinggal, namun karena sekarang sudah memiliki gedung pesantren sendiri, maka menjadi model pengasuhan secara menyeluruh, dimana ia tinggal di dalam pesantren, dan dipenuhi semua keperluan dan kebutuhannya, baik secara materil maupun moril dengan berbagai macam kegiatan keagamaan, yang artinya santri tersebut berada dalam kompleks

¹⁶³ Firdaus Sanusi, *Berkah Mengasuh Anak Yatim*, hal 209

yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan fasilitas dalam kegiatan keagamaan lainnya.¹⁶⁴

Model pengasuhan yang dijalankan oleh Taman Panti Anak Yatim Binaan Cabang Aisyiyah Sepanjang adalah model pengasuhan secara komprehensif sebagaimana program yayasan ada anak asuh dalam asrama dan anak binaan luar asrama. Hal tersebut menegaskan bahwa model pengasuhannya secara parsial (hanya memberi santunan tanpa menyediakan tempat tinggal) dan juga secara menyeluruh, sebagaimana pemaparan data diatas, terdapat anak-anak asuh yang tinggal dalam asrama dengan tercukupi kebutuhan baik moril dan materil dan ada juga anak-anak binaan yang tidak tinggal dalam asrama namun tetap mendapat materil berupa santunan serta sembako, terbingkai dalam kegiatan dua mingguan sekali.

Kegiatan yang biasanya dilakukan sehari-hari mulai dari pagi, anak-anak diberi kesempatan untuk menuntut ilmu di sekolah. Sepulang sekolah, sehabis Asar hingga selepas Isya mereka mulai menerima pelajaran tambahan untuk mendalami agama. Sebagaimana yang telah dijalankan oleh Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid Sidoarjo dan Taman Panti Anak Yatim Binaan Cabang 'Aisyiyah Sepanjang, setelah Subuh ada kajian Al-Qur'an atau kitab-kitab klasik, begitupun setelah salat Magrib. Di sini, para santri mendapatkan kurikulum tambahan dan monitoring ibadah, sehingga para santri maju dalam bidang akademis umum dan ilmu agamanya. Hal tersebut juga didukung

¹⁶⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3S, 1983), hal. 18

dengan tulisan dari Nurul Chomaria¹⁶⁵ yang menjelaskan bahwa panti asuhan model demikian memiliki nilai plusnya dari segi akidah, anak-anak tertempa dengan baik sehingga iman dan taqwanya diharapkan selalu bertambah.

Tak hanya itu saja, dalam tulisan Nurul Chomaria¹⁶⁶ selanjutnya mengklasifikasikan pendidikan anak yatim ke dalam empat tahap. Misalnya, Pertama, pemberian hak dasar, paling tidak dalam memberikan makanan, pakaian, tempat tinggal, pemilihan sekolah yang terbaik. Kedua, variasi kegiatan dimana kegiatan bisa diarahkan kepada penempatan minat dan bakat, atau pembekalan berbagai keterampilan. Ketiga, latihan kemandirian yang mana semakin bertambah usia, tanggung jawab yang diemban semakin besar. Keempat, pemantauan, artinya bahwa jika anak masih dalam tahap dilatih kemandiriannya, seringkali masih membutuhkan pengawasan.

Apa yang disampaikan Nurul Chomaria diatas, berkaitan dengan tahap pertama yakni pemberian hak dasar termasuk pemilihan sekolah, antara Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid Sidoarjo dan Taman Panti Anak Yatim Binaan Cabang 'Aisyiyah Sepanjang juga sepakat memberikan pilihan yang terbaik dan disesuaikan dengan orientasi masing-masing yayasan untuk anak-anak asuhnya. Dalam tahap kedua yakni kegiatan, juga selaras dengan apa yang telah dijalankan oleh Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid Sidoarjo dan Taman Panti Anak Yatim Binaan Cabang 'Aisyiyah Sepanjang, sama-sama telah mempersiapkan itu, diwujudkan dalam bidang-bidang yang dikembangkan oleh kedua yayasan.

¹⁶⁵ Nurul Chomaria, *Cara Kita Mencintai Anak Yatim*, hal 136-137

¹⁶⁶ Nurul Chomaria, *Cara Kita Mencintai Anak Yatim*, hal 106-116

Berdasarkan data penelitian diatas, jika dalam Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid Sidoarjo, mengenai tahap ketiga seperti apa yang ditulis oleh Nurul Chomaria, yakni latihan kemandirian juga selaras dengan diwujudkan adanya wali pesantren bagi anak bina yatim asrama yang sudah dewasa, dan jika Taman Panti Anak Yatim Binaan Cabang 'Aisyiyah Sepanjang diwujudkan dengan adanya piket jaga toko. Tahap terakhir yakni pemantauan, seperti halnya Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid Sidoarjo dan Taman Panti Anak Yatim Binaan Cabang 'Aisyiyah Sepanjang telah melaksanakan pemantauan tersebut, dari data penelitian diatas disebutkan bahwa untuk penggunaan HP saja begitu ketatnya, untuk hari efektif (senin-jumat) tidak boleh menggunakan HP kecuali untuk urusan sekolah, dan hari sabtu-minggu pun meskipun bebas tapi tetap terkontrol.

Dari pemaparan dan analisa diatas, memberikan kesimpulan bahwa model pengasuhan Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid Sidoarjo dan Taman Panti Anak Yatim Binaan Cabang 'Aisyiyah Sepanjang sama-sama menggunakan model pengasuhan secara parsial dan menyeluruh (komprehensif). Hal ini mendukung teori diatas sebagaimana yang ditulis oleh Firdaus Sanusi¹⁶⁷ yang menerangkan model pengasuhan secara parsial, yaitu hanya memberi santunan tanpa menyediakan tempat tinggal dan model pengasuhan secara menyeluruh, yaitu dengan menyediakan rumah-rumah atau panti bagi anak yatim, dimana ia tinggal di sana, dan dipenuhi semua keperluan dan kebutuhannya.

¹⁶⁷ Firdaus Sanusi, *Berkah Mengasuh Anak Yatim*, hal 209

B. Strategi Pembelajaran di Tengah Pandemi Covid-19 pada Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid (NU) dan Taman Panti Anak Yatim Binaan Cabang Aisyiyah Sepanjang (Muhammadiyah)

Anjuran pemerintah untuk *stay at home* dan *physical and social distancing* harus diikuti dengan perubahan modus belajar tatap muka menjadi online.¹⁶⁸ Karena hal demikian, maka tepatlah kebijakan yang diambil oleh Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid Sidoarjo dan Taman Panti Anak Yatim Binaan Cabang 'Aisyiyah Sepanjang, yang mana hasil penelitian diatas menerangkan bahwa kedua yayasan tersebut tidak memulangkan anak-anak asuhnya dan tetap berada didalam pesantren/asrama saat adanya pandemi Covid-19. Tidak hanya itu, hal tersebut menjadi tantangan bagi orang tua dan juga sang anak sendiri. Pasalnya, mereka diminta untuk mengubah rutinitas mereka. Kedisiplinan baik dari orang tua maupun anak itu sendiri, menjadi kunci kebijakan ini berjalan baik. Tentu tidak mudah, melakukan proses belajar di rumah.¹⁶⁹ Inilah yang kemudian kedua yayasan menerapkan strateginya masing-masing dalam mengatasi pembelajaran daring.

Strategi pembelajaran di tengah pandemi Covid-19 pada Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid adalah memfasilitasi sarana pendukung dalam menunjang pembelajaran anak-anak bina yatim asrama, karena meskipun sekolah sementara ini masih diliburkan, pembelajaran dilakukan secara daring, yang mana dalam pembelajaran daring butuh fasilitas HP serta

¹⁶⁸ Dian Ratu Ayu Uswatun Khasanah, dkk., *Pendidikan Dalam Masa Pandemi Covid-19*, Jurnal Sinestesia, Vol 10 Nomor 1, April 2020, hal 4

¹⁶⁹ Aning Jati, *Penerapan Social Distancing yang Tepat pada Anak di Tengah Pandemi Corona Covid-19*, <https://www.liputan6.com/bola/read/4213314/penerapan-social-distancing-yang-tepat-pada-anak-di-tengah-pandemi-corona-covid-19> diakses pada tanggal 11 April 2020

jaringan internet. Tak hanya itu, dalam mendampingi anak-anak bina yatim asrama juga mengandalkan peran wali pesantren yang bisa memerankan peran seorang guru didalam pesantren, apalagi secara wawasan keilmuan sudah bisa dikatakan mumpuni jika hanya mengajari adik-adik yang masih duduk di bangku SD/MI, karena seorang wali pesantren sudah duduk di bangku perkuliahan. Tak hanya itu, fasilitas seperti adanya jaringan Wi-Fi juga menjadi strategi tersendiri dalam pembelajaran daring di tengah pandemi Covid-19. Karena masih banyak di luaran sana yang masih bingung dan keberatan dalam membeli pulsa paket internet.

Strategi pembelajaran di tengah pandemi Covid-19 yang dilakukan oleh Taman Panti Anak Yatim Binaan Cabang Aisyiyah Sepanjang dari uraian-uraian diatas memberikan keterangan dan penjelasan bahwa strategi yayasan ini menitikberatkan pada tersedianya fasilitas-fasilitas penunjang, misalnya HP, komputer/laptop dan tersedianya jaringan Wi-Fi dalam memudahkan pembelajaran secara daring dan juga peran ekstra dari pengurus asrama. Karena meskipun sekolah sementara ini masih diliburkan, pembelajaran dilakukan secara daring, yang mana dalam pembelajaran daring butuh fasilitas HP serta jaringan internet. Hanya saja dalam asrama putra, karena masih baru dibangun, belum terpasang jaringan Wi-Fi. Tak hanya itu, dalam mendampingi anak-anak asuh dalam asrama juga mengandalkan peran pembina asrama.

Dalam pembelajaran secara daring, kreativitas guru sangat diperlukan dalam pembelajaran agar dapat berjalan efektif, pelaksanaannya juga harus

terencana, mulai dari kesiapan siswa dan guru serta bahan ajar. sehingga siswa bisa memahami materi yang disampaikan.¹⁷⁰ Dan tanggapan dari anak-anak asuh Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid Sidoarjo dan Taman Panti Anak Yatim Binaan Cabang ‘Aisyiyah Sepanjang, dari data hasil penelitian diatas mereka mayoritas sepakat menyebutkan lebih mudah dan lebih suka pembelajaran secara langsung dengan tatap muka dalam kelas dibanding pembelajaran secara daring. Ini memberikan isyarat bahwa pembelajaran daring yang ada belum dapat berjalan efektif. Bisa saja karena kesiapan siswa belum maksimal atau kesiapan guru dalam memberikan materi secara online belum maksimal.

Sejalan dengan keterangan diatas, terjadinya peristiwa tersebut kemudian muncul tulisan yang merupakan refleksi dari Ranu Suntoro, seorang guru Sekolah Dasar Muhammadiyah terhadap problem-problem pembelajaran melalui daring sebagaimana yang ia temui adalah:

1. Jika mamakai perspektif kemajuan teknologi sebagai solusi di atas, maka kita akan terhanyut ke dalam “kenikmatan” atas kepemilikan sebuah fasilitas, di mana keberadaan fasilitas tersebut dapat menjawab tantangan perubahan di dalam aspek pendidikan yang sedang di alami pada masa pandemi Covid-19 ini. Sedangkan mayoritas peserta didik merupakan anak dengan kelas ekonomi menengah ke bawah sehingga berbuntut pada ketidakmampuan peserta didik untuk memiliki fasilitas. Solusi yang baru

¹⁷⁰ Hikmat, dkk., *Efektivitas Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19: Sebuah Survey Online*, Karya Tulis Ilmiah (KTI) Masa *Work From Home* (WFH) Covid-19 UIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2020, hal 5

bisa dilakukan untuk kasus seperti ini yakni meminta tolong kepada teman yang rumahnya dekat untuk memberitahu.

2. Adanya keterbatasan fasilitas dan penguasaan terhadap teknologi informasi dan komunikasi mengakibatkan pembelajaran melalui daring baru mampu dilaksanakan melalui aplikasi *WhatsApp* (WA) dengan sistem penugasan sekedar memberi tugas yang sifatnya tertulis maupun praktik dan diserahkan melalui video ataupun foto. Dengan sistem seperti ini membuat siswa kadang kurang memahami materi pelajaran karena keterbatasan komunikasi dengan guru yang biasanya mendapat penjelasan langsung. Aplikasi semacam *Video Convergence*, *Zoom*, atau yang agak ringan seperti *Google Classroom* tidak laku di sini.
3. Dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari orang tua peserta didik bekerja sebagai buruh, petani, dan berdagang. Dari aktivitas bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup tersebut maka tak jarang ada beberapa orang tua yang tidak sanggup untuk mendampingi peserta didik pada jam-jam pembelajaran. Apalagi peserta didik belum memiliki smartphone sendiri sehingga menjadi kesulitan dalam pembelajaran melalui daring.¹⁷¹

Hal tersebut juga senada sebagaimana yang dialami Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid (NU), orangtua dan anak asuhnya, secara spesifik memiliki dua problematika dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di

¹⁷¹ Ranu Suntoro, *Problematika Pembelajaran Online (Sebuah Ketimpangan Pendidikan di Tengah Pandemi Covid-19)*
<https://www.kompasiana.com/ranusuntoro/5eab5d9bd541df30aa07d962/problematika-pembelajaran-online-sebuah-ketimpangan-pendidikan-di-tengah-pandemi-covid-19> diakses pada tanggal 31 Juli 2020

tengah pandemi Covid-19. Pertama, mengenai materi yang disampaikan secara daring kurang begitu efektif dan maksimal karena waktunya dipangkas, alhasil orangtua yang kesulitan dalam mendampingi anaknya. Kedua, terkendala oleh jaringan internet, karena harus membeli paket internet terlebih dahulu untuk orangtua anak bina yatim non-asrama dan walaupun menggunakan Wi-Fi juga terkadang koneksinya lamban karena harus gabung dipakai bersama orang banyak.

Pada Taman Panti Anak Yatim Binaan Cabang ‘Aisyiyah Sepanjang (Muhammadiyah), secara spesifik juga memiliki dua problematika dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di tengah pandemi Covid-19. Pertama, mengenai materi yang disampaikan secara daring, karena anak-anak dari segi kemampuan berpikirnya berbeda-beda, maka kendalanya mengenai materi pembelajarannya, karena proses dialektika antara guru dan murid tidak ada, pembelajaran hanya satu arah, yakni tugas yang disampaikan oleh guru. Kedua, terkendala oleh jaringan internet, pada anak asuh putri mungkin tidak ada kendala karena telah terpasang Wi-Fi, namun berbeda dengan anak asuh putra yang belum tersedia Wi-Fi dalam asrama putra, begitupun dengan orangtua anak binaan luar asrama yang harus membeli paket internet terlebih dahulu dan harus meluangkan waktu untuk mendampingi proses pembelajarannya.

Problematika yang dihadapi yayasan, orangtua, dan siswa tersebut diatas mendukung sebagaimana tulisan Wahyu Setiawan Nugroho mengenai pembelajaran di tengah pandemi Covid-19, kini tengah mengalami persoalan

serius karena tidak semua pendidik dan siswa juga orang tua benar-benar siap dalam menghadapi era *New Normal* dalam berjuang belajar dan mengajar di tengah-tengah pandemi Covid-19 seperti ini.¹⁷² Pembelajaran daring di rumah bukanlah sesuatu yang mudah bagi para orangtua yang memiliki keterbatasan dan kesibukan. Sebagaimana dilansir dalam berita elektronik berikut,¹⁷³ salah satu orang tua memberi kesimpulan, adanya pembelajaran daring ini orangtua menjadi pengawas bagi anak yang belajar di rumah, dengan memiliki tantangan tersendiri. Yakni, bagaimana disiplin dengan waktu.

Paparan data diatas memberi gambaran bahwa antara Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid (NU) dan Taman Panti Anak Yatim Binaan Cabang ‘Aisyiyah Sepanjang (Muhammadiyah), meskipun kendala-kendala yang ada dapat diatasi, tapi tidak bagi orangtua yang merasa terbebani. Padahal sebagaimana kebijakan yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, menyebut belajar dari rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan¹⁷⁴

¹⁷² Wahyu Setiawan Nugroho, *Permasalahan Kompleks Pembelajaran Daring, Mulai Siswa hingga Pengajar Temui Hambatan*, <https://jogja.tribunnews.com/2020/07/29/permasalahan-kompleks-pembelajaran-daring-mulai-siswa-hingga-pengajar-temui-hambatan>. diakses pada tanggal 31 Juli 2020

¹⁷³ Andri Saubani, *Murid Belajar di Rumah: Stres Orang Tua dan Kendala Lainnya* <https://republika.co.id/berita/q7dlrn409/murid-belajar-di-rumah-stres-orang-tua-dan-kendala-lainnya> diakses pada tanggal 31 Juli 2020

¹⁷⁴ Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19)

Dari keterangan-keterangan yang ada dengan didukung analisa teori diatas dapat memberikan kesimpulan bahwa, strategi pembelajaran di tengah pandemi Covid-19 pada Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid adalah strategi komunikasi guru sebagai pembimbing dengan memfasilitasi sarana pendukung dalam menunjang pembelajaran anak-anak bina yatim asrama dan dalam mendampingi anak-anak bina yatim asrama juga mengandalkan peran wali pesantren yang bisa memerankan peran seorang guru didalam pesantren, apalagi secara wawasan keilmuan sudah bisa dikatakan mumpuni jika hanya mengajari adik-adik yang masih duduk di bangku SD/MI. Sedangkan strategi pembelajaran di tengah pandemi Covid-19 yang dilakukan oleh Taman Panti Anak Yatim Binaan Cabang Aisyiyah Sepanjang adalah strategi komunikasi guru sebagai pembimbing dengan menitikberatkan pada tersedianya fasilitas-fasilitas penunjang, misalnya HP, komputer/laptop dan tersedianya jaringan Wi-Fi dan dalam mendampingi anak-anak asuh dalam asrama juga mengandalkan peran pembina asrama. Meskipun Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI telah mengeluarkan kebijakan aktivitas dan tugas pembelajaran belajar dari rumah dapat bervariasi antar siswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah.¹⁷⁵ Namun realita di lapangan tidak sejalan, oleh karenanya cukup tepat strategi yang dilakukan oleh kedua yayasan dengan adanya pendampingan kepada anak-anak.

¹⁷⁵ Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19)

C. Kolaborasi antara Yayasan dan Orang Tua dalam Pembelajaran PAI di Tengah Pandemi Covid-19 pada Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid (NU) dan Taman Panti Anak Yatim Binaan Cabang Aisyiyah Sepanjang (Muhammadiyah)

Anak-anak belajar dengan lebih baik jika lingkungan sekelilingnya mendukung, yakni orangtua, guru, dan anggota keluarga lainnya serta kalangan masyarakat sekitar. Sekolah tidak dapat memberikan semua kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, sehingga diperlukan keterlibatan dari orangtua dan anggota masyarakat. Hal ini sangat masuk akal mengingat sebetulnya orangtua, guru dan masyarakat memiliki kesempatan untuk mendiskusikan sejauh mana kemajuan anak.

Menurut Keith & Girling dalam tulisan Jalaluddin, bentuk hubungan antara sekolah dengan para stakeholdernya terbagi menjadi tiga model, antara lain:¹⁷⁶

1. Model profesional

Model profesional mengandalkan pada layanan pegawai dan para pakar, sehingga hubungan yang terjalin dengan pihak orangtua atau masyarakat umumnya hanya satu arah.

2. Model advokasi

Adapun model advokasi terkesan lebih mendudukan dirinya sebagai usaha oposisi terhadap kebijakan pendidikan pada umumnya dan yayasan pada khususnya.

¹⁷⁶ Jamaluddin, *Laporan Inovasi Pembelajaran Penelitian Pengembangan Model*, (Makassar: Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal Informal (Bp-Paudni) Regional III Makassar, 2015), hal. 8-9

3. Model kemitraan

Model kemitraan mengandung pembagian tanggungjawab dan inisiatif antara keluarga, yayasan dan masyarakat yang ditujukan pada pencapaian target kependidikan tertentu. Model ini berbeda dengan dua model lainnya. Model kemitraan mengandalkan pada kepentingan pribadi orangtua dan anggota masyarakat yang mau tidak mau membuat mereka berpartisipasi dalam aktivitas yang berkaitan dengan yayasan.

Dari hasil paparan dan analisa teori diatas memberikan kesimpulan bahwa, analisa teori tentang model kolaborasi antara yayasan dan orang tua dalam pembelajaran yang ada tersebut penerapannya tidak tergolong model kolaborasi apapun. Karena antara Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid dengan orangtua anak-anak bina yatim non-asrama tidak ada kolaborasi pembelajaran. Adapun kolaborasi dilakukan secara informal oleh orangtua, hanya saja ketika ada undangan santunan yang sifatnya insidental. Sedangkan anak-anak bina yatim asrama kolaborasi dilakukan secara formal oleh yayasan dan peran orangtua ketika ada pertemuan yang diadakan setiap enam bulan sekali sebagai bahan evaluasi atas pencapaian perkembangan anak-anak bina yatim asrama.

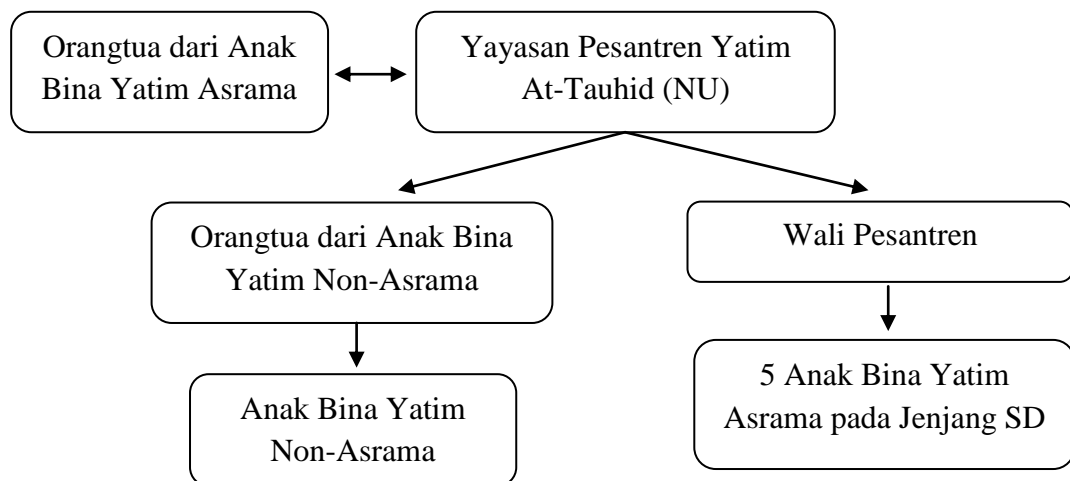
Begitupun dengan Taman Panti Anak Yatim Binaan Cabang ‘Aisyiyah Sepanjang (Muhammadiyah), kolaborasi secara formal karena diawal orangtua anak-anak asuh dalam asrama sudah memasrahkan sepenuhnya pengasuhan dan pembelajaran kepada yayasan hingga lulus pada jenjang SMA. Kolaborasi secara informal juga diterapkan pada anak-anak

asuh non-asrama, ada semacam PR dari pemateri yang dikerjakan dirumah bersama orangtuanya, ketika ada pertemuan dua minggu sekali.

Seperti yang tertuang dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab IV pasal 13 ayat 1 tentang jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan formal diperoleh seorang anak di sekolah, nonformal di lingkungan masyarakat dan informal dari keluarga.

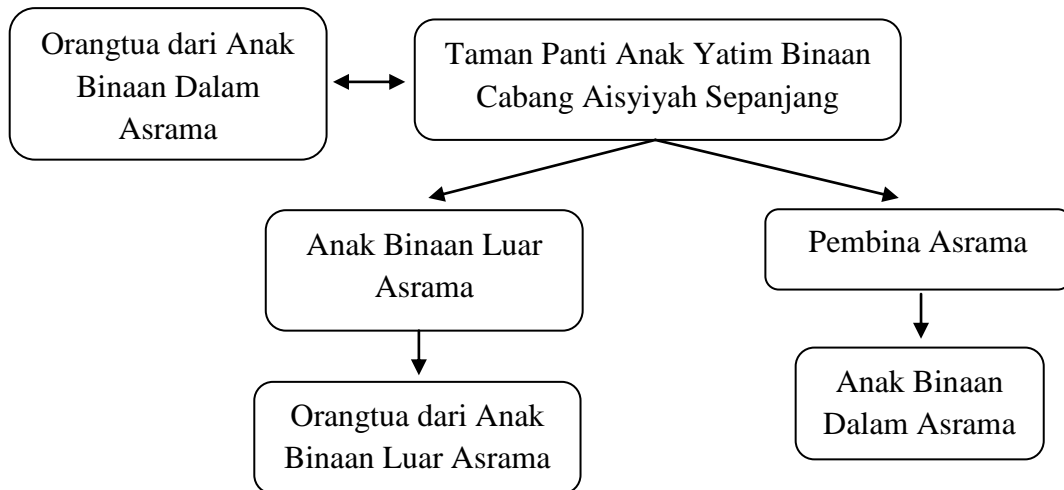
Adapun Model Kolaborasi antara Yayasan, Orangtua, dan Anak Binaan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Model Kolaborasi antara Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid, Orangtua, dan Anak Binaan.



Bagan 5.1 Kolaborasi Yatama NU

2. Model Kolaborasi antara Taman Panti Anak Yatim Binaan Cabang Aisyiyah Sepanjang, Orangtua, dan Anak Binaan.



Bagan 5.2. Kolaborasi Yatama Muhammadiyah

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Model pengasuhan anak yatim di Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid (NU) dan Taman Panti Anak Yatim Binaan Cabang Aisyiyah Sepanjang (Muhammadiyah) sama-sama menerapkan model pengasuhan secara menyeluruh dengan menyediakan tempat tinggal dan memenuhi segala kebutuhan baik secara moril dan materil, pada yatama NU dengan sebutan anak bina yatim asrama dan pada yatama Muhammadiyah dengan sebutan anak binaan dalam asrama. Disamping itu kedua yayasan juga menerapkan model pengasuhan secara parsial, dengan hanya memberi santunan tanpa menyediakan tempat tinggal, pada yatama NU dengan sebutan anak bina yatim non-asrama berupa undangan santunan secara insidental dan pada yatama Muhammadiyah dengan sebutan anak binaan luar asrama berupa pertemuan dua minggu sekali untuk mendapat kajian baik keagamaan atau motivasi dan diberi santunan baik berupa uang dan sembako.
2. Strategi pembelajaran di tengah pandemi Covid-19 pada Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid (NU) dan Taman Panti Anak Yatim Binaan Cabang Aisyiyah Sepanjang (Muhammadiyah) masing-masing memiliki strategi pembelajaran tersendiri dalam menghadapi proses belajar secara daring dari sekolah. Sebagaimana Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid (NU) memiliki strategi komunikasi guru sebagai pembimbing dengan menciptakan peran sosok wali pesantren yang diisi oleh kakak-kakak yang

sudah duduk di bangku perkuliahan untuk mengawasi dan menjamin segala keperluan adik-adik pesantrennya, dan tidak lupa pula fasilitas pendukung seperti Wi-Fi juga menjadi strategi pembelajaran dalam kemudahan belajar secara daring dari sekolah. Strategi pembelajaran yang dilakukan Taman Panti Anak Yatim Binaan Cabang Aisyiyah Sepanjang (Muhammadiyah) juga menggunakan strategi komunikasi guru sebagai pembimbing, yakni para pengurus dan pembina asrama yang terdiri dari para ustadz-ustadzah ikut mendampingi belajarnya jika materinya terkesan sulit. Disamping itu juga, menyediakan fasilitas komputer/laptop dan tersedianya jaringan Wi-Fi, karena dalam pembelajaran secara daring, jaringan internet merupakan kebutuhan pokok.

3. Kolaborasi antara yayasan dan orang tua dalam pembelajaran PAI di tengah pandemi Covid-19 pada Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid (NU) dan Taman Panti Anak Yatim Binaan Cabang Aisyiyah Sepanjang (Muhammadiyah) secara intens kepada orangtua dari anak bina yatim asrama (yatama NU) dan orangtua dari anak binaan dalam asrama (yatama Muhammadiyah) tidak ada. Artinya pembelajaran dilakukan secara formal oleh yayasan. Begitu juga dengan orangtua dari anak bina yatim non-asrama (yatama NU) dan orangtua dari anak binaan luar asrama (yatama Muhammadiyah) dalam hal pembelajaran dilakukan secara informal oleh orangtuanya. Hanya diwaktu tertentu saja terdapat pembelajaran pendidikan agama Islam oleh yayasan dan itupun bukan terfokus tapi lebih kepada rangkaian dari kegiatan santunan.

B. Implikasi

Implikasi yang merujuk pada hasil simpulan penelitian mengenai strategi pembelajaran agama Islam dan tantangannya dalam menghadapi pandemi Covid-19 pada Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid (NU) dan Taman Panti Anak Yatim Binaan Cabang Aisyiyah Sepanjang (Muhammadiyah) memberikan informasi, acuan yang jelas dan sistematis pada pengurus LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) untuk mampu memahami strategi pembelajaran saat terjadinya pandemi Covid-19 melalui pendampingan belajar khusus oleh ustadz-ustadzahnya maupun kakak-kakak pesantren/asrama yang telah dewasa hingga implikasinya secara komprehensif serta meningkatkan kualitas pengasuhan secara berkelanjutan.

C. Saran

1. Kepada Kepala Sekolah/Madrasah dan Guru, agar terus berupaya memberikan konsep pelajaran secara daring yang mudah dipahami siswa, bisa dengan cara luring atau menjadwalkan bergiliran para siswanya untuk bisa belajar di sekolah.
2. Kepada pembaca, agar bisa membuat kegiatan dengan mengumpulkan beberapa anak di sekitar kita, untuk mendampingi tugas belajarnya dari sekolah secara daring, karena anak yang memiliki IQ tinggi masih dengan mudah memahami pelajaran, namun sebaliknya jika anak tersebut memiliki IQ rendah, maka akan kurang bisa memahami pelajaran.

3. Kepada peneliti lain, agar diadakan penelitian lanjutan terutama dalam hal strategi pembelajaran efektif saat pandemi Covid-19 ini, karena di luaran sana pembelajarannya masih meraba-raba.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ma'ruf. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo. 2015
- Admin, Komunikasi yang dapat Digunakan Guru dalam Proses Pembelajaran
<https://blogbacaguru.blogspot.com/2017/08/komunikasi-yang-dapat-digunakan-guru.html>, diakses pada tanggal 1 agustus 2020
- Al-Iraqi, Butsainah As-Sayyid, *Al-Yatim Thariquka ilal Jannah*, Penerjemah: Firdaus Sanusi, *Berkah Mengasuh Anak Yatim*, Solo: Kiswah, 2013
- Al-Mahfani, M. Khalilurrahman, *Dahsyatnya Doa Anak Yatim*, Jakarta Selatan: PT Wahyu Media, 2009
- Al-Quranul Karim*
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- _____, *Manajemen Penelitian* Jakarta: Rineka Cipta, 1990
- Ash Sabuni, Syaikh Muhammad Ali, *Rawai'ul Bayan Tafsir Ayat-ayat Hukum Jilid II*, Penerjemah Moh.Zuhri dan Qodirun Nur, Semarang: CV. Asy-Syifa', 1993
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000
- Baidhawiy, Zakiyuddin, *Pemberdayaan Mustad'afin melalui Filantropi Islam, Peneliti Pusat Budaya dan Perubahan Sosial*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2007
- BBC, *Coronavirus confirmed as pandemic by World Health Organization*, <https://www.bbc.com/news/world-51839944> diakses pada tanggal 1 April 2020
- Chomaria, Nurul, *Ayah Cium Aku Sekali Saja*, Solo: Pustaka Iltizam, 2009
- _____, *Cara Kita Mencintai Anak Yatim*, Solo: Aqwam, 2014
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3S, 1983
- Drajat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992

- Fadli, Rizal, *Coronavirus*, <https://www.halodoc.com/kesehatan/coronavirus> diakses pada tanggal 11 Mei 2020
- Ghozali, Ahmad, *Konsep Pemberdayaan Anak Yatim di Lingkungan Pendidikan Islam Surabaya*, Surabaya: Tesis Konsentrasi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014
- Ginting, Ita Novelly Br, *Penerapan Pendekatan PAIKEM untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan*, Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, 2017
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999
- Hamzah, Muchotob, dkk., *Pengantar Studi Aswaja An-Nahdliyah*, Yogyakarta: LkiS, 2017
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Ideologi> diakses pada tanggal 1 Maret 2020
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren> diakses tanggal 1 Mei 2019
- https://id.wikipedia.org/wiki/Yatim_piatu diakses tanggal 17 September 2019
- Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Semarang: Rasail, 2009
- Jamaluddin, *Laporan Inovasi Pembelajaran Penelitian Pengembangan Model*, Makassar: Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal Informal (Bp-Paudni) Regional III Makassar, 2015
- Jamaluddin, Dindin, dkk., *Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 pada Calon Guru: Hambatan, Solusi dan Proyeksi*, Karya Tulis Ilmiah, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020
- Kaelan, H. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta: Paradigma, 2012
- Keputusan Menteri Kesehatan Nomor: HK.01.07/MENKES/264/2020 tentang Penetapan Pembatasan Sosial Berskala Besar di Wilayah Kota Surabaya, Kabupaten Sidoarjo, dan Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease (Covid-19)
- Khamidah, Nur, *Pendidikan Kewirausahaan untuk Meningkatkan Life Skill Santri di Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania Yogyakarta*, Yogyakarta: Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, 2018

- Khasanah, Dian Ratu Ayu Uswatun, dkk., *Pendidikan Dalam Masa Pandemi Covid-19*, Jurnal Sinestesia, Vol. 10 No. 1, April 2020
- Kholiq, *Panti Asuhan Muhammadiyah Sukosewu Salurkan Santunan untuk Anak Yatim*, <https://klikmu.co/panti-asuhan-muhammadiyah-sukosewu-salurkan-santunan-untuk-anak-yatim/> diakses pada tanggal 1 Maret 2020
- Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1990
- Kurniawan, Alhafiz, *Santunan untuk Anak Yatim yang Balig, Sekolah, atau Kuliah?* <https://islam.nu.or.id/post/read/64796/santunan-untuk-anak-yatim-yang-balig-sekolah-atau-kuliah> diakses pada tanggal 17 September 2019
- Laila, *Pola Pendidikan Agama Bagi Anak Asuh (Studi Panti Asuhan Kota Banjarmasin)*, Banjarmasin: Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, 2017
- Madjid, Nurcholis, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997
- Majid, Abdul dkk, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Mardiyah, Hj., *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, Malang: Aditya Media Publishing, 2012
- Mizani, Masrian, *PC Muhammadiyah Blangpidie Santuni 123 Anak Yatim*, <https://www.acehtrend.com/2019/03/03/pc-muhammadiyah-blangpidie-santuni-123-anak-yatim/> diakses pada tanggal 1 Maret 2020
- Moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2002
- Muashomah, Luluk, *Pendidikan Pondok Pesantren dalam Perspektif Ideologi-Ideologi Pendidikan*, Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial Vol. 10 No. 1 2016
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- Muhajir, Neong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rakarasin, 1996
- Mulyana, Dedy, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya* Bandung: Remaja Rosydakarya, 2001

- Naufa, Ahmad, *Kiai Chalwani: Nabi Bersama Orang yang Menyantuni Anak Yatim*, <https://www.nu.or.id/post/read/91347/kiai-chalwani-nabi-bersama-orang-yang-menyantuni-anak-yatim> diakses pada tanggal 1 Maret 2020
- Nugroho, Wahyu Setiawan, *Permasalahan Kompleks Pembelajaran Daring, Mulai Siswa hingga Pengajar Temui Hambatan*, <https://jogja.tribunnews.com/2020/07/29/permasalahan-kompleks-pembelajaran-daring-mulai-siswa-hingga-pengajar-temui-hambatan>. diakses pada tanggal 31 Juli 2020
- Nurariani, Benifah, *Peran Yayasan dalam Penyelenggaraan Pendidikan (Studi di Yayasan Yatim Piatu Jihadul Mukhlisin dan Pondok Pesantren Yatim Piatu Al-Qur'aniyyah, di Ciputat Jakarta Selatan dan di Tangerang)*, Yogyakarta: Tesis Program Studi Ilmu Antropologi Pascasarjana Universitas Gajah Mada, 2015
- Pane, Merry Dame Cristy, *Virus Corona (Covid-19)*, <https://www.alodokter.com/virus-corona> diakses pada tanggal 11 Mei 2020
- Peraturan Bupati Sidoarjo Nomor: 31 Tahun 2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Penanganan Wabah Corona Virus Disease 2020 di Kabupaten Sidoarjo
- Peraturan Pemerintah No 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Prasodjo, Sudjono, *Profil Pesantren*, Jakarta: LP3S, 1982
- Psp/ugo, *Jokowi Umumkan Dua WNI Positif Corona di Indonesia*, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200302111534-20-479660/jokowi-umumkan-dua-wni-positif-corona-di-indonesia> diakses pada tanggal 20 Maret 2020
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. VII, Jakarta: Kalam Mulia, 2008
- Rehsos, OHH Ditjen, *Rehsos Anak Gelar Rakernas Forum LKSA - PSAA Tahun 2019*, <https://wap.kemsos.go.id/rehsos-anak-gelar-rakernas-forum-lksa-psaa-tahun-2019> diakses pada tanggal 28 Februari 2020
- RI, Kementerian Sosial, *Standar Nasional Pengasuhan untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak*, Jakarta: Peraturan Menteri Sosial RI, 2011
- Samsul, *Dalam Islam Anak Yatim mendapat Keistimewaan*, <https://www.nu.or.id/post/read/110838/dalam-islam--anak-yatim-mendapat-keistimewaan-> diakses pada tanggal 1 Maret 2020

- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2006
- Saubani, Andri, *Murid Belajar di Rumah: Stres Orang Tua dan Kendala Lainnya* <https://republika.co.id/berita/q7dlrn409/murid-belajar-di-rumah-stres-orang-tua-dan-kendala-lainnya> diakses pada tanggal 31 Juli 2020
- Schein, Edgar, *The Role of The Founder in Creating Organizational Culture, Organizational Dynamics*, 1983
- Setiawan, Parta, *Pengertian Ideologi – Dimensi, Perkembangan, Macam, Fungsi, Pancasila, Tertutup, Terbuka, Para Ahli*, <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-ideologi/> diakses pada tanggal 1 Maret 2020
- Shihab, M. Quraish, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007
- Siddiq, Dja'far, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I, Bandung: Citapustaka Media, 2006
- Sudirman, *Hadiri Peringatan Hari Yatim Muhammadiyah, Bintang: Kitalah Orangtua Semua Anak Yatim*, <http://portalsatu.com/read/news/hadiri-peringatan-hari-yatim-muhammadiyah-bintang-kitalah-orangtua-semua-anak-yatim-55543> diakses pada tanggal 1 Maret 2020
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2006
- Suntoro, Ranu, *Problematika Pembelajaran Online (Sebuah Ketimpangan Pendidikan di Tengah Pandemi Covid-19)* <https://www.kompasiana.com/ranusuntoro/5eab5d9bd541df30aa07d962/problematika-pembelajaran-online-sebuah-ketimpangan-pendidikan-di-tengah-pandemi-covid-19> diakses pada tanggal 31 Juli 2020
- Supandi, Irfan dan Ummu Harits, *Keajaiban Mengasuh Anak Yatim*, Solo: Ziyad Visi Media, 2008
- Suprayogo, Imam, *Metode Penelitian Sosial Agama*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2001
- Suryana, *Metodologi Penelitian; Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Buku Ajar Perkuliahan Universitas Pendidikan Indonesia, 2010
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945

- Utari, Rahmania, *Kolaborasi Sekolah-Orangtua; Upaya Meningkatkan Keberfungsian Sosial Orangtua*, (Jurnal Manajemen Pendidikan No. 01/Th I/Oktober, 2005
- Widodo, Sembodo Ardi, *Konstruksi Keilmuan Muhammadiyah dan NU*, Jurnal Al-Ulum, Vol. 11, No. 2, Desember 2011
- Zaki, Muhammad, *Perlindungan Anak Dalam Perspektif Islam*, ASAS, Vol. 6, No. 2, Juli 2014
- Zuhairimi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Offset Printing, 1981

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Transkrip Wawancara

- Narasumber : Gus Muslikh
Jabatan : Ketua Pengasuh Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid
Waktu : 17 dan 24 Juli 2020
- Peneliti : Bagaimana pengasuhan yang ada di Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid?
- Narasumber : Dulu awal berdirinya hanya menyantuni anak yatim di setiap tahunnya, namun dengan berjalannya waktu dan tergugah untuk membina anak-anak yatim yang lebih intens, akhirnya lambat laun kita mendirikan bangunan untuk tempat tinggal dan tempat pengajaran. Alhamdulillah yang dulu hanya ada anak 4 itupun dititipkan di rumah salah seorang Kiai dan pengurus, sekarang sudah ada puluhan anak yatim yang tinggal disini.
- Peneliti : Bagaimana kolaborasi dengan orangtua/wali santri mengenai pengasuhan dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada masa pandemi Covid-19?
- Narasumber : Kalau berbicara mengenai kolaborasi dengan orang tua, cuman sebatas kita menyampaikan informasi ketika ada pertemuan orang tua/wali santri yang diadakan setiap enam bulan sekali. Ya momen tersebut kita beri informasi bagaimana hasil perkembangan kepengasuhan dan pembelajarannya. Karena orang tua/wali santri disini, terkadang memikirkan kehidupannya sendiri saja masih berat, apalagi diberi beban untuk ikut mengurus pembelajaran anaknya. Kalau ada undangan santunan dengan jumlah melebihi anak yang tinggal di asrama baru kita mengundang orangtua anak bina yatim non-asrama agar anaknya bisa kita ikutkan, biasanya sekitar ada lima anak yang sering kita ikutkan bersama anak bina yatim asrama.
- Narasumber : Gus Zulva
Jabatan : Pengasuh Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid
Waktu : 17 dan 24 Juli 2020
- Peneliti : Bagaimana model pengasuhan yang dijalankan pada Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid?
- Narasumber : Model pengasuhan disini ada program bina yatim asrama dan bina yatim non-asrama, program bina yatim asrama alhamdulillah masih kondusif hanya saja program bina yatim non-asrama sekarang belum bisa maksimal, kalau dulu ada pendampingan dan visitasi dari pihak dinas sosial yang ditugaskan disini untuk melakukan assessment ke rumah-rumah. Sekarang anak bina yatim

- non-asrama, jika ada undangan Muharram atau santunan yang sifatnya incidental saja kita undang untuk diikuti. Kalau yang mengundang membutuhkan anak yatim dengan jumlah banyak, ya karena yayasan ini milik PAC GP Ansor Waru, maka kita bagi-bagi di tiap-tiap ranting (desa) untuk mengajak beberapa anak yatim yang ada.
- Peneliti : Bagaimana strategi yang dilakukan dalam menunjang kepengasuhan dalam pesantren?
- Narasumber : Dalam mempermudah kepengasuhan didalam pesantren, ada namanya wali pesantren. Wali pesantren tersebut diambilkan dari kakak-kakak yang sudah kuliah, dan setiap wali pesantren membawai 5 adik-adik yang masih kecil. Tugasnya mengawasi mulai dari kebutuhan primernya, keperluan sekolahnya, dan semacamnya yang pada intinya sebagai latihan menjadi kakak asuh.
- Peneliti : Berkaitan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam, bagaimana kebijakan yang diambil dalam memasukkan anak-anak binaan ke lembaga formalnya?
- Narasumber : Pihak pengurus yayasan tidak harus menempatkan sekolah dibawah naungan LP Ma'arif NU yang notabennya milik NU, namun disesuaikan dengan kapasitas santri dan bisa saja didaftarkan di sekolah negeri. Karena dalam yayasan, para santri diberi pembelajaran keagamaan pendidikan Madrasah Diniyah baik santri baru maupun santri lama.
- Peneliti : Lalu bagaimana langkah-langkah supaya anak-anak binaan bisa memperoleh pembelajaran pendidikan agama Islam secara maksimal?
- Narasumber : Untuk madrasah diniyah SMP-SMA menggunakan kitab Taqrib, Taisirul Khollaq, Arbain Nawawi, tidak hanya itu saja, setelah sholat subuh berjamaah, anak-anak mengaji kitab fiqh seperti Aqidah Ahlussunnah wal Jamaah dan kitab akhlak, yakni minahus saniyah. Setelah sholat maghrib berjamaah, anak-anak yang kecil belajar ngaji di TPQ dengan metode qiroati, anak-anak yang besar mengaji kitab fiqh Arbain Nawawi dengan pembelajaran metode sorogan. Jadi anak-anak ya bolak-balik khatam cuman kita tidak memaksa anak-anak untuk menghafal, minimal mereka mengetahui kitab-kitab ahlussunnah wal jamaah dan pernah mempelajarinya.
- Peneliti : Apa saja kegiatan yang biasa dilakukan dalam menunjang kepengasuhan dan pembelajaran pendidikan agama Islam sebelum adanya pandemi Covid-19?
- Narasumber : Kegiatan keseharian dimulai dari salat Subuh berjamaah, mengaji kitab fikih dan akhlak, sarapan, berangkat ke sekolah masing-masing, istirahat, salat Ashar berjamaah, bersih-bersih, salat Maghrib berjamaah (setelah itu berdo'a untuk pengurus dan donatur), ngaji (anak kecil di TPQ dan anak besar kitab fikih), salat Isya berjamaah yang mengimami anak-anak yang sudah baligh dan

- yang memimpin wiridan anak-anak kecil bergiliran dan terjadwal dan dilanjut salat rawatib berjamaah (pembiasaan), pembacaan ikrar santri, dilanjut istirahat.
- Peneliti : Lalu kegiatan yang biasa dilakukan dalam menunjang kepengasuhan dan pembelajaran pendidikan agama Islam saat terjadinya pandemi Covid-19?
- Narasumber : Kegiatan keseharian didalam pesantren mulai dari shalat Subuh berjamaah, mengaji kitab fikih dan akhlak, sarapan, mengerjakan tugas sekolah secara daring, kegiatan bebas terkontrol, shalat Dhuhur berjamaah, istirahat, shalat Ashar berjamaah, bersih-bersih, shalat Maghrib berjamaah (setelah itu berdo'a untuk pengurus dan donatur), ngaji (anak kecil di TPQ dan anak besar kitab fikih arbain nawawi), shalat Isya berjamaah yang mengimami anak-anak yang sudah baligh dan yang memimpin wiridan anak-anak kecil bergiliran dan terjadwal dan dilanjut shalat rawatib berjamaah (pembiasaan), pembacaan ikrar santri, dilanjut istirahat
- Peneliti : Bagaimana strategi pembelajaran di tengah pandemi Covid-19?
- Narasumber : Selama pandemi Covid-19 ini anak-anak tidak dipulangkan ke rumahnya, karena di rumah tidak ada fasilitas penunjang pembelajaran daring dari sekolah, oleh karena itu lebih efektifnya mereka tetap berada disini.
- Peneliti : Bagaimana kolaborasi dengan orangtua/wali santri mengenai pengasuhan dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada masa pandemi Covid-19?
- Narasumber : Kalau kolaborasi dengan orang tua/walinya ya tidak ada, karena mereka dari awal sudah pasrah menitipkan kepada kita. Adapun anak-anak binaan non-asrama ya kita tidak mengetahui pembelajaran pendidikan agama Islamnya di rumah, karena memang rumahnya jauh-jauh dan dari ranting-ranting (desa-desa)
- Peneliti : Apa saja problematika yang dihadapi yayasan dalam pembelajaran pendidikan Islam saat adanya pandemi Covid-19 ini?
- Narasumber : Mengenai problematika dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di tengah pandemi Covid-19, kalau untuk pembelajaran di pesantren tidak ada problem karena kita melakukannya didalam, kalau untuk pembelajaran di sekolah secara daring, problemnya ya efektifitas pembelajarannya, karena durasi pembelajaran yang diberikan tidak utuh seperti saat kegiatan belajar mengajar didalam kelas secara normal. Ada beberapa materi yang dikurangi dan diambil inti pokok materinya saja. Dan dalam memahami materinya itu terkadang beberapa ada yang masih kesulitan, untungnya ada wali pesantren yang bisa mendampingi. Kalau mengenai jaringan wifi disini insyaallah cukup jika hanya dibuat untuk pembelajarannya anak-anak
- Peneliti : Bagaimana kolaborasi antara yayasan dan orangtua dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di tengah pandemi Covid-19?

- Narasumber : Dalam hal kolaborasi dengan orang tua/wali santri ya tidak ada, biasanya kita mengundang orang tua/wali santri saat enam bulan sekali. Disitu kita sampaikan yang pada intinya pengasuhan dan pendidikan terbaik itu dilakukan oleh keluarganya sendiri. Jika memang keluarga dirasa sudah siap dan mampu untuk mendidiknya di rumah, ya kita kembalikan. Namun jika belum siap dan mampu ya tetap kita asuh disini meskipun ada yang sudah lulus kuliah dan sudah kerja. Sebagai contoh kasuistik, ada anak asuh disini yang orangtuanya gila dan lingkungan rumahnya tidak mendukung, ya pasti kita paksa untuk disini daripada terlantar. Juga ada lagi ibunya telah meninggal dunia, ayahnya menikah lagi dan agamanya non-muslim. Ya kita paksa untuk tetap berada disini, karena menyangkut tentang akidah
- Peneliti : Apa saja problematika yang dihadapi yayasan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di tengah pandemi Covid-19?
- Narasumber : Mengenai problematika dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di tengah pandemi Covid-19, kalau untuk pembelajaran di pesantren tidak ada problem karena kita melakukannya didalam, kalau untuk pembelajaran di sekolah secara daring, problemnya ya efektifitas pembelajarannya, karena durasi pembelajaran yang diberikan tidak utuh seperti saat kegiatan belajar mengajar didalam kelas secara normal. Ada beberapa materi yang dikurangi dan diambil inti pokok materinya saja. Dan dalam memahami materinya itu terkadang beberapa ada yang masih kesulitan, untungnya ada wali pesantren yang bisa mendampingi. Kalau mengenai jaringan wifi disini insyaallah cukup jika hanya dibuat untuk pembelajarannya anak-anak
- Narasumber : Dimas Dwi Saputra
 Jabatan : Anak bina yatim asrama Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid
 Waktu : 24 Juli 2020
- Peneliti : Bagaimana tanggapan adek tentang pembelajaran secara daring dari sekolah?
- Narasumber : Pembelajaran daring enak dan simpel karena saya suka nge-game jadi lebih banyak waktu untuk nge-game setelah selesai mengerjakan tugas yang kadang dibantu oleh kakak-kakak pesantren. Dan untuk aplikasi belajar biasanya dengan Web Camera, Google Classroom dan Whatsapp. Pembelajarannya biasanya pak/bu guru mengasih tugas, trus hasil mengerjakan difoto dan dikirimkan ke pak/bu guru tadi.
- Peneliti : Lalu apa saja kendala yang dialami dalam pembelajaran secara daring dari sekolah?

- Narasumber : Kendalanya saat pembelajaran daring dari sekolah ya biasanya paketan internetnya jadi boros, jaringan Wi-Fi di pesantren ada tapi kan dipakai banyak anak, jadi agak lemot. Dan belajarnya juga agak sulit dipahami.
- Narasumber : Muhammad Dennis Nur Isa
Jabatan : Anak bina yatim asrama Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid
Waktu : 24 Juli 2020
- Peneliti : Bagaimana tanggapan adek tentang pembelajaran secara daring dari sekolah?
- Narasumber : Pembelajaran daring ya ada enakya juga ada tidak enakya. Enakya kalau misalnya gurunya tidak ribet ngasih tugasnya dan langsung bisa dikerjakan di chat, nggak pakai ditulis di buku tulis. Tidak enakya kalau misalnya jaringan internetnya tiba-tiba tidak connect. Dan untuk aplikasi belajarnya lewat Whatsapp dan absensi kehadiran lewat aplikasi google form.
- Peneliti : Lalu apa saja kendala yang dialami dalam pembelajaran secara daring dari sekolah?
- Narasumber : Kendalanya ketika pembelajaran daring, ya paket internetnya kadang terputus, dan kalau belajarnya lewat aplikasi ya kurang bisa memahami, pembelajarannya hanya penjelasan berupa materi (teori), tidak ada prakteknya.
- Narasumber : Ibu Susanti
Jabatan : Orangtua anak bina yatim non-asrama Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid
Waktu : 5 Agustus 2020
- Peneliti : Apa saja problematika yang dihadapi orangtua dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di tengah pandemi Covid-19?
- Narasumber : Kalau mengenai kendala pembelajaran daring saat adanya pandemi ya banyak mas, kalau anak kesulitan mengerjakan, ya otomatis saya yang ikut mengerjakan, belum lagi masalah kuota internet yang cukup boros, karena pembelajarannya sering liat youtube, HP juga mudah panas.
- Peneliti : Bagaimana kolaborasi atau hubungan ibu dengan Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid?
- Narasumber : Kolaborasinya dengan yayasan apa ya mas, saya tidak tau. Setau saya, anak saya kadang diajak ikut santunan, tapi selebihnya ya tidak ada, karena anak saya tinggal di rumah, tidak tau lagi kalau anak yang ikut tinggal di pesantren.

- Narasumber : Ibu Faridah Ilma
 Jabatan : Orangtua anak bina yatim non-asrama Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid
 Waktu : 5 Agustus 2020
- Peneliti : Apa saja problematika yang dihadapi orangtua dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di tengah pandemi Covid-19?
- Narasumber : Kendalanya ini anak saya kan masih kelas 1 SD, membacanya juga belum seberapa lancar ya akhirnya terus mendampingi, untungnya kok saya kerjanya jaga toko di rumah, seumpama saya kerja di luar rumah ya pastinya kesulitan mendampingi. Intinya dalam pembelajaran daring ini orangtua juga ikut bersekolah
- Peneliti : Bagaimana kolaborasi atau hubungan ibu dengan Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid?
- Narasumber : Ini pengalaman saya saja ya mas, kalau masalah kolaborasi pembelajaran pendidikan agama Islam anak saya dengan Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid tidak ada, anak saya ngajinya juga di TPQ sekitar rumah sini, sekolahnya juga saya sekolahkan sendiri, mungkin kalau yang dimaksud kolaborasi itu undangan santunan baru ada, karena anak saya sering diundang diajak ikut kalau ada santunan.
- Narasumber : Ibu Dra. Ec. Hj. Sri Setiowati
 Jabatan : Ketua Pengasuh Taman Panti Anak Yatim Binaan Cabang Aisyiyah Sepanjang
 Waktu : 12 dan 23 Juli 2020
- Peneliti : Bagaimana bagaimana langkah-langkah supaya anak-anak binaan bisa memperoleh pembelajaran pendidikan agama Islam secara maksimal?
- Narasumber : Kita punya program kajian dua minggu sekali yang tema kajiannya berganti-ganti menyesuaikan ustadz/ustadzahnya yang mengisi dan kesemuanya dari Muhammadiyah. Pada Minggu ke-4 itu biasanya diisi ngaji bersama Juz 'Amma untuk yang anak-anak kecil, dan ngaji Al-Qur'an untuk yang anak-anak besar.
- Peneliti : Bagaimana kolaborasi dengan orangtua/wali santri mengenai pengasuhan dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada masa pandemi Covid-19?
- Narasumber : Kalau kolaborasi dengan orang tua/walinya ya tidak ada, karena mereka dari awal sudah pasrah menitipkan kepada kita. Adapun anak-anak binaan non-asrama ya kita tidak mengetahui pembelajaran pendidikan agama Islamnya di rumah, karena memang rumahnya jauh-jauh dan dari ranting-ranting (desa-desa).

Peneliti : Apa saja problematika yang dihadapi yayasan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di tengah pandemi Covid-19?

Narasumber : Mengenai problematika yang dihadapi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di tengah pandemi Covid-19 sebenarnya kita bisa atasi, cuman ya karena anak-anak kapasitas kemampuannya berbeda-beda, ya ada yang kesulitan dalam memahami pelajaran yang diberikan dari sekolah. Kalau mengenai jaringan Wi-Fi di asrama putri telah tersedia, hanya saja yang di asrama putra belum terpasang.

Narasumber : Ibu Satiti Katim

Jabatan : Pengasuh Taman Panti Anak Yatim Binaan Cabang Aisyiyah Sepanjang

Waktu : 12 Juli 2020

Peneliti : Bagaimana model pengasuhan yang dijalankan pada Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid?

Narasumber : Kita punya anak asuh yang tinggal di panti asrama mulai dari sekolah jenjang SMP hingga jenjang SMA. Dulu pernah juga ada anak-anak asuh dari jenjang SD, namun karena seringnya disuruh-suruh oleh kakak kelas, akhirnya kurang nyaman dan pulang kembali ke rumahnya. Selepas mereka lulus dari jenjang SMA, karena kebanyakan yang tinggal di asrama dititipkan oleh orang tuanya atau walinya hanya sampai pada jenjang SMA, selepas lulus mereka kembali ke rumahnya untuk mencari kerja dan belum ada yang berpikiran untuk lanjut kuliah. Di samping anak-anak asuh, disini juga ada anak-anak binaan yang tidak menetap atau tinggal di asrama. Biasanya anak-anak binaan ini dikumpulkan dengan anak-anak asuh yang tinggal didalam asrama setiap 2 minggu sekali. Ada pembelajaran wawasan tentang masa depan dan keagamaan, termasuk didalamnya berkaitan dengan amaliyah Muhammadiyah, dan anak-anak binaan ini diberi santunan yang istilahnya sebagai bantuan untuk membayar biaya SPP sekolahnya serta diberi sembako. Namun ketika adanya pandemi Covid-19 pertemuan tersebut sementara diliburkan dan tidak diadakan sama sekali. Anak-anak binaan disini juga sama layaknya anak-anak asuh yang tinggal di asrama, selepas mereka tamat dari jenjang SMA akan mencari kerja, karena harus membantu keluarganya. Mereka kan ada yang sudah tidak memiliki Bapak atau Ibu dan bahkan juga kedua orang tuanya sudah tidak ada

Peneliti : Berkaitan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam, bagaimana kebijakan yang diambil dalam memasukkan anak-anak binaan ke lembaga formalnya?

- Narasumber : Karena yayasan ini dengan Muhammadiyah sama, maka anak-anak asuh di sini diharuskan sekolah di Muhammadiyah, dan materi pembelajaran keagamaan dari sekolah Muhammadiyah sudah cukup, kemudian ditambah dengan materi keagamaan dari program rutinitas panti yang biasanya dilaksanakan setelah shalat subuh berjamaah, diantaranya materi tafsir dan tahfidzul quran serta setelah shalat magrib ada kajian terjadwal serta setiap minggu paginya juga dilaksanakan kajian tafsir dan setoran hafalan
- Peneliti : Bagaimana strategi pembelajaran di tengah pandemi Covid-19?
- Narasumber : Kita kan tidak pernah terpikir bakal ada pandemi Covid-19 ini, Ya kita mengalir saja mengikuti peraturan dari pemerintah. Pembelajarannya pun kita meraba-raba, karena pemerintah sendiri kan masih meraba-raba juga bagusya seperti apa proses pembelajaran yang efektif dan efisien di saat pandemi seperti ini. Ketika pemerintah memutuskan untuk meliburkan siswa saat awal terjadinya pandemi Covid-19 di bulan maret 2020 yang lalu, kita masih menempatkan anak-anak asuh baik yang laki-laki maupun perempuan di dalam asrama, karena meski pemerintah meliburkan siswa untuk ke sekolah, proses pembelajaran di sekolah kan masih tetap berjalan secara daring. Hingga sampai pada liburan sekolah, kita baru memulangkan mereka ke rumah masing-masing pada tanggal 14 Mei 2020 dan masuk kembali pada tanggal 13 Juli 2020. Adapun strategi pembelajaran secara daring ya kita mendampingi proses belajarnya jika anak-anak merasa kesulitan
- Peneliti : Lalu langkah-langkah yang diambil dalam mengoptimalkan penggunaan fasilitas dalam pembelajaran di tengah pandemi Covid-19?
- Narasumber : Insyaallah anak-anak asuh di sini sudah memiliki HP sendiri sendiri, hanya saja penggunaan HP sejak sebelum adanya pandemi Covid-19 dan ketika terjadinya pandemi Covid-19 jadwalnya berbeda. Sebelum adanya pandemi Covid-19 penggunaan HP mulai dari Sabtu pagi hingga Minggu malam atau maksimal Senin pagi sudah harus diserahkan kembali kepada pengurus asrama. Saat terjadinya pandemi Covid-19 penggunaan HP bisa jadi setiap hari karena proses pembelajaran di sekolah menggunakan sistem daring yang memerlukan sarana HP
- Narasumber : Ibu Husnul Khotimah
- Jabatan : Pembina Asrama Taman Panti Anak Yatim Binaan Cabang Aisyiyah Sepanjang
- Waktu : 12 dan 23 Juli 2020
- Peneliti : Bagaimana strategi supaya anak-anak binaan bisa memperoleh pembelajaran pendidikan agama Islam secara maksimal?

- Narasumber : Untuk materi pembelajaran keagamaan, karena kita berada di bawah naungan ‘Aisyiyah - Muhammadiyah, maka kita menggunakan materi KMD (ke-Muhammadiyah-an) dan hampir semua anak-anak bersekolah di sekolah Muhammadiyah. Dan strategi dalam mempermudah pembelajaran secara efektif di asrama dengan memfasilitasi Al-Qur’an yang ada Tafsir dan tajwidnya
- Peneliti : Apa saja kegiatan yang biasa dilakukan dalam menunjang kepengasuhan dan pembelajaran pendidikan agama Islam sebelum adanya pandemi Covid-19?
- Narasumber : Kegiatan keseharian didalam asrama mulai dari shalat Subuh berjamaah, mengaji, bersih-bersih, sarapan, berangkat sekolah, istirahat, shalat ashar berjamaah, bersih-bersih, shalat Maghrib berjamaah, kajian (tafsir, tahfidz, dan metode tamyiz), salat Isya berjamaah dan istirahat
- Peneliti : Lalu kegiatan yang biasa dilakukan dalam menunjang kepengasuhan dan pembelajaran pendidikan agama Islam saat terjadinya pandemi Covid-19?
- Narasumber : Kegiatan keseharian didalam asrama mulai dari salat Subuh berjamaah, mengaji, olahraga kecil di dalam asrama, bersih-bersih, sarapan, mengerjakan tugas sekolah secara daring, membantu piket jaga toko, salat Dhuha berjamaah, shalat Duhur berjamaah, istirahat, salat Asar berjamaah, bersih-bersih, salat Magrib berjamaah, kajian ke-Islaman, salat Isya berjamaah dan istirahat
- Peneliti : Bagaimana strategi pembelajaran di tengah pandemi Covid-19?
- Narasumber : Kita sudah fasilitasi dengan adanya wi-fi dan juga tersedia komputer dan laptop saat dulu musimnya warnet. Anak-anak di sini juga sudah punya HP semua, beli dari hasil tabungan anak-anak yang diperoleh dari santunan
- Peneliti : Lalu langkah-langkah yang diambil dalam mengoptimalkan penggunaan fasilitas dalam pembelajaran di tengah pandemi Covid-19?
- Narasumber : Jadwal penggunaan HP dan fasilitas Wi-Fi di asrama sebelum adanya pandemi Covid-19 adalah setiap hari Sabtu pagi hingga Minggu malam dan diperbolehkan menggunakan di hari efektif Senin hingga Jumat ketika itu dibutuhkan untuk keperluan belajar di sekolah dengan meminta izin kepada pengurus asrama, dan setelah keperluan untuk belajar selesai maka harus dikembalikan lagi. Namun ketika terjadinya pandemi Covid-19 adalah setiap hari Senin hingga Jumat dari pukul 07.00 WIB bisa diambil dan dikembalikan lagi pada pukul 22.00 WIB, karena tugas dari sekolah secara daring kadang menggunakan aplikasi Zoom, Google Classroom, Google Form, Google Meet dan lain-lain yang kesemuanya itu memerlukan sarana HP

- Peneliti : Bagaimana kolaborasi antara yayasan dan orangtua dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di tengah pandemi Covid-19?
- Narasumber : Kolaborasi dengan orangtua ya biasanya ketika pertemuan dua minggu sekali antara anak asuh asrama dengan anak binaan non-asrama, terkadang ada beberapa materi yang diberikan oleh ustadz/ustadzahnya semacam PR untuk dilakukan oleh orang tuanya semacam kerjasama, saat sepulang dari acara tersebut
- Narasumber : Moch. Rozak Abdullah
Jabatan : Anak Asuh Taman Panti Anak Yatim Binaan Cabang Aisyiyah Sepanjang
Waktu : 12 Juli 2020
- Peneliti : Bagaimana tanggapan adek tentang pembelajaran secara daring dari sekolah?
- Narasumber : Pembelajaran secara daring lebih santai dibanding pembelajaran secara langsung dengan tatap muka di kelas, namun jika dalam memahami pelajaran lebih mudah secara langsung tatap muka di kelas. Setiap hari pembelajaran menggunakan HP dan kadang-kadang melalui aplikasi Google Classroom terutama saat UH (Ulangan Harian), kadang juga melalui aplikasi Google Form saat pelaksanaan kegiatan PAS (Penilaian Akhir Semester)
- Peneliti : Lalu apa saja kendala yang dialami dalam pembelajaran secara daring dari sekolah?
- Narasumber : Kendalanya saat pembelajaran daring ya keberatan dalam mengakses aplikasi, karena harus membeli paket pulsa internet dulu. Kalau dalam memahami pelajaran ya kadang mudah kadang sulit, tergantung materinya
- Narasumber : Yasinta Dimas Pitaloka
Jabatan : Anak Asuh Taman Panti Anak Yatim Binaan Cabang Aisyiyah Sepanjang
Waktu : 12 Juli 2020
- Peneliti : Bagaimana tanggapan adek tentang pembelajaran secara daring dari sekolah?
- Narasumber : Proses pembelajaran baik secara langsung tatap muka, daring maupun luring sama saja, hanya saja lebih suka yang secara langsung tatap muka di kelas. Pembelajaran yang sering dilakukan menggunakan aplikasi Google Form
- Peneliti : Lalu apa saja kendala yang dialami dalam pembelajaran secara daring dari sekolah?

Narasumber : Kendalanya ada tentang materi yang sulit cuman bisa teratasi, hanya saja lebih suka yang secara langsung tatap muka di kelas daripada secara daring. Kalau kendala di jaringan internet karena di asrama ada Wi-Fi jadi enak tidak membeli pulsa internet

Narasumber : Ibu Mei Wulandari
Jabatan : Orangtua anak binaan luar asrama Taman Panti Anak Yatim
Binaan Cabang Aisyiyah Sepanjang
Waktu : 30 Juli 2020

Peneliti : Apa saja problematika yang dihadapi orangtua dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di tengah pandemi Covid-19?

Narasumber : Kendalanya dalam pembelajaran daring ini ya harus menyediakan HP dan paket internet, belum lagi nanti jika ada tugas yang sulit. Ya semoga saja sekolahnya bisa masuk seperti biasanya, biar orang tua tidak kerepotan ikut mengerjakan

Peneliti : Bagaimana kolaborasi atau hubungan ibu dengan Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid?

Narasumber : Bentuk kolaborasi dengan yayasan tentang pembelajaran pendidikan agama Islam ya waktu pertemuan undangan santunan dua minggu sekali itu mungkin mas, saya mengantarkan anak, dan setau saya saat mengantarkan, sebelum diberi santunan itu anak-anak diberi ceramah ada ustadz atau ustadzahnya. Kalau saat pandemi ini anak saya belum pernah diundang, ya mungkin masih diliburkan.

Narasumber : Ibu Siti Mariyah
Jabatan : Orangtua anak binaan luar asrama Taman Panti Anak Yatim
Binaan Cabang Aisyiyah Sepanjang
Waktu : 30 Juli 2020

Peneliti : Apa saja problematika yang dihadapi orangtua dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di tengah pandemi Covid-19?

Narasumber : Kendalanya ya karena anak tidak memiliki HP dan semua tugas pembelajarannya lewat HP saya, jadi anak terlambat mengerjakan karena harus menunggu pulang kerja. Belum lagi jika tugas yang diberikan gurunya sulit pasti saya juga ikut mengerjakan mencari jawaban

Peneliti : Bagaimana kolaborasi atau hubungan ibu dengan Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid?

Narasumber : Kolaborasi dengan yayasan ya mas. Ya pengalaman kemarin-kemarin itu si arul ini diundang pertemuan rutin dua minggu sekali,

selebihnya tidak ada, dan pendidikan agama Islam si arul ini ya kalau tidak dari sekolahnya ya dari ngajinya di masjid sini. Cuman sekolahnya kan masih daring dan beberapa bulan kemarin ini kegiatan pertemuannya diliburkan, jadi untuk pembelajarannya ya dari ngajinya di masjid.

Lampiran 2

Hasil Observasi

1. Observasi yang dilakukan pada tanggal 15 Maret 2020
Penulis mengamati letak geografis, mengamati keadaan fisik, beserta ruangan-ruangannya pada Taman Panti Anak Yatim Binaan Cabang Aisyiyah Sepanjang
2. Observasi yang dilakukan pada tanggal 17 Maret 2020
Penulis mengamati letak geografis, mengamati keadaan fisik, beserta ruangan-ruangannya pada Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid, sekaligus mengamati pelaksanaan latihan qiraah Al-Qur'an
3. Observasi yang dilakukan pada tanggal 19 Maret 2020
Penulis mengamati proses pembelajaran pendidikan agama Islam pada Yayasan Pesantren Yatim at-Tauhid berupa kegiatan pembiasaan rutinitas mingguan berupa pembacaan tahlil dan diba'an yang dilakukan pada hari Kamis malam Jumat
4. Observasi yang dilakukan pada tanggal 20 Maret 2020
Penulis mengamati kegiatan rutinitas pada Yayasan Pesantren Yatim at-Tauhid berupa kegiatan hari Jumat pagi berupa pembacaan QS. Al-Kahfi
5. Observasi yang dilakukan pada tanggal 20 Maret 2020
hari Minggu dilaksanakan salat Tasbih,
6. Observasi yang dilakukan pada tanggal 16 Juli 2020
Peneliti mengamati proses pembelajaran secara daring dari sekolah oleh anak-anak asuh dalam asrama pada Taman Panti Anak Yatim Binaan Cabang 'Aisyiyah Sepanjang
7. Observasi yang dilakukan pada tanggal 19 Juli 2020
Peneliti mengamati proses pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak-anak asuh dalam asrama antara anak putra dan putri di Taman Panti Anak Yatim Binaan Cabang 'Aisyiyah Sepanjang

8. Observasi yang dilakukan pada tanggal 23 Juli 2020

Peneliti mengamati proses pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak-anak asuh dalam asrama saat terjadinya pandemi Covid-19 di Taman Panti Anak Yatim Binaan Cabang 'Aisyiyah Sepanjang, disamping itu juga mengamati sarana fasilitas pendukung dalam pembelajaran daring dari sekolah

9. Observasi yang dilakukan pada tanggal 24 Juli 2020

Peneliti mengamati proses pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak-anak bina yatim asrama berupa mengaji Al-Qur'an di Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid, disamping itu juga mengamati sarana fasilitas pendukung dalam pembelajaran daring dari sekolah

Lampiran 3

Hasil Dokumentasi



Yayasan Pesantren
At-Tauhid



Taman Panti Anak Yatim Binaan
'Aisyiyah Cabang Sepanjang



Ketua Pengasuh Yayasan Pesantren
At-Tauhid



Ketua Pengasuh Taman Panti Anak Yatim
Binaan 'Aisyiyah Cabang Sepanjang



Pengasuh Yayasan Pesantren At-Tauhid



Pengurus Panti Anak Yatim Binaan
'Aisyiyah Cabang Sepanjang



Rutinitas Kajian Kitab Kuning setelah Salat Magrib Berjamaah di
Tengah Pandemi Covid-19 (Yatama NU)



Rutinitas Kajian Tafsir setelah Salat Magrib Berjamaah di Tengah
Pandemi Covid-19 (Yatama Muhammadiyah)



Kegiatan Mengaji Al-Qur'an di Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid



Pembelajaran daring dari sekolah di asrama putra Panti Anak Yatim Binaan 'Aisyiyah Cabang Sepanjang



Kegiatan Kajian Tematik Mingguan di Panti Anak Yatim Binaan 'Aisyiyah Cabang Sepanjang



Santunan anak-anak bina yatim asrama dan non-asrama Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid

LEMBAR BUKTI TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohammad Fachruddin Latief
NIM : 18770009
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)
Judul Tesis : Model Pembelajaran PAI dan Tantangannya dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 di Sidoarjo (Studi Komparasi antara Yatama NU dan Muhammadiyah)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa saya telah melakukan penelitian dimulai sejak tanggal 15 Maret – 24 Juli 2020 pada dua lokasi, diantaranya:

1. Yayasan Pesantren Yatim At-Tauhid di Sidoarjo (NU)
2. Taman Panti Anak Yatim Binaan Cabang 'Aisyiyah Sepanjang di Sidoarjo (Muhammadiyah)

Penelitian tersebut telah selesai dan mengetahui ketua pengasuh masing-masing sebagaimana yang bertanda-tangan di bawah ini.

Sidoarjo, 30 Juli 2020

Hormat Saya,

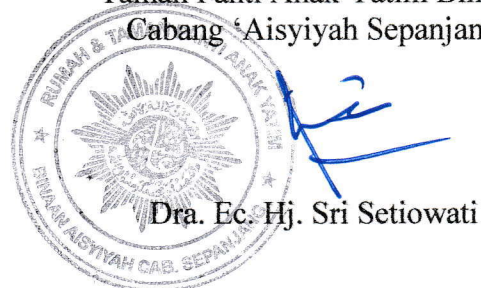

Mohammad Fachruddin Latief

Mengetahui,

Ketua Pengasuh
Yayasan Pesantren Yatim
At-Tauhid Sidoarjo


Muslikh

Ketua Pengasuh
Taman Panti Anak Yatim Binaan
Cabang 'Aisyiyah Sepanjang


Dra. Ec. Hj. Sri Setiowati

BIODATA MAHASISWA



Nama : Mohammad Fachruddin Latief
NIM : 18770009
Tempat Tanggal Lahir : Sidoarjo, 3 Januari 1993
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2018
Alamat Rumah : Bungurasih Dalam RT 01 RW 03
Waru – Sidoarjo
No. Tlp/ HP : 081249427340
Alamat Email : allathief03@gmail.com

Malang, 7 Agustus 2020
Mahasiswa,

Mohammad Fachruddin Latief
NIM. 18770009